GRASINDO
BUKAN
PUTRI
TIDUR
a novel by
Dheti Azmi

Bukan Putri Tidur

Dheti Azmi

nb

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
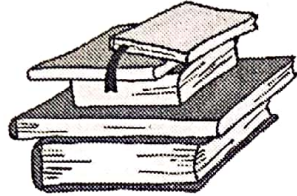
Thanks To

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang sudah melancarkan dan memberi ide cerita. Terima kasih untuk Penerbit Grasindo yang berkenan menerbitkan karyaku. Terima kasih untuk Mbak Septi dan editor yang mau direpotkan hingga naskah ini menjadi sebuah buku.

Terima kasih untuk keluarga, teman-teman yang selalu mendukung aku untuk menulis cerita. Terima kasih juga untuk kalian yang sudah baca cerita aku. Apalah aku tanpa kalian para pembaca. Terima kasih sudah mendukung Bukan Putri Tidur sebagai kisah remaja masa kini.

Terima kasih, salam cinta dari Juna dan Dinda.
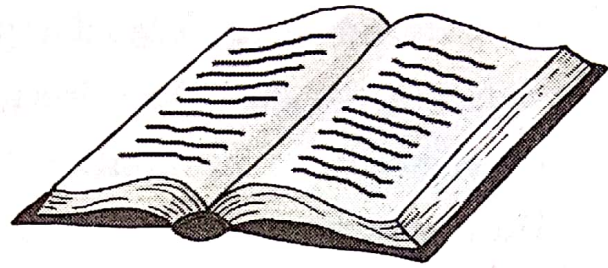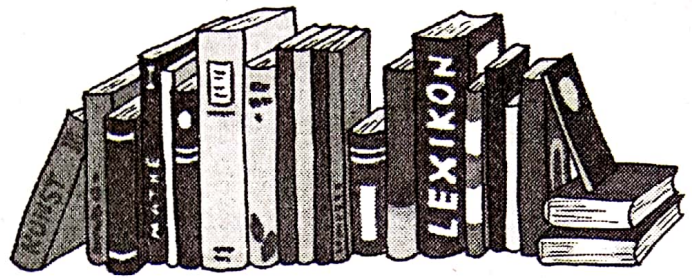
1.

Pengambilan Peran

Tahun ajaran baru sudah dimulai. Pendaftaran sekolah sudah dibuka, menerima siswa dan siswi yang berhasil melewati beberapa tes untuk masuk ke SMA ini.

Dua tahun menjadi anggota OSIS, banyak lika-liku yang terjadi di sekolah ini. Tentang rivalitas yang pernah terjadi di antara anak OSIS dan kelas XI IPA 7, yang dikenal sebagai kelas berisi para pembuat onar, sekarang justru keduanya menjadi teman baik. Meski masih ada beberapa orang yang menjaga jarak.

Untuk menghindari konflik, pihak sekolah tidak lagi membedakan mana kelas unggulan dan mana kelas bukan

unggulan. Semenjak tradisi permusuhan itu dilawan oleh Adam—yang saat itu menjadi ketua OSIS—dan Amora yang menjadi perwakilan dari kelas bukan unggulan. Kini, siapa sangka dua orang itu menjadi sepasang kekasih? Pasangan yang dulu terkenal sebagai "Tom dan Jerry". Dulu Adam adalah cowok angkuh dan punya konflik dengan Amora, cewek jago bela diri.

Drama waktu itu menyeret beberapa orang ke dalam sebuah kisah asmara. Dan, Dinda adalah salah satunya. Dinda adalah salah seorang sahabat Amora. Cewek yang menaruh perhatiannya untuk *idol* Korea tersebut ikut terseret dalam kisah rumit antara dirinya, Juna, dan Sasa—kekasih Juna.

Menginjak kelas XII, Adam, Juna dan beberapa anggota OSIS sudah mengundurkan diri dari kepengurusan. Posisi Adam kini digantikan oleh sosok adik kelas yang dia anggap sebagai musuhnya. Cowok yang mulai bersinar di kalangan murid sekolah itu sering kali tertangkap basah dekat dengan Amora dan Dinda. Namanya Arian—junior populer yang berhasil menggeser posisi Adam.

Kini, untuk memberikan sebuah kenangan, para anggota OSIS hendak memberikan hadiah berupa pertunjukan drama teater. Drama tersebut akan ditampilkan untuk para anggota OSIS baru dan adik kelas.

"Memang mau buat cerita apaan? Malin Kundang?" Eka bertanya. Cewek yang terkenal dengan rambut

pirang dan badan tingginya itu berdecak kesal ketika Adam memaksanya untuk ikut dalam drama yang akan diadakan. Cewek judes yang dikenal sebagai "ibunya" kelas XII IPA 7 itu melipat kedua tangan di dada dengan wajah kesal. Dinda pun merasa sama kesalnya.

Mereka kesal karena yang akan tampil di acara drama tersebut adalah para mantan anggota OSIS. Dan Adam, selaku mantan ketua OSIS, memaksa beberapa murid kelas XII IPA 7 untuk ikut terlibat. Alasannya klasik, karena mereka kekurangan anggota.

Eka masih protes karena bermain drama bukan gayanya. Dan Eka mengajukan beberapa orang untuk mengganti posisinya. Namun, Adam tidak menerima. Cowok itu bilang, kelas XII IPA7 wajib ikut karena mereka juga membuat perubahan besar di sekolah ini.

Sekarang, mereka sedang menghabiskan waktu istirahat kedua di kantin. Mereka berkumpul ketika Adam meminta untuk membicarakan drama yang akan mereka buat.

Caca menatap Eka dengan pandangan horor. Cewek centil yang terkenal suka dandan itu bertanya, "Terus, lo mau jadi Malin Kundang-nya?"

Eka mengangkat bahu. "Nggak masalah, asal gue nggak dapat peran sebagai cewek *menye-menye*."

"Memang nggak cocok. Wajah lo sangar gitu." Kenan menimpali. Cowok keturunan Korea-Indonesia itu terkenal perhitungan soal uang. Siapa pun yang ingin

menumpang di motor kesayangannya, wajib memberikan uang bensin.

Mendengar itu, Eka langsung menatap Kenan tajam.

"Memang nggak ada hal lain selain drama, Dam? Ngapain juga gue ikutan," Dinda ikut protes, merasa waktunya untuk men-*stalking oppa* jadi terganggu.

Adam menggeleng. "Cuma setahun sekali, ini juga sebagai hadiah perpisahan."

"Terus kenapa kami? Gue bukan anggota OSIS, ngapain diikutin juga?" Dinda masih protes.

Amora menepuk bahu Dinda. "Sekali-kali, Din, lo kan nggak pernah ikut acara beginian. Adam juga udah bilang, kelas XII IPA 7 wajib berpartisipasi."

Dinda hanya bisa menghela napas berat, tidak bisa mengelak lagi. Bagaimanapun acara ini dibuat untuk menghibur adik kelas mereka yang baru masuk. Dinda tahu, bagaimana sulitnya tes masuk ke sekolah ini. Dan dengan adanya sedikit hiburan dari sekolah, mungkin akan memberikan sedikit rasa senang kepada para junior.

"Gue ada ide, gimana kalau kita buat drama Putri Tidur aja?" usul Dista. Salah seorang cewek penghuni kelas unggulan XII IPA 1 itu memberi ekspresi cerah.

Semua saling pandang, lalu seruan setuju dimulai oleh Caca. "Setuju! Apa lagi kalau gue yang jadi putrinya!" serunya, heboh.

Eka mendelik sinis. "Bangun-bangun, udah siang nih!"

Caca cemberut. "Apaan sih, sirik aja lo!"

Eka mengangkat bahu. "Bukan sirik, cuma kasihan sama lo yang kebanyakan mimpi. Penolakan yang dikasih Bang Edgar belum bikin lo jera, ya? Masih aja ngarep hidup di dalam dongeng."

Mendengar kata dongeng keluar dari mulut Eka, mendadak Adam dan Amora saling lirik. Mereka *de javu*. Ya, karena awal konflik Amora dan Adam disebabkan oleh sepasang sepatu yang tidak sengaja tertukar. Kebalikan dari dongeng Cinderella. Lalu, persoalan merembet ke konflik permusuhan antara kelas unggulan dan bukan.

"Jera gimana? Orang dia tetap ngejar Bang Edgar," Amora menanggapi, mengingat tingkah genit Caca ketika di kafe milik Edgar. Edgar adalah cowok berumur 23 tahun yang sedang menunggu wisuda, sekaligus pemilik kafe kecil yang baru dibuka beberapa bulan lalu.

Caca dengan terang-terangan mengungkapkan perasaannya dan mengajak cowok yang berusia lima tahun lebih tua dari cewek itu berpacaran. Namun, Edgar menolaknya karena ia sudah memiliki kekasih. Tetapi, Caca masih mengejar Edgar.

Dinda menggeleng prihatin. "Urat malunya memang udah putus ini anak."

Caca mencebikkan bibirnya kesal "Bodo amat! Di kamus gue, sebelum janur kuning melengkung, nggak ada yang namanya hak milik. Jadi, meskipun Bang Edgar

udah nolak gue, kesempatan gue masih ada sebelum Bang Edgar nikah."

Mereka semua menghela napas panjang, bersikap masa bodoh.

"Jadi gimana? Kalian setuju, kan, sama drama putri tidur?" tanya Dista lagi, menunggu persetujuan.

Mereka diam, saling pandang dan berpikir. Hingga akhirnya mereka mengangguk, pasrah saja.

"Bagus! Pulang sekolah kita kumpul di aula!" seru Dista.

Mereka mengangguk saja, dan detik berikutnya bel masuk berbunyi. Mereka berpisah untuk segera masuk ke kelas masing-masing.

Pengaturan kelas sesuai urutan peringkat telah dihapus. Namun, kelas tidak berubah. Adam dan kawan-kawan masih berada di kelas XII IPA 1, begitu juga dengan kelas XI IPA 7 yang kini menjadi XII IPA 7. Hanya saja sebutan unggulan dan bukan sudah tidak lagi berlaku.

Bel pulang sekolah berdering. Sesuai kesepakatan, mereka berkumpul di aula. Para anggota OSIS dan beberapa anak kelas XII lainnya yang disuruh untuk mengikuti drama berkumpul.

"Karena kalian sudah kumpul, silakan ambil satu kertas yang sudah ditulis perannya." Dista menyodorkan dus berisi beberapa gulungan kertas kecil.

Eka tahu bahwa ada beberapa orang yang tidak ikut berkumpul di kantin saat jam istirahat tadi, tetapi kini ikut hadir di aula dan ternyata mengikuti drama. Eka mendadak kesal dan tidak terima.

"Kok ada mereka juga, sih?" tanya Eka, menatap sinis ke arah Ardi.

Ardi adalah mantan anggota OSIS yang dulu pernah bersitegang dengan Eka akibat permusuhan OSIS dan kelasnya. Namun, belakangan ini Ardi telah berubah menjadi cowok yang sering bertingkah menggelikan. Ardi terang-terangan mendekati Eka, melupakan kenyataan bahwa dulu mereka saling benci.

Ardi yang merasa tersentil dengan kata-kata Eka menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Nggak suka? Ah, atau mau jadi putri dan gue pangerannya?"

Eka memelotot. "Najis!"

Dista menghela napas panjang. "Udah jangan berantem, cepat ambil satu kertasnya. Kalau benar kalian dapat peran itu, berarti jodoh."

"Ogah!" teriak Eka, lalu mengambil kertas kecil dari dalam dus dengan perasaan kesal.

Ardi hanya tersenyum miring, menatap kagum Eka yang memberi tatapan tajam kepadanya.

"Jangan dibuka dulu!" pekik Dista, hampir membuat Dinda meloncat karena terkejut. Ia sedang membuka dan mencoba mengintip gulungan kertas itu.

Setelah Dinda, Caca, Eka, dan Ardi mengambil kertas di dalam dus, Juna, Sasa, Diki, Kenan, Budi, Rini, Ika menyusul kemudian. Dista tersenyum, melirik ke arah Amora dan Adam yang memang tidak ikut menjadi pemeran. Mereka akan menjadi pendekorasi panggung bersama teman-teman lainnya.

"Satu, dua, tiga ... buka!" Dista berteriak heboh.

Mereka langsung membuka kertas itu. Ekspresi berbeda-beda bisa ditangkap di wajah masing-masing orang.

"Kok gue jadi *cameo*, sih!?" protes Caca, tidak terima.

"Gue juga!" Rini ikut menceletuk. Cewek kelas XII IPA1 ini sampai sekarang masih tidak suka dengan murid-murid kelas XII IPA 7.

"Sama!" Ika yang satu kawan dengan Rini menimpali.

Caca mendelik tidak suka, sudah menjadi *cameo*, ia masih harus bergabung dengan dua orang yang masih tidak menyukai murid-murid kelasnya. Namun, sebelum Caca sempat protes lagi, Eka lebih dulu berteriak.

"Kenapa gue bisa jadi emaknya Putri Tidur? Dan kenapa juga dia yang harus jadi bapaknya?!" Eka berteriak tidak terima ketika manik matanya melihat karakter yang harus diperankannya.

Ardi langsung berpindah ke samping Eka, tersenyum, lalu menaik-naikkan kedua alisnya. "Kita jodoh."

"Jodoh apaan hah?!"

Baru saja Dista hendak melerai pertikaian Eka dan Ardi, pekikan yang lain menyusul. Sasa mengamuk. "Kenapa gue jadi penyihir?!"

Semua yang ada di sana saling pandang, lalu tertawa. Bahkan, Eka sampai melupakan amarahnya dan menertawakan peran yang didapat Sasa.

"Cocok banget!" seru Eka.

"Iya, jangan lupa didandani pakai rambut beruban, terus giginya item kayak di film-film," timpal Caca.

"Cocok!" Kenan mengangguk semangat sembari membayangkan sosok Sasa jadi penyihir. Ia tertawa tidak kalah kerasnya dari Caca.

"Berisik!" Sasa berseru marah, lalu melirik ke arah Juna. "Kamu jadi apa, Jun?" tanyanya.

Juna memamerkan kertas di tangannya, lalu berucap, "Pangeran."

Sasa memelotot. "Apaaa? Terus siapa Putri-nya?"

Dinda yang sedari tadi membisu, maju selangkah. Dengan suara kecil ia menjawab, "Gue."

"Apa?!" Sasa berteriak. Sambil menatap Dinda marah, Sasa kembali mengamuk. "Nggak! Gue nggak terima, Juna nggak boleh jadi pasangan dia! Yang ada cowok gue digodain nanti—"

"Sori, tapi peraturan itu nggak bisa lo tolak. Kalau lo nggak mau, mending keluar dan jangan jadi pengacau di drama ini." Dista memperingatkan.

Sasa berdecak. Kedua tangannya mengepal kuat. Tidak bisa mengelak, cewek itu diam dengan napas memburu karena menahan kesal.

Dista tersenyum. "Oke, jadi, siapa yang jadi narator?"

"Gue." Kenan mengacungkan jari jemarinya.

"Pengawal Pangeran?"

"Gue," Diki menjawab enggan. Diki, cowok berkacamata, salah satu penghuni kelas XII IPA 7 yang pintar dan tidak pernah membuat masalah.

"Lo dapat peran apa, Bud?" tanya Caca.

Budi menunduk, lalu mendongak dengan wajah sedih. "Pajangan."

Detik berikutnya tawa menyembur. Mereka tertawa saat mengetahui cowok kemayu itu akan menjadi pajangan di setiap jalan cerita. Namun, diam-diam Dinda melirik ke arah Juna. Kebetulan cowok itu juga sedang memandanginya.

Mati gue! Dinda langsung membuang muka dan membatin. Mengikuti drama ini, sama saja dengan membuatnya berada dalam masalah. Bagaimana bisa Dinda kembali dekat dengan Juna? Apa lagi mendapatkan peran pasangan di dalam drama. Sasa pasti semakin membencinya.

Dinda masih ingat ketika cewek itu memberi peringatan karena Dinda pernah dekat dengan Juna walau hanya sebatas teman. Sasa adalah tipe cewek pencemburu. Dan, sepertinya Dinda baru saja mencari masalah lagi dengan gadis itu.
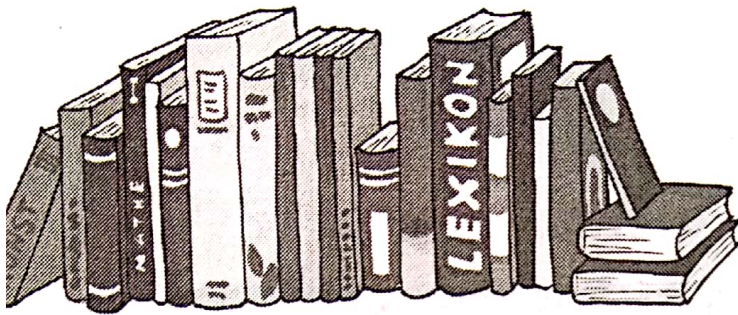
2.

Latihan Peran yang Tidak Beres

Waktu istirahat yang seharusnya dihabiskan di kantin untuk mengisi perut atau mengobrol santai, kini tinggal kenangan. Selama beberapa hari ke depan mereka akan sering berada di aula. Latihan untuk pertunjukan drama selama seminggu.

Akan tetapi, berada di aula juga tidak buruk. Adam si cowok penanggung jawab acara ini, memberikan semua kebutuhan yang teman-temannya inginkan. Misalkan, ia menyediakan makan siang pada istirahat pertama, dan

pada istirahat kedua mereka akan disuguhi beberapa keik yang dibeli dari kafe Edgar. Mereka tidak tahu, berapa uang yang Adam habiskan untuk semua ini. Namun, mereka tidak peduli, karena dengan ini mereka bisa menghemat uang saku.

"Kamu beli apa?" tanya Amora, melihat Adam selesai menelepon seorang penjual makanan.

Adam menegakkan kepalanya, lalu tersenyum. "Nasi dan ayam kremes."

Satu alis Amora terangkat. "Nggak kemahalan?"

Adam menggeleng, lalu merangkul bahu Amora. "Nggak, sayang, yang penting mereka nggak kelaparan saat latihan dan nanti acaranya lancar."

Amora manggut-manggut. "Ya udah, masuk yuk."

Adam tersenyum, lalu mengangguk. Namun, ketika sampai pintu aula, Kenan menghalangi.

"Pantesan aja lo nggak kasih Amora buat ikut drama. Tahunya mau dimonopoli sendiri. Jahat!" Kenan protes.

Kenan yang dulu selalu menempel dengan Amora demi mendapatkan uang bensin, kini harus rela kehilangan pendapatannya itu. Dahulu Amora memang selalu berangkat dan pulang sekolah bareng Kenan, mengingat mereka bertetangga. Namun, semenjak Amora berpacaran dengan Adam, hal itu tidak terjadi lagi karena Adam setia menjemput dan mengantar Amora.

Dinda yang sedang membaca naskah dengan mata sendu melirik ke arah sumber suara. Ia melihat Kenan

sedang menghalangi sepasang kekasih yang beberapa bulan ini telah meresmikan hubungan mereka.

Dinda sempat iri kepada Amora yang diajak berkibur ke Korea Selatan oleh kedua orangtua Adam saat liburan panjang kemarin. Amora beruntung memiliki kekasih yang orangtuanya bersikap sangat baik kepada Amora.

Korea adalah negara sangat ingin Dinda kunjungi. Jika bisa ia ingin ikut *fan meeting* untuk bertemu dengan *oppa*-nya. Bahkan, hanya untuk melihat *oppa*-nya di layar ponsel saja ia rela begadang semalaman demi menamatkan serial drama yang dibintangi idolanya.

Dinda menguap lebar, sampai tidak sadar seseorang tengah tersenyum di sampingnya.

"Udah hafal?"

Tiba-tiba suara seseorang membuatnya terkesiap. Dinda mendongak, mendapati Juna yang entah sejak kapan sudah duduk di sampingnya.

"Ah? Belum ...," jawab Dinda seadanya. Ia langsung mengangkat kertas yang sedari tadi ada di tangannya untuk menutupi rasa malu yang ia buat akibat menguap lebar. Juna pasti melihatnya!

"Ada yang susah dihafalin?" tanya Juna lagi.

Dinda menggeleng. "Gue belum hafal satu paragraf pun. Naskahnya aja baru dikasih. Gue nggak punya otak encer yang sekali baca langsung hafal."

"Gue juga belum hafal kok," balasnya.

Dinda hanya menghela napas panjang, enggan membalas pernyataan Juna. Tangannya kembali membolak-balik kertas A4 di tangannya.

"Jun, antar aku ke koperasi yuk." Tiba-tiba saja Sasa berdiri di antara mereka. Cewek itu tersenyum manis kepada Juna.

Juna dan Dinda refleks mendongakkan kepala.

"Kita kan nggak bisa ke mana-mana, Sa. Lagian Adam udah sediain makan siang dan minum, mau ngapain ke koperasi?" Juna membalas dengan pertanyaan.

Sasa cemberut. "Aku mau beli susu kotak. Tahu sendiri tiap hari aku nggak bisa jauh dari minunan itu," ucapnya, merajuk.

Juna diam sesaat. "Memang kamu nggak bawa? Biasanya suka bawa buat stok."

Sasa menggeleng. "Aku lupa, tadi kesiangan."

Juna berpikir sebentar. Ia melirik ke arah Dinda. "Nggak apa-apa gue tinggal sebentar?"

Dinda menoleh ke arah Juna dengan kedua alis dikerutkan. "Kenapa harus minta izin ke gue?"

Dinda heran dengan pertanyaan Juna barusan. Ia melirik ke arah Sasa yang kini memasang wajah tidak suka ke arahnya.

"Kan, kita mau belajar dialog drama. Nggak mungkin, kan, lo bicara sendiri? Nggak apa-apa gue tinggal dulu sebentar?" Juna bertanya lagi tanpa memedulikan ekspresi Sasa yang tampak tidak senang.

Jujur, Dinda sama sekali tidak paham dengan kalimat Juna. Jika cowok itu ingin pergi, kenapa harus menunggu persetujuannya? Apa lagi alasannya keluar untuk menemani Sasa, kekasihnya. Ia tahu, dirinya dan Juna akan ada dalam satu tempat nanti. Namun, bukannya mereka baru saja memulai latihan? Bahkan, yang lainnya masih terlihat santai.

"*Ish*! Ngapain pakai tanya dia segala sih, Jun?" Sasa kesal. ?

Juna mengela napas panjang. "Di sini kan kita sepakat nggak akan keluar ruangan, kalau nggak genting. Adam juga udah pesan makanan buat kita, nggak enak kan, kalau kita mendadak nggak ada. Apa lagi kalau sampai pasangan dramanya nggak tahu partnernya ada di mana."

Sasa merengut kesal. "Ih! Tapi, aku mau susu kotak, Jun!"

Rasanya telinga Dinda panas mendengar suara Sasa. Jika cewek itu ingin membeli susu kotak, kenapa tidak pergi saja sendiri? Dari aula ke koperasi jaraknya tidak jauh, pikir Dinda, kesal.

Dinda yang kesal dengan suara Sasa, akhirnya membuka suara, "Duh! Daripada kalian ribut di sini dan ganggu konsentrasi gue baca naskah, mending pergi deh. Lo juga, Jun, sana antar cewek lo. Berisik tahu nggak?"

Dinda marah. Bukan karena melihat kemesraan mereka, melainkan karena rasa kantuknya. Dinda pusing

karena kurang tidur. Ia tidak mau jika pertengkaran dua orang itu membuatnya semakin sakit kepala.

Juna yang merasa tidak enak karena mengganggu Dinda menghela napas lelah, lalu mendongak ke arah Sasa.

"Ya udah, aku temani. Tapi, cuma beli susu kotak aja, habis itu balik lagi ke aula."

Senyum Sasa mengembang. "Iya, sayang."

Juna pasrah ketika Sasa menariknya, menggandeng Juna untuk segera keluar dari aula. Dinda yang melihat itu hanya menggelengkan kepala, disertai dengan helaan napas berat.

"Si Juna mau ke mana?" tanya Caca, yang kini duduk di samping Dinda sembari meneguk air mineral.

Dinda melirik sekilas, mengangkat bahu, sembari menguap lebar. "Nemenin penyihir beli susu kotak."

Dahi Caca mengerut. "Loh? Sejak kapan penyihir doyan susu? Apa dunia sudah modern, sehingga penyihir berubah haluan dari minum ramuan sakti jadi susu kotak?" tanya Caca, berlagak menjadi seorang narator.

Dinda memutar kedua bola matanya dengan malas, ogah menghiraukan ucapan tidak jelas Caca. Ketika Dinda mencoba untuk berkonsentrasi, tiba-tiba Kenan datang membawa naskah di tangannya.

"Ya, sepertinya pangeran diseret dulu oleh penyihir untuk diberi ramuan pelet berupa susu kotak, agar si pangeran tidak jatuh cinta kepada sang putri. Wahai pohon ajaib, apakah daunmu bisa berubah menjadi obat

penolak kejahatan? Bisa kau berikan kepada sang putri, agar sang putri menggagalkan pelet sang penyihir," ucap Kenan ke arah Budi yang kini menaikkan satu alisnya, bingung.

Budi sedari tadi mengekori Kenan karena tidak ada kerjaan, mengingat perannya hanya sebagai pajangan. Ia dibuat bingung ketika Kenan melemparkan pertanyaan yang tidak masuk akal dan jelas tidak ada di dalam naskah.

"Jawab aja 'iya', Bud," bisik Caca, makin tidak nyambung.

Budi mengangguk saja. Dia juga butuh hiburan. Peran pajangan sudah menyakiti perasaannya. "Tentu, sang narator. Jangankan untuk penolak kejahatan, jasa jaran goyang pun ada."

Budi berdiri di tengah-tengah mereka, menggulung kertas putih yang ada di tangan Kenan, lalu menjadikannya sebuah mik.

"Apa salah dan dosaku sayang, cinta suciku kau buang-buang, lihat jurus yang kan kuberikan, jaran goyang ... jarang goyang," nyanyinya.

"Asyik!" Caca ikut heboh. Bertepuk tangan dengan meriah. Kenan sendiri tidak mau kalah. Ia ikut menggila dan berjoget, berlagak menyawer Budi.

Dinda melongo melihat kekacauan yang dibuat tiga manusia itu. Kepalanya mendadak pusing. Mereka benar-

benar tidak waras, pikirnya. Bagaimana bisa tiga orang konyol itu ikut berpartisipasi di dalam drama ini?

Dinda mendesah kesal. Rasanya asap tidak terlihat keluar dari kedua telinganya. "Bisa-bisa drama ini hancur kalau pemainnya aja pada sinting kayak mereka," keluhnya.

Dinda memijit pelipisnya, ingin mengamuk, tetapi itu tidak mungkin. Sebab ia merasa hanya dirinya yang waras di sini. Percuma saja ia mengamuk melawan tiga orang itu, yang ada ia semakin pusing.

Akan tetapi, ketika Dinda mencoba untuk mengabaikan tiga temannya yang masih heboh dengan kelakuan konyol, teriakan Eka masuk ke gendang telinganya.

"Lo ngapain dekat-dekat gue? Sana pergi jauh-jauh!"

Ardi menaikkan kedua alisnya. Bahkan, cowok itu terlihat tenang, tidak merasa terganggu dengan suara Eka yang mengamuk di dekatnya.

Dinda melihat "drama" dua orang yang akan berperan menjadi orangtuanya di pementasan nanti. Lagi-lagi ia menghela napas berat, lalu mengusap wajahnya gusar.

"Bakal jadi apaan nih drama kalau pemerannya aja pada kayak begini," keluhnya, frustrasi. Ia menyandarkan punggungnya di tembok. Dinda menutup wajahnya dengan kertas naskah yang dia pegang, lalu memejamkan

mata sembari berucap, "Ah, bodo amat. Mendingan gue tidur dulu."
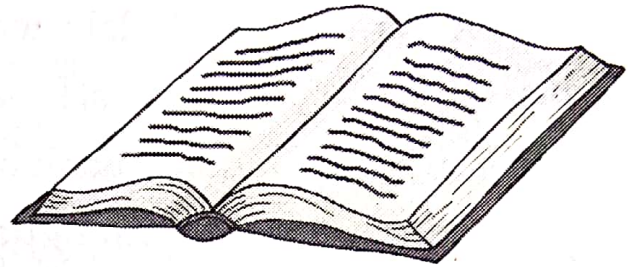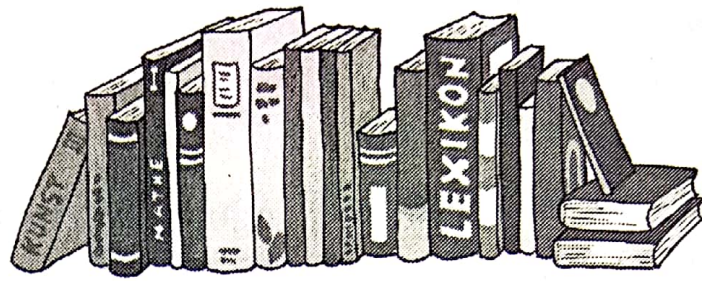
3.

Pertengkaran Kameo dan Nenek Sihir

nb

Dinda tidak bisa menahan kantuknya. Ia begadang demi menontot sebuah serial drama, dan kini masih harus ditambah tingkah gila teman-temannya, membuat Dinda semakin sakit kepala. Lalu, gadis itu memutuskan untuk tidur.

"Dinda!" Dinda hampir terlonjak ketika seseorang menepuk bahunya kuat-kuat. Mimpi yang baru saja dimulai langsung buyar. Dinda membuka kelopak matanya yang berat.

Dinda menguap, lalu mengucek matanya. "Eh, Mor? Ada apa?"

Amora berdecak, lalu menggelengkan kepala. "Lo bisa-bisanya tidur di posisi kayak gini dan tempat seramai ini. Tuh, makan. Adam udah beli makanan."

Dinda kembali menguap, lalu mengangguk. Ia mengerjap kembali dan membuka mata lebar. Dan, ketika yang lain sibuk makan siang, tiba-tiba suara Sasa mengisi ruang aula. "Kalian ngapain, sih? Minggir!"

Juna yang baru saja kembali dari koperasi mengerutkan kening melihat Kenan, Caca, dan Budi sudah menunggu kedatangan mereka.

"*Yup*! Sang penyihir sudah tiba, mari kita wawancara sang pangeran. Apa dia terpengaruh dengan pelet sang penyihir?" ucap Kenan.

Mereka tidak tahu bagaimana bisa Kenan menjadi narator dadakan seperti ini. Dan jelas, pertanyaannya melenceng jauh dari cerita. Cowok absurd itu memang punya seribu hal konyol yang tidak terduga.

Kenan berjalan menghampiri Juna, diikuti Budi dan Caca. Juna yang tidak paham dengan kekonyolan trio sableng itu mengerutkan kening, bingung.

"Boleh kami wawancara sebentar, Pangeran?" tanya Kenan, bergaya seperti reporter televisi.

"Ini ada apaan, ya? Memang di naskah ada beginian?" tanya Juna, masih memberikan ekspresi tidak paham.

Kenan manggut-manggut sok paham, sementara Dinda melongo mendengar Juna melemparkan pertanyaan itu.

Juna itu polos atau bodoh, sih? Kenapa hal yang jelas sudah terjawab pakai ditanyakan segala. Apa lagi yang ditanya trio sableng itu.

"Nggak perlu dipikirkan, Pangeran, kami hanya sekadar mewawancara saja. Mari ikut saya," ajak Kenan.

Dengan polosnya Juna mengangguk saja. Cowok itu berpikir apa yang dilakukan Kenan dan dua temannya memang ada dalam cerita.

Juna duduk di sebuah kursi, diikuti Sasa di sampingnya. Kenan melirik ke arah Budi. "Sana jongkok di depan Juna," Kenan memberi perintah.

"Hah?" Budi jelas bingung. Untuk apa Kenan menyuruhnya jongkok di depan Juna? Apa cowok itu serius? pikirnya.

Kenan memutar kedua bola matanya dengan malas, lalu menarik tangan Budi untuk berjongkok di hadapan Juna, dengan posisi membelakangi Juna.

"Ngapain, sih?" tanya Budi lagi.

Kenan berdecak. "Lo kan tahu, kalau lo itu dapat peran pajangan. Jadi, lo harus mau jadi pohon, ayam, angin, atau buah naga. Dan sekarang, lo jadi mik dulu,"jawab Kenan asal, lalu menoleh ke arah Juna.

"Maaf, Pangeran, karena nggak ada mik anggap aja kepala Budi ini mik," lanjut Kenan, menepuk-nepuk Budi beberapa kali.

Caca yang sedari tadi ada di belakang Kenan tidak kuat menahan tawa.

"Jangan ketawa lo. Kamera, kamera!" perintah Kenan.

Caca yang paham menekuk satu tangannya, menyimpan di sebelah bahu, seolah sikunya adalah kamera. Ia sedang berperan menjadi kamerawan.

Kenan berdeham sebentar sebelum membuka sesi pertanyaan. Walau apa yang dia lakukan sekarang melenceng jauh dari narasi yang harus dia hafal di dalam naskah, ia menganggap ini adalah sebuah sarana untuk belajar sebelum menjadi narator sesungguhnya di panggung nanti.

"Jadi, Pangeran, apa pelet Penyihir berhasil membuat Anda mencintainya?" tanya Kenan, penasaran.

"Hah?" Juna benar-banar tidak paham situasi.

Kenan mendesah lelah, lalu melirik ke arah Sasa sebentar. Dengan nada datar ia berbicara, "Barusan Pangeran dibawa ke kuil tua, bukan? Untuk diberi pelet berupa susu kotak yang dibuat Penyihir, agar Pangeran semakin lengket dan tidak mencintai Tuan Putri?" Kenan bertanya menggunakan kata-kata formal.

Sasa yang merasa tersindir langsung memelotot. Cewek yang sedari tadi menempel bak perangko di samping Juna itu berdiri dari duduknya. Ia menatap nyalang ke arah Kenan.

"Maksud lo apa?! Juna itu pacar gue!" pekiknya, tidak terima.

Kenan mengangkat bahu tidak peduli, sedangkan Budi meringis ngeri melihat kemarahan Sasa. Caca yang sedari tadi diam terusik dengan suara tinggi Sasa.

"Ya *elah*, ini kan cuma drama. Nggak usah marah-marah dong," ucap Caca.

"Eh? Lo pikir sendiri, memang di naskah ada adegan beginian? Pakai ngatain gue penyihir segala. Juna itu punya gue! Dia pacar gue! Paham lo semua?" marahnya.

Caca mendengus. "Kalau nggak merasa, ya jangan sewot dong. Lagian kalau Juna pacar lo, ya lo tinggal duduk manis aja. Kalau dia cinta, ngapain lo terusik? Pakai hak milik segala. Juna baru pacar, bukan suami lo. Jadi, nggak usah berlebihan. Siapa tahu aja nanti Juna nikahnya sama gue," balasnya, asal.

Juna dan Sasa menganga. Kenan tertawa. Budi membelalak tidak percaya melihat keberanian Caca. Sementara itu, Dinda melongo dengan ekspresi takjub mendengar kalimat Caca barusan.

"*Yup*! Sepertinya sang kameo sedang memancing kemarahan penyihir. Mari kita lihat, bagaimana akhir cerita ini? Apa sang kameo akan berakhir jadi kameo tidur seperti sang putri?" Kenan masih memiliki ide kreatif untuk membuat narasi konyol pada saat genting.

"Maksud lo apa, hah? Lo nyindir kalau Juna itu nggak cinta sama gue? Cih! Jangan mentang-mentang itu moto

hidup lo, lo jadi perusak hubungan orang lain!" sindir Sasa. Sasa sangat tidak suka ketika orang lain mengatakan bahwa Juna tidak mencintainya. Sasa kekasih Juna, tentu saja Juna mencintainya, pikirnya.

Sasa terusik, karena statusnya yang kembali pacaran dengan Juna membuat Sasa selalu was-was jika Juna hanya terpaksa kembali kepadanya. Dan, oleh karena itu kecemburuan Sasa meninggi saat melihat Juna dekat dengan cewek lain. Dinda pernah menjadi korban pelampiasan amarah kecemburuan Sasa.

Caca marah mendengar ucapan Sasa. Apa yang dikatakan Sasa membuat harga dirinya jatuh. Memang kenapa jika dia terus mendekati Edgar? pikirnya. Baginya yang penting Caca bersaing secara sehat.

Caca tidak peduli orang lain mencaci. Moto hidupnya, sebelum janur kuning melengkung, Edgar masih boleh didekati. Lagi pula, Caca mendekati Edgar terang-terangan, tidak terselubung. Bahkan, dia melakukan aksinya di depan Alisa, kekasih Edgar.

"Maksud lo apaan ngomong gitu?!" ucap Caca, marah. Ia maju selangkah.

Sasa berdecak, ikut maju selangkah. "Apa lo?!"

Dua cewek itu saling berhadapan dengan jarak dekat. Mata mereka nyalang dengan ekspresi marah.

Kenan bersorak, "Ya! Sepertinya akan ada drama di antara kameo dan sang penyihir. Siapakah yang berhasil mendapatkan sang pangeran?"

Juna yang masih duduk sampai sakit kepala melihat perseteruan antara Sasa dan Caca. Dinda yang menjadi penonton sama sekali tidak peduli. Ia kapok berurusan dengan Sasa hanya karena seorang Juna. Dinda masih ingat bagaimana kasarnya sikap Sasa ketika cemburu saat dirinya dekat dengan Juna.

Dinda menoleh ke arah Amora yang duduk di sampingnya. Cewek itu sedang bercengkerama dengan Adam, mengabaikan perseteruan yang terjadi, padahal kekasihnya itu yang membuat ide ini.

"Mor, kenapa harus drama, sih? Gue yakin deh, dramanya pasti bakal hancur nanti," keluh Dinda, gusar.

Amora tersenyum. "Santai aja, Din, waktunya kan masih lama. Lagian kita butuh hiburan juga biar nggak terlalu tegang."

Dinda menghela napas lelah. "Lama gimana? Waktunya tinggal 6 hari lagi, tahu!"

Amora diam, lalu mengerjap. "Eh? Masa?"

Dinda gemas, ingin sekali mencubit Amora. Kenapa temannya itu mendadak kurang fokus semenjak berpacaran dengan Adam?

"Ah, bodo amat. Daripada gue makin sakit kepala mending gue nerusin tidur yang baru aja gue mulai tadi," gumamnya, mengambil beberapa kursi untuk disusun dan dibuat menjadi tempat tidur.

Mereka semua masih heboh dengan obrolan tidak jelas yang memancing pertengkaran antara Caca dan Sasa.

Juna kewalahan melerai, Budi panik, dan Kenan asyik menonton tanpa mau membantu.

"Pulang, yuk. Kalian juga balik sana. Besok kita lanjutin lagi." Adam menggenggam tangan Amora yang mengangguk saja.

Pertengkaran Sasa dan Caca berhasil dilerai. Sasa ditarik Juna, sementara Caca ditarik Budi dengan gaya kemayunya. Amora yang pulang bersama Adam berlalu begitu saja, tidak sadar jika Dinda tertidur di dalam aula. Sementara Eka, kesabarannya sedang diuji sama seperti Dinda dan Juna. Sedari tadi Ardi terus saja menempel dirinya, walau berkali-kali Eka menolaknya dengan keras. Lalu, ia kabur dari Ardi begitu saja.

Saking asyiknya dengan dunia sendiri, mereka melupakan satu cewek yang masih berada di dalam dunia mimpi. Entah apa yang ia mimpikan sampai tidak terusik apa pun.

Pintu aula yang masih terbuka lebar dan hening perlahan diisi oleh suara langkah kaki. Beberapa orang masuk. Mereka terlihat sibuk membereskan sesuatu. Sampai salah seorang dari mereka sadar ada orang lain yang entah sajak kapan sudah tidur di atas kursi tanpa sedikit pun merasa terusik. Dinda tidur di kursi yang disusun rapi sembari meringkuk. Tubuhnya diselimuti jaket dan wajahnya ditutupi naskah drama.

"Kak?" Suara seseorang membangunkan Dinda. Dia mengguncang pelan bahu cewek itu.

"Kak, bangun."

Dinda mengerjap. Matanya langsung terbuka lebar. Ia menoleh ke arah suara.

"Eh? Arian ...," balas Dinda, mengerjapkan matanya dengan wajah kebingungan.

Cowok yang dipanggil tersenyum. "Iya. Kenapa Kak Dinda tidur di aula? Nggak takut?"

Dinda mengucek matanya. "Memang ini jam berapa?"

Arian mengangkat tangannya untuk melihat aloji. "Jam dua sore, Kak."

Dinda yang sedang menguap seketika tersedak sampai terbatuk-batuk. "Apa?!"

Arian ikut terkejut dan mengulang jawabannya. "Jam dua sore, Kak Dinda."

"Astaga, berapa lama gue tidur di sini? Mana mereka?" tanya Dinda yang langsung bangun.

Arian menautkan kedua alisnya. "Mereka? Siapa? Nggak ada orang lain di aula selain Kak Dinda."

Dinda mulai sadar, lalu cewek itu menggeram kesal. Ternyata dia ditinggalkan di aula sendirian.

Arian tersenyum lembut. "Habis latihan drama, ya?"

Dinda mengangguk disertai helaan napas sebal. "Hm, kamu ngapain di sini?"

"Lagi beresin aula, Kak. Soalnya mau dipakai buat acara besok."

Dinda manggut-manggut, lalu beranjak mengambil tasnya. "Maaf ya, gue ganggu beres-beresnya."

Arian menggeleng. "Enggak kok, kami baru aja mulai."

"Ah? Oke. Duluan ya, Arian."

"Tunggu, Kak." Arian menghentikan gerakan Dinda yang hendak melangkah. Dinda membalikkan tubuh dengan ekspresi bingung, lalu bertanya, "Ada apa?"

"Pulang bareng aja. Naik bus, kan?"

Dengan wajah bingung Dinda mengangguk.

"Ya udah bareng aja, aku juga naik bus."

"Loh? Bukannya kamu mau beresin aula?"

Arian mengangkat bahu. "Kan ada mereka."

Dinda menatap Arian penuh selidik, lalu berdecak. "Dasar ... mentang-mentang ketuanya."

Arian terkekeh. "Tunggu ya, Kak. Aku ambil tas dulu."

Dinda menghela napas panjang. Mau tidak mau ia mengangguk. Menunggu Arian yang berlari mengambil tasnya di ruang OSIS. Sampai batang hidungnya terlihat lagi oleh Dinda, Dinda menarik napas lega.

"Memang kamu naik bus juga, Arian?" tanya Dinda, tidak tahu jika Arian naik bus seperti dirinya.

Arian mengangguk. Mereka berjalan beriringan keluar dari sekolah menuju halte.

"Kenapa?"

Arian menoleh dengan dahi mengerut. "Kenapa apanya?"

"Ya, kenapa naik bus? Biasanya cowok sekarang lebih suka bawa kendaraan sendiri. Sekolah kan nggak melarang bawa kendaraan. Bahkan, ada beberapa orang yang bawa mobil. Yah, walau nggak dimasukin ke halaman sekolah," lanjut Dinda.

Arian terkekeh. "Enggak ah, hemat dan ... mengurangi polusi."

Dinda manggut-manggut. "Ternyata kamu peduli juga sama lingkungan."

Arian mengangguk mantap. "Harus, dong!"

Mereka tertawa, mengobrol sepanjang perjalanan, sampai akhirnya menginjakkan kaki di halte. Namun, saat sedang asyik mengobrol, tiba-tiba seseorang datang dan menggandeng satu tangan Dinda.

"Yuk pulang, kayaknya bentar lagi mau hujan."

Dinda membelalak, sedangkan Arian menaikkan satu alisnya saat melihat sosok yang baru saja berbicara. Juna, cowok itu menggenggam tangan Dinda, mengajaknya untuk ikut masuk ke mobil yang terparkir tidak jauh dari halte. Gerakan buru-buru itu membuat Arian tidak sempat menahan kepergian Dinda yang sudah digandeng oleh Juna.
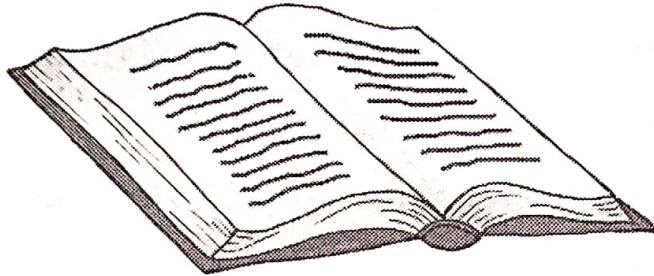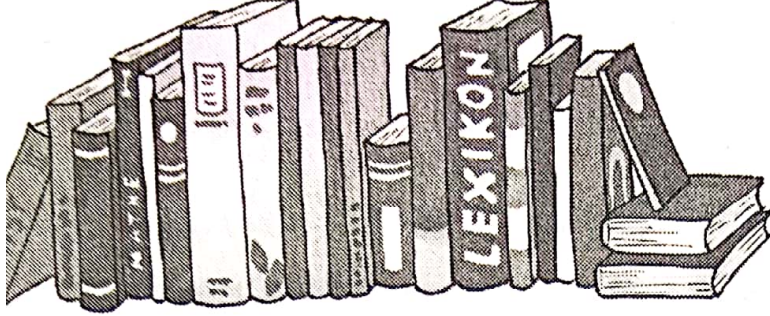
4.

My Princess

nb

Dinda masih sangat terkejut dengan sikap Juna yang mendadak mengajaknya untuk ikut masuk ke mobil milik cowok tinggi berkulit putih itu. Dan kini ia harus kembali menarik napas panjang ketika melihat penghuni lain yang ada di dalam mobil itu.

Sasa, cewek itu duduk di samping kursi kemudi dengan ekspresi mengeras. Dinda tidak bodoh untuk bisa menebak jika cewek itu sedang marah. Tidak ingin punya masalah lagi, sebelum Juna menyalakan mesin mobilnya, Dinda lebih dulu membuka suara. "Setop!"

Juna menghentikan gerak tangan yang hendak memutar kunci, lalu melirik ke belakang, tempat Dinda sedang duduk.

"Gue balik sendiri aja. Maaf." Dinda merutuk dalam hati karena telah mengucapkan kata maaf, padahal ini bukan salahnya. Juna sendiri yang menggandengnya tadi.

Juna menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Kan kita searah"

Dinda tersenyum paksa. Dalam hati ia merutuki sikap Juna barusan. Bagaimana bisa cowok itu tiba-tiba mengajaknya masuk ke mobil yang di dalamnya sudah ada pacarnya? Gadis yang jelas membenci Dinda.

Mereka memang satu arah. Juna sendiri sering menawarinya pulang bareng walau Dinda selalu menolak. Namun kali ini, tiba-tiba saja Juna datang, menggandeng tangannya untuk ikut tanpa menunggu persetujuan.

"Nggak apa-apa, kebetulan gue mau mampir ke suatu tempat," elak Dinda, buru-buru membuka pintu mobil.

Juna yang melihat kepergian Dinda tidak dapat menahan ketika cewek itu sudah lebih dulu keluar dan menutup pintu mobil. Namun, pandangannya tidak lepas melihat ke arah Dinda yang berjalan ke halte, tempat Arian menunggu.

Sasa mendengus kesal. "Cepetan jalan. Dia nggak mau ikut, Jun. Nggak tahu diri banget, udah dikasih

tumpangan malah nolak," cibirnya, melirik sinis ke arah Dinda yang tampak berbicara dengan Arian.

Juna tidak mendengarkan ucapan Sasa. Ekspresinya berubah menjadi datar melihat kedekatan Dinda dan Arian. Cowok itu langsung menancap gas, memelesatkan mobilnya tanpa menoleh kembali ke arah halte.

"Kok keluar, Kak?" Arian bertanya heran.

Dinda tersenyum "Nggak apa-apa. Aku mau mampir ke toko buku dulu," elaknya.

Dahi Arian berkerut. "Toko buku? Mau ngapain?"

"Nggak tahu," jawab Dinda, mengangkat bahu. Tanpa peduli bahwa jawabannya menimbulkan tanda tanya.

Kerutan di dahi Arian semakin dalam. "Loh? Masa nggak tahu tujuan ke toko buku?"

Dinda memejamkan matanya dengan malas. "Ya ngapain lagi memangnya kalau bukan cari buku, Arian."

Arian memicingkan matanya. Melihat wajah lemas Dinda membuat Arian semakin yakin bahwa cewek di sampingnya berbohong. "Bohong banget."

Dinda refleks menoleh. "Hah?"

"Tuh kan, pasti itu cuma alasan. Kakak nggak mungkin ke toko buku kalau nggak tau mau ngapain. Itu pasti cuma alasan, kan?" tebak Arian, asal.

"Sok tahu kamu."

"Serius deh, soalnya bola mata Kakak lari-larian waktu ngomong gitu."

Dinda menaikkan satu alisnya, heran, dari mana Arian mendapatkan kosakata tidak jelas seperti itu? "Bola mataku memang lari ke mana? Dari tadi diam di tempatnya loh."

Arian terkekeh. "Lari ke hatiku."

Dinda meringis, memukul pelan bahu Arian, dibarengi tawa keduanya.

"Dih, jangan gombalin aku ya. Aku ini lebih tua setahun dari kamu, tahu!"

Arian mengangkat bahu, lalu membalas tanpa berpikir. "Aku suka cewek yang lebih tua kok."

"Hah?" Dinda melongo, menatap Arian dengan pandangan tidak paham.

Arian terkekeh melihat ekspresi Dinda yang menurutnya menggemaskan. Namun, bukannya menjawab, Arian justru memberi tahu bahwa bus sudah datang. "Busnya datang, tuh."

Dinda melirik ke arah yang ditunjuk Arian. Benar saja, bus sedang mendekat ke arah mereka. Ketika Dinda hendak masuk ke bus, ia melirik sebentar ke arah Arian yang masih diam di tempat. "Nggak naik?"

Arian menggeleng. "Enggak, aku beda bus."

Dinda hanya mengangguk, tanpa peduli kenapa Arian ingin pulang bersama jika ternyata mereka tidak satu arah pulang. Dinda masuk ke bus tanpa melirik kembali ke arah Arian. Ia duduk di kursi dekat jendela. Lalu, tangannya merogoh sesuatu di dalam tas.

Dinda mengeluarkan ponsel dan *headset*-nya, lalu memutar lagu dan merasakan tenang.

Juna yang sudah mengantarkan Sasa pulang langsung kembali ke rumah tanpa mampir ke tempat lain. Hatinya sedang tidak baik sekarang, apa lagi ketika bayangan Dinda menolak diantar olehnya dan memilih pulang bersama Arian membuat Juna kesal.

Juna merebahkan dirinya di atas sofa. Menatap langit-langit bernuansa putih dengan tatapan lelah.

"Baru pulang, Den?" Wanita tua yang bekerja di rumahnya cukup lama sebagai ART menghampiri.

Juna hanya berdeham tanpa bergerak.

"Mau makan dulu? Bibi sudah siapkan makanan di meja makan. Den Dirga juga ada di sini."

Juna langsung mengerjap. Ia menegakkan tubuhnya. "Dirga?"

Bibik mengangguk. "Iya, kayaknya baru pulang sekolah juga. Barusan makan, terus masuk ke kamar Den Juna."

Juna memejamkan mata sesaat, lalu buru-buru beranjak dari rebahannya sebelum kamarnya diacak-acak oleh sepupunya. Juna melangkah masuk ke kamar.

Benar saja, Dirga sedang asyik bermain PS dengan camilan yang berserakan di atas karpet. Dirga tidak

sendiri, tetapi bersama dengan seorang temannya, Ardi.

"Astaga, masuk ke rumah orang nggak izin," sindir Juna, lalu meletakkan tas di meja belajar.

Dua orang yang asyik bermain gim itu tidak terusik sedikit pun dengan sindiran si pemilik rumah. Tanpa menoleh Dirga menjawab ucapan Juna. "Ya *elah*, Jun, kayak sama siapa aja," sahut Dirga, tangannya menekan stik PS dengan gerakan cepat. Namanya Dirga Ranggara, sepupu Juna dari pihak papanya.

Walau jarak rumah Dirga ke rumah Juna cukup jauh, tetapi sepupunya itu selalu main ke rumah Juna, karena apa yang diinginkannya selalu tersedia di rumah Juna. Seperti makan siang yang selalu disediakan, atau main gim tanpa takut dimarahi orangtuanya.

Ardi hanya terkekeh, dan dua orang itu kembali fokus dalam permainan. Juna tidak lagi bertanya, lebih tepatnya tidak ingin peduli. Ia sudah terbiasa dengan perlakuan sepupu dan temannya yang asal masuk rumahnya itu.

Cowok itu merebahkan tubuhnya di atas kasur. Tangannya terulur untuk mengambil ponsel di saku celana. Ia menekan tombol, lalu membuka kunci ponsel dengan pola rahasia. Tidak ada yang tahu pola kunci tersebut, termasuk Sasa. Juna melarang Sasa menyentuh ponselnya karena itu privasinya. Juna tidak suka seseorang mengusik privasinya, sekalipun Sasa adalah pacarnya.

Setelah pola itu terbuka, Juna tersenyum, menatap sebuah foto yang ia ambil diam-diam. Seorang cewek dengan rambut panjang sedang asyik menulis sesuatu di perpustakaan.

"*My princess*," bisiknya.

5.
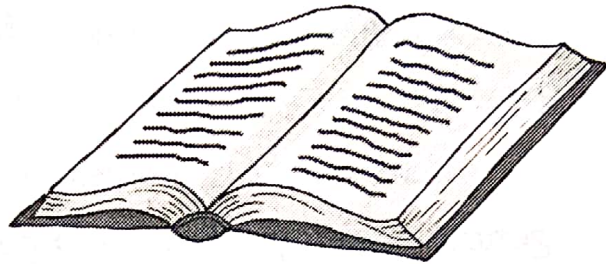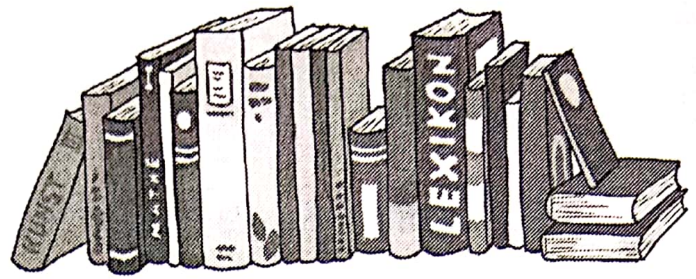
Come to Fetch You

Dinda merebahkan tubuhnya di atas kasur. Matanya menerawang ke langit-langit kamar. Rambut yang dibalut handuk itu dibiarkannya menempel di atas seprai yang kini mulai basah. Matanya terpejam. Bayangan seorang cowok melintas di pikiranya.

Cowok itu bukan Juna atau Arian, melainkan *oppa*-nya. Pangeran berkuda putih yang ia idolakan di hidupnya. Baru saja ia ingin berimajinasi untuk bertemu dengan *bias*-nya di alam mimpi, deringan ponsel membuat matanya terbuka seketika.

Ano basho de kimi to mata

Ano basho de aerunaraba

Ano basho de matterukara

kite hoshinda Girl

Oh baby I ....

Nada dering bernada lagu idolanya masuk ke gendang telinga. Dinda menghela napas, lalu mengangkat tubuh dari atas tempat tidur dengan malas. Ia mengambil ponselnya yang diletakkan di atas meja belajar.

08xxxx memanggil.

Dahi Dinda berkerut. Nomor tidak dikenal itu masuk ke ponselnya. Malas menerima telepon dari orang iseng, Dinda langsung menggeser tombol berwarna merah untuk menolak panggilan.

Dinda meletakkan kembali ponselnya di tempat semula, lalu melangkah untuk kembali merebahkan diri di atas kasur. Namun sayang, keinginannya tidak bisa diwujudkan ketika ponselnya kembali berdering.

Dinda menggeram, membalikkan badan untuk kembali mengambil ponsel. Ia berdecak ketika nomor yang sama menghubunginya. Akhirnya, Dinda menerima telepon masuk itu. Namun, sebelum panggilan itu dijawabnya, Dinda direcoki oleh dua adiknya yang masuk ke kamarnya sambil berlari-larian.

"Duh, kalian ngapain masuk kamar Kakak, sih? Sana keluar," desis Dinda, sebal melihat dua adiknya meloncat-loncat di atas kasur.

Adik laki-laki Dinda yang bungsu menjulurkan lidahnya. "Nggak *au*."

Dinda mendelik kesal. "Turun, Ilo. Kamu juga, Alea, turun!" teriak Dinda, ke arah adik perempuannya yang berumur delapan tahun.

"Nggak ah, kami lagi asyik main ya, Ilo?"

Ilo, adik laki-laki Dinda yang berumur empat tahun itu mengangguk. "Iya, *Akak*, Ilo *au* sini *enja*. Ilo *au ain oncat-oncatan*," jawabnya dengan bahasa yang belum lancar.

Sudah menjadi kebiasaan dua adiknya masuk ke kamar Dinda hanya untuk mengganggu dan membuat kekacauan di kamarnya. Dua adiknya setiap hari membuat ulah dan membuat Dinda kesal melihat tingkah laku nakal mereka. Dinda memejamkan mata. Namun, baru saja ia hendak memarahi adik-adiknya, ponselnya kembali berdering. Dinda buru-buru keluar dari kamar. Membiarkan dua bocah itu mengacaukan kamar kesayangannya. Sembari berjalan ke luar rumah, Dinda menerima telepon.

"Halo?"

"Kok, tadi nggak diangkat?"

Dinda diam. Suara yang menyapa tanpa basa-basi itu terdengar familier di telinganya.

"Siapa?"

"Masa lupa?"

Dahi Dinda berkerut. "Siapa? Kalau nggak jelas, jangan ganggu gue!"

Dinda tidak suka dengan orang yang pura-pura salah sambung untuk mengajaknya berkenalan. Modus murahan itu tidak mempan untuk Dinda.

"Yah, langsung ngambek aja."

Dinda berdecak kesal. "Bodo amat! *Bye*!"

"Eh? Jangan ditutup dulu, dong." Suara di seberang sana buru-buru keluar. Dinda yang hendak mematikan sambungan telepon menghentikan gerakannya.

"Ada apa lagi? Gue sibuk, mending lo cari orang yang bisa lo tipu!"

"*Isss*, Kak Dinda galak ya kalau marah."

Panggilan yang diawali dengan kata "Kak" itu berhasil membuat Dinda diam. Ia mengerjap. "Arian?"

"Hm?"

"Arian, kan?" tanya Dinda lagi, memastikan.

"Tebak, dong."

"*Ck*! Kalau masih bercanda gue matiin!"

"Ya ampun, Kak, galak banget, sih. Iya, aku Arian." Akhirnya, suara di sana terdengar menyerah.

"Ada apa? Dapat nomor aku dari siapa? Nyolong, ya? Hah?" cecar Dinda, penasaran ketika yang meneleponnya adalah orang yang sebelumnya tidak memiliki kontaknya. Dinda kembali menggunakan sapaan aku-kamu ketika tahu bahwa yang meneleponnya adalah Arian. Dinda bersikap sopan kepada juniornya.

Arian terkekeh. "Satu-satu dong tanyanya, Kak."

Dinda menghela napas pelan. "Iya, dapat nomor ini dari siapa?"

"Dari Kak Adam."

Dahi Dinda berkerut. "Adam?"

"Hm, katanya, daripada deketin Kak Amora mending aku deketin Kak Dinda yang masih *single*."

"Pasti kamu buat ulah lagi dengan deketin Amora, ya? Udah tahu pacarnya posesif," balas Dinda.

Dinda tahu, Arian suka mendekati Amora. Juniornya itu memang sempat naksir kepada temannya. Jika saja Adam tidak memberi peringatan kepada Arian untuk menjauhi kekasihnya, pasti Arian sudah mengungkapkan perasaannya. Namun, herannya, Arian seakan tidak kapok dengan peringatan Adam.

"Dinda udah punya pacar, mending lo cari cewek yang lain," ucap seseorang yang mengambil ponsel Dinda tanpa izin. Ia pun mematikan sambungan telepon Arian secara sepihak.

Dinda menganga, terkejut dan langsung membalikkan tubuhnya, melihat sosok orang yang mengambil ponselnya. "Juna!"

Juna hanya berdeham, lalu memberikan ponsel yang diambilnya kepada Dinda. Dinda yang masih *shock*, tiba-tiba mengerjap dengan raut wajah bingung. *Kenapa Juna bisa ada di sini? Apa cowok ini bisa teleportasi?* Dinda mendadak memiliki kesimpulan tidak masuk akal.

Sebenarnya, Juna sudah ada di depan rumah Dinda saat cewek itu keluar dari rumah untuk menerima telepon. Namun, sepertinya panggilan Juna tidak didengar oleh Dinda. Karena penasaran, akhirnya Juna mendekat ke arah Dinda dengan langkah lambat sehingga cewek itu tidak menyadari kehadirannya.

"Lo sejak kapan ada di sini? Dan, ngapain lo di sini?" tanya Dinda buru-buru.

Juna menghela napas panjang. "Sejak tadi kupingku udah ada di satu sisi ponsel kamu buat dengar apa yang bocah kurang ajar itu bilang ke kamu."

Dinda mengerutkan dahinya. Sapaan Juna kepadanya berubah menjadi "aku-kamu".

"Kurang ajar? Memang Arian ngapain sampai dibilang kurang ajar? Terus, kenapa juga panggilannya berubah jadi 'aku-kamu'?" tanya Dinda, heran.

Satu alis Juna terangkat, manik mata cerah itu menatap Dinda lama. "Kenapa? Nggak boleh? Kamu aja ngomong gitu sama bocah itu."

Dinda yang paham maksud Juna menautkan alisnya. "Dia kan adik kelas, jadi wajar gue—"

"Aku," potong Juna.

"Ih, apaan sih, Jun. Ngapain juga gue harus—"

"Aku," tekan Juna lagi.

Dinda yang belum menyelesaikan ucapannya kembali diam, mengerjap, lalu menghela napas malas.

"Oke, wajar kalau aku ngomong gitu. Sebagai kakak kelas yang baik, aku harus bersikap baik juga," balas Dinda.

"Tapi, aku nggak suka."

"Hah?"

"Siapa, Kak?"

Suara Mama berhasil membuat Dinda dan Juna menoleh. Mama muncul di pintu masuk, dan Juna yang tanggap langsung mendekat dan memberi salam dengan sopan.

"Sore, Tante." Juna tersenyum, lalu menyalami tangan Mama Dinda.

Dinda yang masih terkejut dengan sikap Juna mengerjapkan mata berkali-kali.

"Loh? Ada temannya Dinda ternyata," ucap Mama Hilda.

Juna mengangguk, lalu tersenyum. "Maaf ganggu sore-sore, Tante."

Mama mengibaskan tangannya di udara. "Duh, kamu ini, ya enggak apa-apa. Ya udah masuk, Tante buatin minum dulu. Din, ajak temanmu masuk."

Juna masih memasang senyum manisnya, mengangguk, lalu mengikuti Mama Hilda. Ketika kaki Juna sampai ambang pintu, cowok itu menoleh ke belakang, melihat Dinda masih diam di tempatnya.

"Nggak ikut masuk? Aku ke sini mau ketemu kamu loh," Juna mengingatkan.

Dinda yang masih tidak paham langsung mengerjap. Ia masuk mengikuti langkah Juna di depannya. Lalu, Juna duduk di atas sofa dengan jus jeruk yang diberikan Mama Hilda barusan. Dinda masih tidak paham dan merasa aneh dengan kahadiran Juna yang mendadak dan untuk kali pertama di rumahnya.

"Lo ngapain ke sini?"

"Kamu ...." Juna kembali memperbaiki panggilan Dinda untuknya.

Dinda memutar kedua bola matanya dengan malas. "Oke, kamu ngapain ke sini?"

"Ketemu kamu," jawab Juna, tanpa beban.

Satu alis Dinda terangkat. "Aku? Ngapain? Aku bukan Sasa loh, Jun. Kayaknya kamu salah masuk rumah, deh."

"Rumah Sasa temboknya warna putih, dan rumah kamu warna krem." Juna kembali menjawab dengan alasan konyol.

Dinda meringis. "Hafal banget, ya."

Juna mengangkat bahu. "Biar kamu tau kalau aku nggak salah masuk rumah."

Dinda mendesah lelah. "Kamu ngapain ke rumah aku sore-sore begini?"

"Kenapa? Aku ganggu, ya?"

Dinda yang terkejut dengan pertanyaan Juna langsung menggeleng. "Bukan, cuma aneh aja. Tahu dari mana alamat rumah aku? Perasaan aku nggak pernah ngajak kamu ke rumahku walau kita satu arah."

"Itu nggak penting, yang penting sekarang. *Your Prince come to fetch you, my Princess.*"

"Hah?"
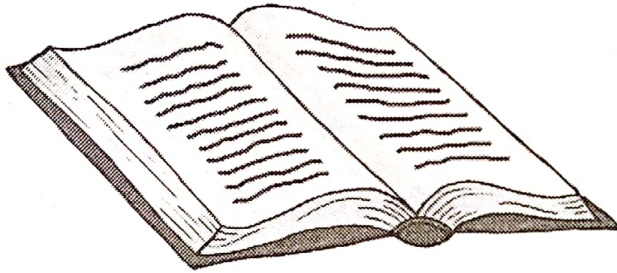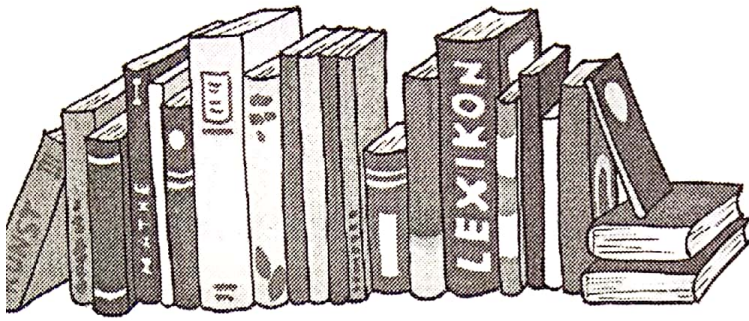
6. Wi-fi Gratis

nb

Kata yang baru saja ke luar dari mulut Juna, pasti akan terdengar romantis di telinga cewek yang medapatkan kalimat itu. *Sang pangeran menjemput sang putri?* Banyak cewek akan tersipu-sipu ketika kalimat itu keluar dari mulut Juna.

Dinda yang baru saja mendengar kalimat Juna sampai tidak mengedipkan matanya. Cewek itu membulatkan mata dengan mulut menganga. Matanya berbinar, seolah Juna baru saja mengatakan kalimat luar biasa.

"Keren! Padahal, aku aja yang hafalin dari kemarin nggak masuk ke otak kata-kata itu," ujarnya. Rona senang terlihat jelas di wajah Dinda.

Satu alis Juna terangkat ketika mendapat respons seperti itu. "Hah? Memang di naskah ada bahasa Inggrisnya?"

Dinda yang tadi tersenyum senang, mendadak diam. "Loh? Memang nggak ada, ya?" tanyanya, tanpa merasa bersalah.

Juna mengerjap, baru sadar jika cewek di depannya ini polos. Juna pikir ucapannya tadi bisa membuat wajah Dinda merona ketika mendengarnya. Tetapi, kenyataannya? Jauh dari ekspektasi. Dinda justru merespons dengan polos, tidak paham sama sekali maksud dari kalimat Juna.

"Jun ...."

Juna mengerjap, menoleh ke arah Dinda yang seperti sedang menunggu jawaban. Juna bingung, tidak mungkin ia mengatakan bahwa apa yang ia katakan hanya sebagai gombalan saja.

"Nggak usah dipikirin, mana naskah kamu? Latihan sekarang, ya."

Dinda bingung. "Loh? Kok sekarang? Kita latihan, kan, cuma di sekolah. Itu pun cuma waktu istirahat kedua dan pulang sekolah, bukan sekarang."

Juna mengangguk pelan. "Iya, tapi apa kamu yakin bisa hafal latihan dengan waktu sedikit dalam kurun waktu enam hari?"

Dinda diam, berpikir. Memang benar ucapan Juna, karena hanya dengan latihan di sekolah itu tidak akan

berhasil. Bukan karena Juna terus dimonopoli Sasa, melainkan juga Trio Sableng yang sering kali membuat Dinda sakit kepala.

Dinda menoleh ke arah Juna, memicingkan sedikit matanya. "Jadi, sekarang kita latihan?" tanyanya dengan nada tidak rela.

Juna mengangguk. "Iya, menurut kamu buat apa aku ke sini kalau bukan buat latihan drama?"

Dinda manggut-manggut. "Aku kira mau ngapelin aku," ucapnya, asal.

Juna terdiam sebentar. "Kamu mau aku apelin?"

Dinda yang baru saja bangkit dari duduknya menoleh ke arah Juna dengan ekspresi tidak paham.

"Nggak lah, ngapain juga aku diapelin cowok yang udah punya macan. Apalagi macannya seram, nempel sedikit langsung mencakar. Ngeri!" balasnya, bergegas masuk ke rumah untuk mengambil kertas naskah.

Juna yang mendengar jawaban Dinda seketika membisu, lalu terkekeh pelan. Juna mulai paham, sosok seperti apa Dinda. Dinda hampir mirip dengan Amora, tidak peka dan sering bersikap masa bodoh.

Ah, mengingat nama Amora yang kini sudah berstatus menjadi pacar temannya, membuat Juna mau tidak mau melengkungkan sudut bibirnya. Ia tersenyum. Jujur saja, Juna memang tertarik dengan Amora. Bahkan, cewek itu sosok yang berhasil melepaskannya dari bayang-

bayang Sasa. Namun, ketika tahu Adam mencintai Amora, Juna lebih memilih untuk mengalah.

Juna yang memang cowok peka, dengan terang-terangan menggoda Amora di depan Adam. Sengaja ingin membuat cowok itu cemburu dan mengakui perasaannya kepada Amora.

Juna memang menyukai Amora, tetapi Juna tahu Adam jauh lebih membutuhkan Amora. Selama ini Adam hidup menderita di atas bayang-bayang perselingkuhan ayahnya. Saat Juna tahu diam-diam Adam selalu mencari perhatian Amora, Juna mulai melangkah mundur. Ia membiarkan Adam mendapatkan hati cewek yang jago bela diri itu. Hingga akhirnya pengorbanannya tidak sia-sia. Walau Adam dikenal sebagai sosok yang angkuh, tapi Juna tahu jika Adam adalah teman yang baik.

"Jun!" Seruan Dinda berhasil membuat Juna mengerjap, lamunannya buyar seketika. Juna mendongak ke arah Dinda yang menyodorkan naskahnya.

"Mau latihan nggak? Malah melamun," omelnya.

Juna masih tidak merespons. Sebelum tangannya terulur dan mengambil kertas itu, senyum tipisnya tersungging.

Berkat latihan dengan Juna semalam, akhirnya Dinda bisa menghafal beberapa dialog untuk drama nanti. Semalam,

Juna dan dirinya berlatih dengan sabar, walaupun Dinda berkali-kali menguap karena mengantuk. Hingga akhirnya Juna menyerah dan bilang bahwa latihan selesai, Dinda hanya mengangguk saja. Ia tidak kuat menahan kantuknya. Bahkan, ketika Juna berpamitan kepada mamanya, Dinda tidak terlalu peduli.

Dinda langsung masuk ke kamar setelah mengantar Juna ke depan rumah. Ia melakukannya karena permintaan mamanya. Mama bilang, tidak sopan membiarkan tamu pergi begitu saja tanpa mengantarnya ke depan pintu.

Pergi dengan mobil putih yang sering Juna bawa ke sekolah, Dinda sempat berpikir, kenapa Juna tidak pernah menggunakan kendaraan bermotor? Apa cowok itu alergi debu dan itu jadi alasan kulitnya putih seperti itu? pikir Dinda asal. Namun, melupakan banyak pertanyaan yang berkeliaran di kepalanya, Dinda jatuh tertidur dan tahu-tahu saja hari sudah pagi.

Pagi ini Dinda tidak bersemangat sekolah. Karena waktu istirahatnya akan dipakai latihan drama dan ia akan bertemu dengan Sasa yang selalu memberi tatapan tidak suka sepanjang waktu latihan.

Dinda duduk di atas kursi, membaca naskah di tengah keributan teman-teman sekelasnya.

Ting!

Sebuah pemberitahuan masuk ke ponsel. Dinda sedang asyik menghabiskan waktu kosong di kelas, karena

guru tidak masuk dan hanya memberi tugas. Dan Dinda sudah menyelesaikannya. Ia menghabiskan waktu jelang istirahat itu untuk kembali menghafal dialog.

Ketika tangannya membuka sebuah pola di ponsel, kedua matanya membulat sempurna. Sebuah pemberitahuan dari Vlive—sebuah aplikasi yang terkenal dengan *live* para *idol* Korea.

Sontak Dinda berteriak. Seisi kelas sampai terkejut dan melirik horor ke arah cewek yang kini masih menatap ponsel dengan binar di bola matanya, tidak memedulikan teman-temannya yang terusik akibat kelakuannya. Buru-buru Dinda membuka siaran itu, tetapi hasilnya gagal ketika sebuah pesan muncul, mengatakan bahwa kuota internetnya habis.

"*Aaargh*! Gue lupa isi kuota!" teriak Dinda, heboh.

Dinda cemas. Ia tidak mau ketinggalan menonton kekasih dunia halusinasinya itu. Ia ingin meminta *wi-fi* gratis kepada Caca seperti biasanya, tetapi sayang Caca sedang tidak membawa modem. Sementara untuk meminta kuota internet kepada teman sekelas lain yang membawa ponsel, Dinda tidak mau. Dinda kapok.

Dahulu Dinda pernah dikerjai saat menonton siaran idolanya. Mereka dengan sengaja mematikan akses internetnya dan itu membuat Dinda kesal setengah mati.

Dinda memutar otak, mencari bantuan. Detik berikutnya wajahnya cerah. *Arian! Ya, dia bisa kasih* wi-fi *gratis di ruang OSIS!*

Sekolahnya memang menyediakan akses *wi-fi* yang diperuntukkan khusus para anggota OSIS. Itu dilakukan untuk membuat para anggota OSIS semangat dalam melakukan tugas.

Dinda langsung lari keluar kelas tanpa peduli jika sebentar lagi bel istirahat berbunyi. Amora dan Eka yang sedang asyik mengobrol menaikkan alis dengan bingung.

"Dia kenapa?" tanya Amora, heran.

Eka mendengus. "Kayak nggak tahu aja kerjaan dia *stalking oppa*-nya."

"Kok, lo bisa tahu?"

"Menurut lo, kerjaan *fangirl* kalau bukan teriak-teriakin HP itu ngapain selain lihat idolanya? Gue yakin idola Dinda lagi siaran. Untung gue nggak kasih tahu kalau bawa modem. Mampus gue, Dinda pasti akan nebeng *wi-fi*," ucap Caca yang baru saja ikut bergabung karena sudah selesai latihan dengan Budi.

Amora dan Eka saling lirik, lalu tertawa bersamaan. Caca adalah korban yang sering diminta menyalakan *wi-fi* oleh Dinda. Mereka paham akan itu. Dinda akan mencari akses *wi-fi* ke mana pun asal bisa melihat *oppa*-nya.

Sementara itu, Dinda yang kini mengendap-endap di ruang OSIS, mencoba mencari keberadaan sosok Arian agar mau menampungnya untuk memberikan akses *wi-fi*.

"Kak ...."

Dinda meloncat. Ia kaget ketika seseorang menepuk bahunya. Meski pelan, dalam posisi seperti ini siapa pun pasti akan terkejut.

Dinda membalikkan tubuhnya, mendapati cowok yang sedari tadi ia cari ada di belakangnya.

"Arian! Ngagetin aja."

Arian terkekeh. "Maaf, lagian Kak Dinda ngapain pakai mengendap-endap segala? Kayak mau maling aja."

Dinda merengut. "Aku memang mau maling."

Satu alis Arian terangkat. "Hah? Maling apaan?"

"Maling *wi-fi*."

Arian diam sesaat, lalu tawanya terdengar seketika. "Astaga, kurang kerjaan, ah."

Dinda masih merengut. "Boleh ya, Arian? Aku mau ikut numpang *wi-fi* sebentar, mau nonton idola aku yang lagi siaran di Vlive. *Please* ...."

Arian masih terkekeh. "Katanya mau maling, kok bilang-bilang?" godanya.

Dinda menghela napas kesal. "Kan maling itu dosa. Ya, Arian, ya? *Please* ...."

Dinda tidak peduli dengan sifat tidak tahu malunya dengan meminta akses *wi-fi* kepada adik hanya untuk menonton siaran Vlive *oppa*-nya.

Arian gemas melihatnya. "Memangnya Kak Dinda nggak belajar?"

Dinda menggeleng. "Gurunya absen, lagian sebentar lagi juga istirahat. Kenapa? Kamu lagi belajar?"

Arian menggeleng. "Aku keluar karena ada urusan di ruang OSIS."

Dinda manggut-manggut. "Jadi, gimana? Boleh, kan?"

Arian menatap Dinda yang memberikan ekspresi memelas. Di mata Arian ekspresi Dinda tampak menggemaskan. "Ya udah, yuk masuk, di dalam juga ada anak-anak lain."

Senyum Dinda mengembang. Teriakan senang terdengar, membuat Arian kembali terkekeh dan menggelengkan kepalanya melihat sisi kekanakan kakak kelasnya.

7.
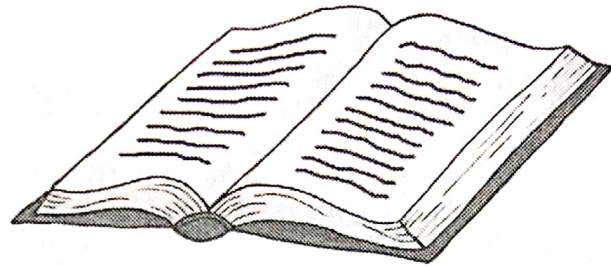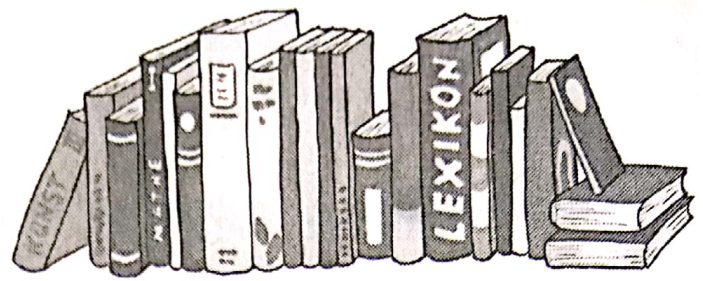
Tingkah Fangirl

Dinda benar-benar lupa waktu, bahkan ketika bel istirahat terdengar, cewek itu masih sibuk dengan siaran VLive *oppa*-nya.

"Kak, nggak ke kantin? Istirahat loh." Arian mengingatkan.

Dinda menggeleng. "Nggak ah, aku nggak bisa pergi kalau ada siaran begini."

Satu alis Arian terangkat, heran melihat tingkah Dinda yang rela duduk di ruangan ini dan terus menatap layar ponsel.

"Nggak lapar?" tanya Arian lagi.

Dinda menggeleng, matanya masih fokus ke layar ponsel. "Lapar sih, tapi aku nggak bisa ninggalin siaran *oppa*-ku."

Arian melirik ke arah layar ponsel Dinda, lalu menatap Dinda. Arian mulai terbiasa mendengar Dinda mengatakan kata asing seperti *oppa* yang artinya 'kakak laki-laki'. "Kan bisa ditunda dulu, Kak. Kalau nggak makan, nanti pas masuk jam pelajaran Kak Dinda lapar di kelas, gimana?"

Dinda diam. Ia melirik ke arah Arian sebentar. Ia mengangkat bahu, lalu kembali menatap layar ponsel. "Nggak akan. Aku bukan cewek lemah yang nggak bisa nahan lapar cuma gara-gara nggak makan sebentar."

Kruuuk!

Mendadak suara perut Dinda berbunyi tepat pada akhir kalimatnya. Dinda mengerjap. Lalu, ia menggigit bibir bawahnya. Kenapa perutnya berbunyi pada saat seperti ini? Dinda benar-benar malu. Ia lupa jika pagi tadi ia tidak sarapan.

Arian yang sedari tadi duduk di samping Dinda terkekeh, menggelengkan kepalanya, dan beranjak dari tempat duduk. Sementara itu, Dinda hanya bisa diam dengan menggigit bibir karena malu.

Astaga, tenggelamkan gue!

Dinda tidak tahu apa yang Arian lakukan. Cowok itu keluar dari ruang OSIS setelah mendengar suara perutnya

barusan. Dinda terkesan bohong, mengaku tidak lapar, padahal sebaliknya.

Ah, bodo amat, yang penting gue dapat wi-fi *gratis!*

Ketika Dinda asyik menonton video *oppa*-nya yang kini sedang tertawa bersama teman-teman lainnya di layar, Dinda dibuat terkejut oleh seseorang yang tiba-tiba duduk di sampingnya.

Dinda melirik sebentar, lalu matanya membulat sempurna.

"Juna!" pekiknya, hampir menjatuhkan ponsel.

Juna tidak merespons. Cowok itu diam saja sembari menatap Dinda dengan wajah datar.

"Jadi, ada di sini? Nggak ikut latihan, ternyata mojok sama adik kelas?" sindirnya.

Satu alis Dinda terangkat. Ia tidak paham. "Maksudnya apaan, sih? Aku di sini lagi numpang *wi-fi*, tahu! Lagian ini jam istirahat pertama, kita nggak ada latihan!" semburnya, tidak terima.

Juna mendengus. "Kamu lupa kalau kita pemeran utamanya? Kita harus latihan ekstra biar pas hari H nggak kelabakan," ujar Juna, tidak mau kalah.

Meski kalimat yang keluar dari mulut Juna terdengar di telinganya, tetap saja mata cewek itu fokus ke layar ponsel. Dinda bahkan tidak menjawab ucapan Juna. Cewek itu kembali asyik dengan dunia *oppa*-nya.

Juna berdecak. Ia tahu tentang Dinda pasca kedekatannya di perpustakaan dulu. Juna mencari tahu

semua tentang Dinda, termasuk idola grup Korea. *Astaga, kenapa cewek sekarang lebih suka "cowok cantik" daripada ganteng kayak gue? Hah!*

Juna membuka bungkusan berisi roti yang ia bawa. Percuma ia memaksa Dinda jika cewek itu sedang menikmati dunia idolanya yang disebutnya *oppa* itu. Tingkah *fangirl* Dinda tidak bisa diganggu. Mengingat kata *oppa*, Juna jadi bernostalgia ke ingatan saat Dinda tertidur di ruang OSIS dan mengigau nama *oppa* yang Juna pikir adalah opa-opa tua.

Sore itu Juna kembali ke sekolah untuk mengambil dompetnya yang tertinggal di ruang OSIS. Padahal, saat itu Juna sedang bersama Sasa di sebuah kafe. Merasa dompetnya tertinggal, Juna buru-buru kembali ke sekolah dan membiarkan Sasa menunggu.

Juna meninggalkan Sasa sendirian di kafe dengan alasan izin ke toilet. Karena jarak kafe dan sekolah tidak terlalu jauh, Juna memilih untuk berbohong. Jika Juna mengatakan alasan yang sebenarnya, Sasa akan mengambek dan mengomeli sifat teledornya.

Juna turun dari mobil ketika ia sudah sampai di depan gerbang sekolah yang tertutup. Ada satpam sekolah sedang berjaga.

"Loh, Juna? Ngapain sore-sore begini ke sekolah?" tanya pak satpam yang memang mengenal Juna.

Juna tersenyum kecil. "Ketinggalan sesuatu, Pak, saya masuk dulu."

Pak Satpam mengangguk. Sebelum Juna masuk, satpam itu sempat memberi tahu sesuatu.

"Hati-hati ya, Juna, udah hampir magrib. Bapak takut ada setan di dalam."

Satu alis Juna terangkat. "Memang kenapa, Pak? Masa sore begini ada setan?"

"Tadi Bapak jaga, eh, dengar suara ketawa di dekat ruang OSIS," akunya.

"Masa sih, Pak?"

"Bapak serius, ngapain bohong."

"Ya udah, Juna masuk dulu ya, Pak."

Juna buru-buru masuk, berlari ke tempat kali terakhir ia membuka dompetnya. Ketika Juna sudah sampai ruang OSIS, Juna memutar kenop pintu yang ternyata terkunci.

"Pakai dikunci lagi," keluhnya.

Juna melihat ke jendela ruangan OSIS, mencari-cari keberadaan dompet yang ia ingat diletakkan di atas sofa, tempat ia sering tidur.

Lalu, cowok itu lari ke dalam kelas. Juna ingat ada kunci cadangan yang selalu disiapkan oleh anggota OSIS untuk keadaan darurat. Karena semua anggota OSIS kebanyakan siswa kelas XI IPA 1, kunci itu disimpan di kelas Juna dan bisa diambil saat situasi darurat.

Setelah mendapatkan kunci, Juna berlari kembali ke tempat dompetnya tertinggal. Juna memasukkan kunci, memutarnya, lalu membuka kenop pintu ruang OSIS. Cowok itu masuk, melangkah pelan ke arah dompetnya tergeletak.

Namun, gerakannya berhenti ketika matanya menangkap ada sepasang kaki di atas sofa.

Juna terkejut. Banyak pertanyaan berkeliaran di kepalanya. Ia menduga itu kaki hantu seperti yang tadi diberi tahu pak satpam. Namun, mencoba menghilangkan pikiran buruk, Juna mendekat untuk melihat dengan jelas siapa pemilik kaki itu. Dan, betapa terkejutnya ia ketika melihat sosok yang sedang terpejam di sana.

"Dinda ..., lo nggak apa-apa?"

Terdengar dengkuran halus dari mulut Dinda. "Astaga, lo tidur?" Juna menggelengkan kepalanya tidak percaya. Bagaimana bisa cewek ini tertidurm bahkan terkunci di ruang OSIS?

Juna berjongkok di depan Dinda, lalu menepuk-nepuk pipi cewek yang asyik dengan dunia mimpinya. "Bangun, hei."

Tidak ada respons selain gumaman tidak jelas dari Dinda. Cewek itu menggeliat, terusik dengan apa yang Juna lakukan.

"Lo mau tidur di sini? Heh, bangun!" seru Juna, masih menepuk pelan pipi Dinda.

Dinda mengerang. "Oppa, aku masih ngantuk," racaunya.

Satu alis Juna terangkat. Tidak lama kekehan kecil keluar dari mulut cowok itu.

"Heh, nggak ada oppa di sini." Juna mencubit pipi Dinda dengan gemas.

Dinda yang mulai terusik langsung membuka matanya yang masih menahan kantuk. "Aduh, aku bilang aku ngantuk, oppa ...."

Ucapannya tergantung ketika samar-samar matanya menangkap sosok cowok yang sedang berjongkok di depannya. Dinda menyipitkan mata. "Kenapa wajah oppa *berubah gini?" racau Dinda, lalu mengucek matanya.*

Walau Dinda merasa dirinya masih ada di dalam mimpi, tapi melihat wajah idolanya yang imut berubah menjadi wajah agak bule membuat Dinda keheranan.

Juna tidak bisa menahan senyumnya. "Bangun, gue bukan oppa, *gua Juna."*

Dahi Dinda berkerut, mencerna kalimat yang baru saja masuk ke indra pendengarannya. Detik berikutnya kedua mata Dinda membulat sempurna.

"Juna?!"

Juna terkekeh mengingat kembali kejadian lucu saat kali pertama mulai tertarik dengan sosok Dinda. Apalagi ketika tahu alasan Dinda bisa terkunci dan tertidur di ruang OSIS. Apa lagi jika bukan gara-gara menonton idoanya sampai lupa waktu? Mengingat saat itu yang piket OSIS adalah Rini dan Ika yang tidak suka [ada murid-murid di kelas Dinda, Juna yakin Dinda memang sengaja dikunci di dalam.

Dinda memang sering mampir ke ruang OSIS demi mendapatkan *wi-fi* gratis. Mereka tidak ada yang tahu jika Dinda berhasil menemukan kata sandi *wi-fi* OSIS yang ditempel di sisi komputer.

"Nih." Juna menyodorkan roti ke arah Dinda. Dinda yang sedari tadi terkekeh melihat idolanya, terdiam ketika

sepotong roti berhenti di depan wajahnya. Ia melirik ke arah Juna dengan tatapan tidak mengerti.

"Makan," ucap Juna lagi.

Dinda merasa aneh, tapi Dinda juga tidak bisa menolak karena memang sedang sangat lapar. Akhirnya cewek itu membuka mulut, menerima suapan roti dari tangan Juna.

Juna tersenyum kecil, apa lagi ketika melihat Dinda yang lanjut melihat layar ponsel dengan mulut sibuk mengunyah. Ia sama sekali tidak keberatan, apalagi bosan. Juna terus mencuil roti di tangannya, lalu memberikannya kepada Dinda yang langsung melahapnya.

"Yah, habis ...," ucap Dinda. Wajah cewek itu berubah suram ketika siaran langsung *oppa*-nya sudah berakhir. Juna yang paham dengan kekesalan Dinda justru bernapas lega dalam hati.

"Kenapa?" tanya Juna, pura-pura tidak tahu.

Dinda merengut, melirik ke arah Juna. "Siarannya habis," jawab Dinda, sedih.

Juna menghela napas. "Ya udahlah, memang kamu mau di sini terus kalau siarannya masih ada? Kamu ke sekolah buat belajar, bukan nonton cowok kulit putih kayak gitu."

Dinda melirik sinis ke arah Juna. "Kalau kamu lupa, muka kamu juga putih, tahu!"

Dialog yang diajarkan Juna semalam dengan memakai sapaan aku-kamu ikut terbawa ketika mereka

mengobrol. Sepertinya, Dinda memang mengubah cara sapaannya kepada Juna menjadi seperti kepada Arian.

Juna mendengus, lalu beranjak dari sofa. Juna rindu sofa yang menjadi tempatnya tidur ketika masih menjadi anggota OSIS dulu. Tempat paling nyaman untuk tidur dan menyendiri.

"Ayo ke taman, kita latihan, masih ada waktu lima menit lagi," ajak Juna. Juna tahu istirahat pertama bukan untuk latihan, tapi mengingat mereka sedang ada di ruang OSIS dan pasti adik kelas bernama Arian yang sekarang menjabat sebagai ketua OSIS akan muncul, Juna mendadak tidak suka.

"Gila kamu, Jun, waktu lima menit itu sedikit. Jalan dari sini ke taman aja udah habis waktunya."

Juna memutar kedua bola matanya dengan malas. "Nggak usah mengelak. Kamu lupa tamannya ada di belakang ruang OSIS?"

Seketika Dinda diam. Niatnya yang ingin ke kelas unggulan untuk bergosip dengan para teman *k-popers* kandas sudah. *Juna sialan! Kurang kerjaan! Ini semua gara-gara si Adam! Waktu gosipin* oppa *harus hilang gini!"*

"Buruan."

Dinda mendongak, menatap Juna sebal. Ia memasukkan ponsel ke saku rok abu-abunya. Kemudian, ia beranjak dari sofa, mengikuti Juna dengan wajah kesal.

"Kenapa harus? Kan latihannya pas istirahat kedua sama pulang sekolah."

"Kok, malah tanya lagi? Kita pemeran utama yang harus sering latihan."

Dinda menghela napas pasrah, mengingat dirinya adalah pemeran utama yang pasti mendapatkan perhatian penonton. Ketika kakinya sampai di ambang pintu, langkahnya terhenti ketika melihat seseorang yang baru kali pertama ia lihat. Seseorang itu bermata sipit, bibirnya tipis, dengan kulit putih yang hampir mirip dengan Juna. Sosok itu berjalan beriringan dengan Arian. Cowok itu mirip seperti *oppa*-nya yang bernama Suga, anggota grup idola BTS.

Arian yang melihat Dinda terdiam di ambang pintu tampak kebingungan, apa lagi ketika melihat Juna ada di samping seniornya itu.

"Kamu ngapain diam di situ? Cepat jalan keburu bel bunyi." Juna menegur.

Akan tetapi, Dinda sama sekali tidak merespons. Bahkan, ketika Arian ikut bertanya, Dinda tetap diam.

"Kok keluar, Kak? Aku beliin makan nih," ujarnya, sambil menaikkan kantong berisi makanan.

Dinda justru berjalan ke arah cowok bermata sipit yang berdiri di samping Arian. Ia menarik lengan cowok yang hampir menjatuhkan *risol* yang baru akan masuk ke mulutnya.

Dengan mata berbinar, Dinda bertanya, "Bang Suga, kan? Kok, bisa ada di sini? Kabur, ya?" cecar Dinda.

Cowok yang tidak paham maksud Dinda itu menautkan kedua alisnya dengan bingung. "Suga?"

Juna yang paham kenapa Dinda bisa bersikap seperti itu buru-buru menarik tangannya. Ia menggandeng cewek yang kini memanggil-mangil cowok bermata sipit itu.

"Bang Suga! Agus! *Sugar*! Gula manis!" teriaknya.

Cowok bermata sipit itu mengerjap keheranan. Cowok yang juga seorang anggota OSIS bernama Raska itu menyenggol lengan Arian. Namun, matanya masih fokus ke arah Dinda yang digandeng oleh Juna di depan sana.

"Dia kenapa?"

Arian menggeleng. Cowok itu sama sekali tidak paham dengan tingkah ajaib Dinda. Arian menebak, Dinda pasti kaget melihat wajah temannya yang memang blasteran Korea-Indonesia. Wajah dan perawakan Raska memang lebih dominan Korea, mewarisi gen ayahnya.

8.
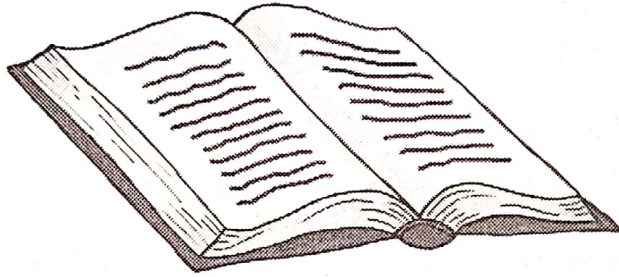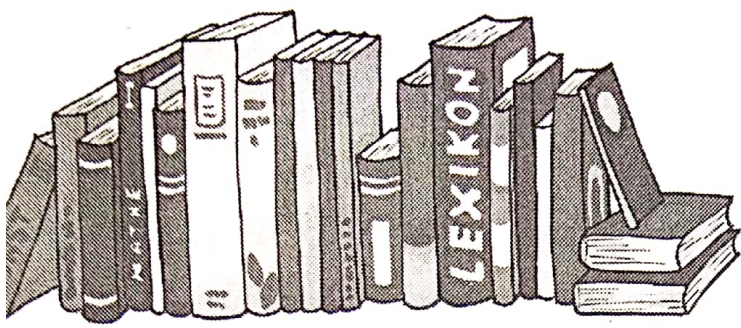
Single

Dinda seba. Ia tidak mau menoleh sedikit pun ke arah Juna. Cewek itu masih kesal dengan kejadian tadi, ketika Juna menggandengnya dan meninggalkan cowok yang wajahnya mirip salah satu idolanya.

Dinda berdecak, dan suara itu lagi-lagi membuat cowok di sampingnya menghela napas lelah, lalu menutup naskah yang sedang ia baca.

"Jangan cemberut terus, aku bawa kamu ke sini buat latihan, bukan buat dengar decakan kesal kamu," ujar Juna, mengingatkan.

Dinda mendelik sinis ke arah Juna, lalu membuang muka. Mereka sedang duduk di kursi taman sekolah.

"Memang siapa ya, yang paksa aku ke sini?" tanyanya sarkas.

Juna menghela napas lagi. "Kan, aku udah kasih tahu kamu buat latihan di taman ...."

"Tapi, nggak usah maksa gitu dong, Jun. Kamu tahu nggak, aku barusan ketemu *oppa* yang mirip idola aku? Kamu—"

Sebelum Dinda meneruskan kalimatnya, Juna lebih dulu berdiri dari atas kursi disertai dengan decakan kesal. "Kapan sih kamu bisa hilangkan kebiasaan kamu itu, Din? Kenapa yang ada di pikiran kamu itu *oppa-oppa* terus? Aku di sini mau ngajak latihan. Salah kalau aku ajak kamu latihan karena waktu istirahat udah hampir habis? Aku udah sabar nunggu kamu buat selesaiin tontonan kamu di ruang OSIS tadi, dan sekarang kamu masih mau nyalahin aku karena aku jauhin kamu dari cowok tadi." Wajah Juna sedikit mengeras, menahan marah.

Dinda bingung. Baru kali pertama ia melihat Juna marah sampai berbicara panjang lebar seperti ini. Apa ia sudah keterlaluan? Tetapi, siapa juga yang menyuruhnya menunggu? Dinda tahu jika ia harus latihan. Namun, istirahat pertama adalah waktu luang, bukan untuk latihan, sekalipun ia pemeran utama.

"Kan tadi aku udah bilang, latihannya nanti aja istirahat kedua. Jadwalnya memang gitu, Jun," balas Dinda, tidak mau kalah.

Juna berdecak. "Sekarang kamu mau apa? Latihan sendiri-sendiri, aku nggak mau kalau nggak didengar."

Setelah mengatakan itu, Juna melenggang pergi. Meninggalkan Dinda yang kini menaikkan sebelah alisnya dengan bingung.

"Dia kenapa, sih? Makin lama makin bikin kesal. Siapa juga yang nyuruh ngatur-ngatur?" gumam Dinda, lalu berdecak tidak peduli. Dinda beranjak dari duduknya ketika bel memanggilnya untuk segera masuk ke kelas.

Juna masuk ke kelas dengan wajah kusut. Tingkah masa bodoh Dinda benar-benar membuat Juna kesal karena cewek itu tidak paham sama sekali maksudnya. Terlebih ada Sasa yang kini sedang duduk di kursinya dengan wajah tidak kalah kesalnya. Juna tidak bodoh untuk tahu jika cewek itu sedang marah.

"Kamu ke mana aja sih, Jun? Aku cari kamu nggak ketemu dari tadi!" sentak Sasa. Gadis itu berdiri, lalu berkacak pinggang di hadapan Juna.

Juna tidak membalas. Cowok itu diam saja. Justru cowok itu melengos dan langsung duduk di kursinya.

Sasa memelotot. Cewek itu tidak terima diabaikan seperti itu oleh Juna. "Jun, kamu dengar aku, nggak?!"

Juna mendesah, lalu mendongak ke arah Sasa. "Aku lagi nggak mau diganggu, Sa. Mending kamu balik ke kelas, bel masuk udah bunyi. Apa nggak malu anak-anak lain pada ngelihatin kita?"

"Aku nggak peduli!"

Juna menghela napas lelah, bersikap masa bodoh. Suasana hatinya sedang berantakan. Juna sedang malas berdebat. Ia membuka tasnya untuk mengeluarkan buku catatan dan memilih untuk mengabaikan Sasa. Ketika Sasa hendak membuka mulutnya lagi, seseorang muncul dari ambang pintu.

"Sa, udah masuk, Bu Aisyah tanyain lo," ucapnya, terlihat terburu-buru.

Sasa menggeram, melirik ke arah Juna yang bersikap masa bodoh. Sasa menggeram, lalu pergi dengan langkah kaki yang dientakkan.

Juna melirik Sasa sebentar, lalu membuka buku catatannya lagi. Ardi dan Adam yang kebetulan berdekatan dengan kursi Juna, saling pandang. Bukan karena sikap Juna yang tidak acuh kepada Sasa, melainkan melihat suasana hati Juna yang sepertinya sedang tidak baik.

"Kenapa, Jun, jelek banget muka lo?" tanya Ardi.

Juna melirik sekilas, lalu kembali menyibukkan diri dengan buku catatannya.

Ardi menoleh ke arah Adam. Adam mengangkat bahu karena memang tidak tahu apa-apa.

"Gimana? Si Arian udah nggak dekati Amora lagi?" tanya Ardi kepada Adam. Pertanyaan itu sangat sensitif untuk Juna. Bukan karena Amora pernah menyentuh hatinya, melainkan nama junior sekaligus ketua OSIS baru itu mengusik zona nyamannya dengan Dinda.

Adam mengangkat satu jempol ke udara, mengangguk. "Iya, akhirnya bocah itu nggak ganggu pacar gue lagi."

Ardi terkekeh pelan. Sebenarnya, Arian tidak mengganggu Amora. Hanya kebetulan saja mereka sering bertemu, lalu jadi sering mengobrol. Namun, Adam tidak suka, terlebih Arian cowok populer juga. Ia takut Amora berpaling dan memilih bocah itu, meski Amora tidak akan bersikap seperti itu.

Juna menoleh ke arah Adam. "Maksud lo apa kasih tahu Arian jangan dekati Amora tapi justru nyuruh dekati Dinda," tebak Juna, tiba-tiba.

Adam yang tidak paham maksud Juna menaikkan satu alisnya. Ia merasa tidak memberi tahu soal ini kepada Juna. "Kok lo tahu, Jun?"

Juna berdecak. "Nggak penting gue tahu dari mana. Tapi, jangan pernah bawa Dinda di masalah lo."

Adam bingung, begitu juga dengan Ardi. Ketika Adam hendak bertanya, Ardi membuka mulutnya terlebih

dahulu. "Memang kenapa, Jun? Dinda kan masih *single*. Kayaknya si Arian juga suka Dinda," timpal Ardi.

"Kenapa harus Dinda? Kenapa bukan Eka?"

Juna tidak asal, pada kenyataannya Eka adalah gadis yang sifatnya hampir mirip dengan Amora, meski Eka lebih galak jika marah.

"Kok lo bawa-bawa Eka, sih?" Ardi murka.

Juna mengangkat bahu, membuka lembar-lembar kertas. "Kenapa? Dia juga kan *single*."

"Dia nggak *single*, cuma belum *taken*," balas Ardi, tidak terima.

Juna melirik ke arah Ardi. "Bedanya apa?"

Ardi menggeram kesal. "Jelas beda, dia kan udah ada gebetan. Dia *single* karena belum bisa lihat pesona gue. Lihat aja, bentar lagi juga dia mau jadi pacar gue."

Juna terkekeh. "Mimpi lo. Pada kenyataannya sampai sekarang dia nolak lo terus."

Ardi marah. Ucapan Juna berhasil memancing emosinya. Sosok Ardi memang lebih mudah meledak dibandingkan Juna dan Adam, apalagi menyangkut soal pujaan hatinya. Mereka berdua memang sudah tahu Ardi menyukai Eka, juga pendekatan ekstrem yang justru membuat Eka berkali-kali berteriak marah karena Ardi terus mengganggunya.

"Udah-udah, kalian ngapain sih? Kenapa pada berantem kayak gini? Lo juga, Jun, kok sinis banget. Lo ada masalah sama Arian? Memang kenapa kalau gue nyuruh

bocah itu dekat sama Dinda? Kayaknya nggak ada masalah deh," jelas Adam, mencoba melerai.

Juna mendengus, lalu berkata, "Ada, karena Dinda punya gue."

"Apa?!" Mereka kompak terkejut.
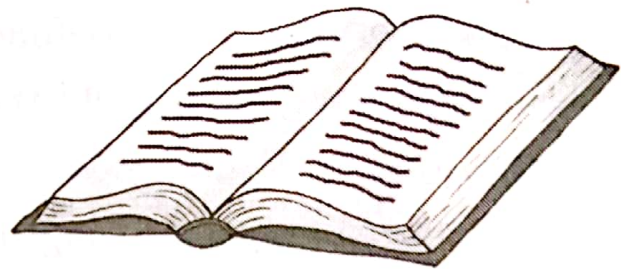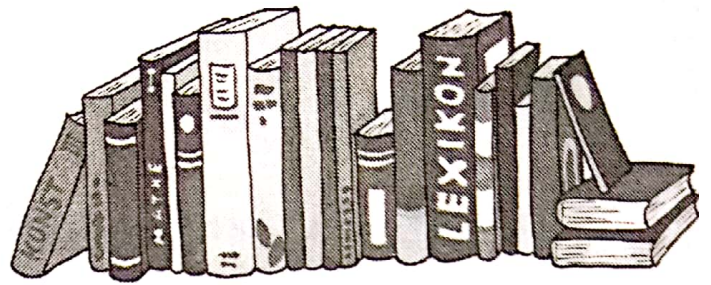
9.

Gue Tahu Lo Bohong

Suasana kelas yang tadinya terdengar kasak-kusuk mendadak hening. Bahkan, ketika seorang guru masuk ke kelas, raut wajahnya terlihat bingung lantaran melihat kelas yang akan ia ajar tidak ada suaranya sama sekali.

Di tengah pelajaran, Juna tidak henti-hentinya memaki dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia mengatakan hal itu kepada dua temannya yang sudah pasti akan menginterogasinya setelah ini? Juna tidak sadar. Mendadak kalimat itu keluar begitu saja dari mulutnya. Mendengar bahwa Dinda boleh didekati oleh Arian,

ia tidak rela. Juna tidak suka. Bahkan, hatinya seolah mengatakan bahwa Dinda miliknya, meski kenyataannya tidak seperti itu.

Apa yang akan Juna jawab jika kedua temannya bertanya nanti? Juna yakin, mereka akan berprasangka buruk kepadanya. Apa lagi posisinya sudah memiliki kekasih. Juna tidak tahu harus beralasan seperti apa nanti. Hatinya sendiri masih bingung.

"Pelajaran hari ini selesai, terima kasih." Suara guru yang menutup bukunya berhasil menyadarkan Juna.

Juna mengerjap. Dahinya berkerut ketika tahu bahwa pelajaran sudah selesai. Jadi, selama jam pelajaran Juna sibuk melamun.

"Jelasin, Jun." Ardi tiba-tiba saja sudah berada di samping Juna. Wajahnya tampak menunggu jawaban dengan serius.

Juna menghela napas. Ia yakin satu temannya itu sangat ingin tahu.

"Apaan?" tanya Juna, pura-pura tidak mengerti.

Ardi memutar kedua bola matanya dengan jengah. "Nggak usah pura-pura, tadi lo bilang Dinda punya lo? Lo serius?"

Pertanyaan Ardi yang memaksa itu mau tidak mau berhasil membuat Juna memutar otak.

"Ya ... memang benar, kan? Buat seminggu ini Dinda milik gue. Kami kan mau jadi pasangan di pentas drama, kalau nanti ada gosip Dinda dekat sama Arian, *chemistry*

kami jadi nggak kelihatan di panggung," bohong Juna, mencoba memberi alasan.

Ardi menatap Juna penuh selidik, mencoba mencari kejujuran di sana. Namun, Ardi adalah tipe orang yang tidak peka. "Oh, gue kira lo pacaran sama Dinda. Gila, ngagetin aja," balas Ardi.

Juna terkekeh pelan. "Nggaklah, gila lo."

"Kan bisa aja gitu," lanjut Ardi.

Juna melemparkan penanya ke arah Ardi yang kini terbahak. "Kebanyakan buka lapak gosip lo."

Meski begitu, hati Juna tidak rela mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai Dinda. Diam-diam Juna menyukai Dinda, tetapi ia tidak bisa dengan gamblang mengakuinya.

Dua orang itu akhirnya tertawa, sampai Ardi pamit ingin pergi ke aula duluan karena mau latihan. Padahal, alasan utamanya tentu saja untuk bertemu Eka.

Juna mengangkat bahu tidak peduli, sementara Adam hanya menggelengkan kepalanya. Setelah Ardi pergi, Juna langsung membereskan perlengkapannya.

"Gue tahu lo bohong." Tiba-tiba saja Adam mengatakan itu kepada Juna.

Satu alis Juna terangkat. "Hah?"

Adam menghela napas panjang. "Gue tahu, apa yang lo bilang soal Dinda itu serius."

Juna diam. Ia tidak menyangka jika Adam masih mempersoalkan itu.

"Gue nggak ada masalah soal itu, tapi lo harus tahu satu hal, Jun. Lo udah punya Sasa. Lo tahu gimana sikap cewek lo ke Dinda. Gue harap lo nggak lupa kalau dulu Sasa pernah ancam Dinda karena dekat sama lo." Adam memberi jeda, melirik ke arah Juna yang masih diam.

"Lo jangan buat Dinda ada di posisi yang bakal dibenci banyak orang. Kalau lo suka sama Dinda, lo harus tinggalin Sasa. Kalau lo nggak bisa tinggalin Sasa, jangan mengklaim bahwa Dinda punya lo. Bahkan lo nggak tahu, Dinda mau atau enggak sama lo, kan?"

Kata demi kata yang keluar dari mulut Adam berhasil membuat Juna tertampar. Semua yang Adam katakan benar. Apa yang ia lakukan bisa saja menjadi bumerang untuk Dinda dan dirinya sendiri.

Aula sudah mulai ramai, semua pemeran yang ikut dalam pentas drama sudah berkumpul dan mulai latihan. Hari ini mereka terlihat serius.

Kenan terlihat menikmati perannya sebagai narator sembari membaca naskah di tangannya tanpa melakukan hal absurd seperti sebelumnya. Caca sedang menghafal dialog bersama Rini, meski wajah cewek itu menampakkan ekspresi enggan.Sementara Ardi sedang sibuk berlatih dengan Eka dan Sasa yang akan berdialog

bersama pemeran raja dan permaisuri di pentas drama. Berkali-kali Sasa melirik ke arah Dinda dan Juna yang sedang berlatih peran.

"Loh? Kok pakai adegan cium kening segala, sih!?" Dinda memelotot ketika membaca naskah bagian akhir.

Amora yang sedang asyik mengobrol menoleh ke arah Dinda.

"Ada apa, Din?" tanya Amora, menghampiri.

Dinda berdecak, menyodorkan naskahnya ke arah Amora. "Lo lihat tuh, masa di situ ada adegan cium kening segala?"

Amora mengerutkan kening, membaca naskah yang Dinda berikan. Satu per satu kata ia baca, lalu mendongak menatap Dinda.

"Memang kenapa? Jalan ceritanya kan memang gitu," balas Amora, tidak paham.

Dinda memelotot. "Gue nggak mau! Enak aja, nanti *image* gue buruk, tahu! Dan lebih parahnya, nanti *oppa* gue nggak jadi suka sama gue gara-gara lihat gue perankan adegan begini, apa lagi gue punya incaran yang mirip Bang Suga di sekolah," seru Dinda, dramatis.

"Agus?" ulang Amora, tidak tahu.

Adam yang mendengar alasan konyol itu melirik ke arah Juna yang hanya diam saja. Adam bisa melihat jari tangan Juna mencengkeram naskah di tangannya.

Adam tersenyum, lalu menghampiri dua cewek di dekatnya. Ia mencoba menenangkan Dinda. "Oke, adegan itu diabaikan aja. Nggak baik juga, kita masih SMA. Jadi, ketika adegan itu nanti lo tetap merem. Sementara muka Juna ada tepat di wajah lo. Mungkin dibatasi jarak 5 cm. Tenang aja, Juna nggak bakal cium lo," jelas Adam.

Dinda mendelik sebal. "Lo yakin? Kalau ada setan lewat gimana? Mau tanggung jawab lo?"

Amora memelotot. "Lo kok minta tanggung jawab sama Adam? Lo mau nikung gue?"

Dinda memutar kedua bola matanya dengan malas. *Ya tuhan, sejak kapan Amora menjadi posesif seperti ini?*

"Siapa juga yang mau sama Adam? Nggak level! Gue nggak suka cowok biasa, cinta gue cuma buat *oppa*, yang gantengnya bisa nyandang status sebagai cowok paling tampan di dunia," ucap Dinda, bangga.

"Halusinasi terus lo," semprot Amora, kesal.

Dinda merengut. "Suka-suka gue, dong!"

Adam mendesah, melihat cekcok pacarnya dengan Putri Tidur. Ia melirik ke arah Juna yang dari tadi tidak membuka suaranya. Cowok itu terlihat sibuk dengan dirinya sendiri. Ketika Adam hendak bertanya, tiba-tiba suara seseorang berhasil membuat dua cowok yang ada di sana mendongak dengan tatapan tajam.

"Kak Dinda ...."

Dinda menoleh mendengar namanya dipanggil, lalu senyumnya mengembang saat mendapati Arian dan cowok bermata sipit di sampingnya. Cowok Korea berkulit putih dengan mata sipit yang menggemaskan di mata Dinda.

"Bang Suga ...!"

10.
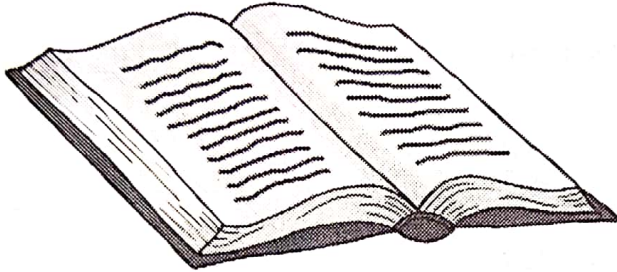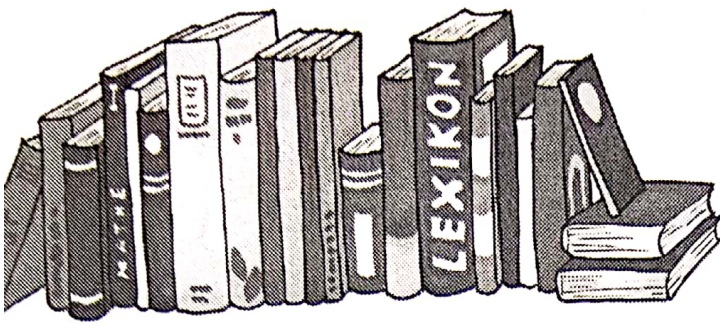
Pesona Junior

Junior mengalihkan fokus para senior, mungkin itu kiranya yang sedang terjadi di aula sekarang. Dinda dan Amora yang tadinya cekcok kini sedang cekikikan bersama dua juniornya.

Arian datang hendak menemui Dinda. Ia memberikan camilan yang sempat ia belikan pada jam istirahat pertama, tetapi tadi tidak diberikan. Bukan tidak, lebih tepatnya belum karena tadi Juna sudah lebih dulu menggandeng cewek itu pergi.

Raska yang kebetulan diseret Arian untuk ikut ke aula pun hanya bisa memasang wajah bengong mendengar

Dinda tidak henti-hentinya berbicara. Raska tidak paham dengan apa yang dibicarakan Dinda.

"Sebentar, Kak, dari tadi Kakak ngomong apa, sih? Terus, Suga itu siapa?" tanya Raska, tidak mengerti.

Dinda yang baru sadar dengan tingkah *fangirl*-nya terdiam, lalu terkekeh malu-malu.

"Aduh, maaf ya, soalnya kamu mirip banget sama Bang Suga!" pekiknya, lagi-lagi histeris.

Raska menaikkan satu alisnya. "Bang Suga yang jaga bengkel?"

"Hah?"

"Iya, Bang Suga yang jaga bengkel di pertigaan dekat sekolah," lanjut Raska, polos.

Dinda, Amora, dan Arian diam mendengar jawaban polos yang keluar dari mulut Raska. Sementara itu, Adam dan Juna yang duduk tidak jauh dari mereka mengeraskan rahang. Mereka memberikan tatapan tajam kepada dua junior yang sama sekali tidak memedulikan keberadaan mereka.

Tidak lama, tiga orang yang sempat terdiam sesaat tertawa bersamaan. Amora tahu Suga yang Dinda maksud, begitu juga dengan Arian yang baru saja paham sisi *fangirl* Dinda. Sementara itu, Raska yang memang tidak tahu sama sekali semakin mengerutkan keningnya.

"Kok pada ketawa? Ada yang lucu?" Raska masih tidak paham dengan hal yang membuat tiga orang di dekatnya tertawa.

Dinda menepuk-nepuk bahu Raska pelan. "Aduh, kamu memang lucu banget. Aku nggak nyangka, sifat kamu dan Bang Suga jauh beda. Kamu itu polos, lucu, dan jujur. Kalu Bang Suga dingin, seram, dan selalu bergaya *cool*. Dia *swag* banget. Sikap kamu malah mirip *bias*-ku," lanjut Dinda, menjelaskan hal yang masih tidak Raska pahami.

Raska masih diam, mencoba mencerna penjelasan Dinda yang belum bisa masuk ke otaknya. Dinda terkekeh, menepuk bahu Raska pelan. "Udah, nggak usah dipikirin. Kamu nggak akan paham, biar aku aja," lanjut Dinda, mengikuti kata-kata yang akhir-akhir ini beken di kalangan remaja.

Raska mengangguk saja. Arian yang sedari tadi berdiri di samping Raska tersadar. Ia memberikan kantong berisi makanan ke arah Dinda.

"Ah, aku hampir lupa. Kak, aku ke sini mau kasih makanan nih," ujarnya.

Dahi Dinda berkerut. "Buat aku?"

Arian mengangguk. "Hm, tadi istirahat aku keluar beli camilan. Pas balik, Kak Dinda malah pergi sama orang, jadi ya aku kasihnya sekarang," jawab Arian, tersenyum.

Dinda diam,. Ia mengerjap saat paham orang yang dimaksud Arian. Siapa lagi jika bukan Juna? Cowok yang sudah membuatnya gagal dekat dengan junior yang kini ia tahu namanya. Raska.

"Ah, makasih ya, Arian," ucap Dinda, lalu menerima plastik yang Arian sodorkan.

Amora pura-pura cemberut. "Aku nggak dikasih, Rian? Jahat banget."

Arian terkekeh. "Itu buat berdua, Kak. Lagian banyak kok, aku nggak yakin Kak Dinda bisa habisin semuanya."

Mata Amora berbinar, berbeda dengan Dinda yang kini memeluk kantung itu. "Enak aja, kata siapa? Aku bisa kok habisin semuanya."

Amora merengut. "Dih, pelit lo!"

"Biarin." Dinda menjulurkan lidahnya. Arian dan Raska terkekeh melihat tingkah dua seniornya itu. Tidak lama tawa mereka mereda. Dua orang cowok kini sudah berdiri di belakang Dinda dan Amora.

"Wah, ada apa adik kelas ke aula?" tanya Adam, wajahnya terlihat santai. Namun, nada suaranya terdengar penuh penekanan.

Arian yang memang tidak peka dengan keadaan tampak tidak peduli. Arian justru tersenyum. "Ah, maaf kalau kami ganggu, Kak. Saya ke sini cuma mau kasih makanan buat Kak Dinda."

Adam mengangguk-angguk, melirik ke arah Juna yang sudah memasang wajah menahan marah. Adam menghela napas pelan, lalu kembali menoleh ke arah Arian. "Ada perlu lagi?"

Baik Dinda maupun Amora langsung melirik ke arah Adam. Jelas saja, karena kalimat Adam terdengar seperti pengusiran.

Arian yang memang kebal terhadap kalimat penuh sindiran itu masih saja memasang senyum. Termasuk Raska, cowok yang memang selalu bersikap masa bodoh itu masih berdiri di samping Arian.

"Hm, saya memang mau kasih makanan. Tapi, lihat aula yang tenang gini saya jadi enggan balik ke kelas. Kalo boleh, saya mau lihat Kak Dinda dan yang lainnya latihan, sekalian isi waktu istirahat juga," jawab Arian.

Adam diam. Dinda dan Amora saling tukar pandangan. Sementara Juna masih mencoba mengontrol kesabarannya.

"Boleh, Kak?" Arian bertanya lagi, bukan kepada Adam, melainkan kepada Dinda yang mengerjap bingung.

Dinda jelas saja bingung, tidak ada salahnya Arian berada di aula dan melihat latihan mereka. Hanya saja, ia tidak tahu, kenapa suasana di aula mendadak mencekam seperti ini?

Dinda melirik ke arah Raska yang kini memasang senyum manisnya. Detik itu juga pertahanannya runtuh. Ia bersikap masa bodoh dengan Adam ataupun Juna. Kapan lagi ia bisa dekat dengan cowok bermata sipit itu? pikirnya

"Bo—"

"Nggak boleh," potong Juna. Semua langsung melirik ke arah Juna, termasuk Dinda yang gagal meneruskan kalimatnya.

"Kenapa?"

Juna mendengus, menatap Arian tajam. "Kalian nggak sadar, ini acara kami persembahkan untuk para guru dan junior. Kalian termasuk junior, dilarang melihat latihan kami."

"Loh, kenapa gitu? Kami kan beda," jawab Arian, masih tidak mau kalah.

"Apa? Karena kalian anggota OSIS? Ingat, kami juga pernah jadi anggota OSIS. Jadi jangan sok berkuasa. Mending kalian balik sana, urusin OSIS yang benar."

"Tapi—"

"Udah, Rian, mending balik kelas aja. Kita juga ada hal yang belum diberesi di OSIS," Raska menengahi.

Arian menghela napas panjang, lalu melirik ke arah Juna sebentar. Ia menoleh ke arah Dinda. "Maaf ya, Kak, nggak bisa lihat Kakak latihan, padahal pengin banget," rajuknya.

Dinda tersenyum. "Nggak apa-apa, makasih loh udah beliin aku makanan."

Arian balas tersenyum, lalu mengangguk. "Ya udah, aku masuk kelas dulu."

Dinda mengangguk, begitu juga dengan Amora.

"Permisi," lanjut Raska, lalu tersenyum. Senyum itu mampu membuat hati Dinda menjerit tidak rela karena cowok bermata sipit itu pergi dari aula.

Setelah kepergian dua junior, mendadak suasana ruangan mulai membaik. Adam merangkul bahu Amora, lalu berbisik. "Enak ya, ketawa-tawa sama adik kelas."

Kalimat yang berupa sindirian itu sudah Amora pahami. Amora sudah terbiasa dengan sifat cemburu Adam, apalagi menyangkut Arian.

"Cemburu?"

"Menurut kamu?"

Amora memutar kedua bola matanya dengan malas, lalu melengos pergi, meninggalkan Adam yang berdecak sebal. Buru-buru cowok itu menyusul Amora.

Sementara itu, Dinda yang sedang tersenyum sembari memeluk kantong berupa makanan pemberian dari Arian, membalikkan tubuhnya. Ia hendak kembali ke tempat semula untuk menghafal naskah. Namun, kata-kata Juna berhasil membuat gerak kakinya terhenti. "Masih bisa nerima pemberian adik kelas?" sindirnya.

Dinda mendongak. Raut wajah bingung tampak kentara di sana. "Maksudnya apa?"

Juna mendengus pelan. "Masih nggak paham? *Ck*," decaknya, memberi jeda.

"Kamu sadar nggak, kamu ini senior. Harusnya kamu yang kasih adik kelas, bukan kamu yang dikasih. Pakai segala numpang *wi-fi* di ruang OSIS, kamu nggak merasa malu, ya?"

Juna tidak sadar jika kalimatnya memancing kemarahan Dinda. Cewek itu merasa tersindir dengan apa yang Juna katakan.

"Maksud kamu apa ngomong gitu? Aku nggak pernah minta buat dikasih. Apa salah kalau ada orang yang baik

hati kasih aku makanan? Masa aku tolak? Bukannya itu namanya aku nolak rezeki? Lagian dia juga nggak masalah tuh, kok kamu nggak terima gitu, Jun!" Dinda bertanya, nadanya naik satu oktaf.

Juna turut emosi. "Jelas dong, kamu itu udah runtuhin harga diri senior, tahu! Kamu merasa malu nggak, waktu adik kelas kamu kasih makanan? Apa sempat kamu tolak karena rasa nggak enak? Kamu itu di sini paling tua, harusnya paham, dong. Bukannya ngemis minta *wi-fi* buat nonton hal yang nggak jelas."

Bruk! Dinda melempar kantong berisi makanan itu ke arah dada Juna. Apa yang Juna katakan barusan sudah menyinggung dirinya. Ia marah. Pikirnya, memang kenapa kalau ia sampai meminta *wi-fi* gratis? Itu dilakukannya karena kuotanya sekarat. Dinda mana berani minta jika tidak dalam keadaan genting. Dan, apa kata Juna tadi? Menonton hal tidak jelas? Itu salah, karena *oppa* adalah segalanya untuk Dinda.

"Jangan pernah sekali-sekali kamu rendahin aku ya, Jun! Tahu apa kamu soal aku sampai ngomong kayak gitu? Kamu merasa dirugikan dengan kelakukan aku, hah?! Apa yang aku lakuin berpengaruh buat hidup kamu?! *Please*, nggak usah sok kasih tahu dan ikut campur apa yang mau aku lakuin! Kamu nggak berhak, sekalipun aku nggak tahu malu, aku nggak pernah rugiin kamu!!!" Dinda berteriak, membuat semua yang ada di sana melirik ke arah dua orang yang kini bersitegang.

Dinda langsung beranjak keluar dari aula dengan perasaan marah. Sementara itu, Juna diam di tempat, memejamkan mata, lalu mengacak rambutnya dengan gusar.

Adam yang tahu apa yang terjadi dengan Juna. Namun, ia hanya menghela napas lelah. Sejak kapan Juna mudah meledak-ledak seperti ini?

11.
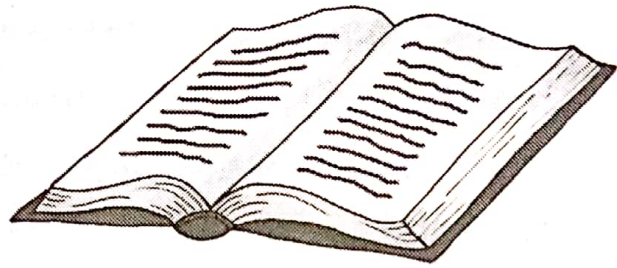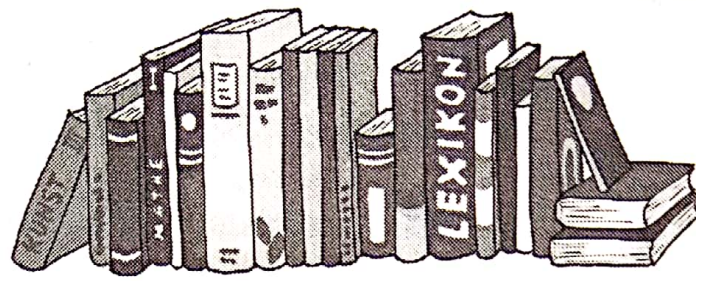
Ancaman

Dinda benar-benar marah, bahkan cewek itu tidak menjawab ketika Caca menanyakan keadaannya. Di sepanjang pelajaran, Dinda terlihat tidak fokus dan lebih memilih mencoret-coret kertas. Bahkan, cewek pecinta *k-pop* itu sampai tukar tempat duduk dengan temannya yang duduk di pojok belakang.

Caca sampai dibuat bingung melihat tingkah Dinda yang seperti sedang memusuhinya. Caca pikir Dinda marah kepadanya, tetapi ia merasa tidak berbuat salah. Jangankan merecokinya seperti biasa, hari ini Caca sibuk latihan peran sebagai dayang di dalam drama.

Suasana hati Dinda benar-benar sedang tidak baik. Kalimat Juna terus terngiang di kepalanya. Kalimat yang sering ia dengar dari beberapa orang tentang kecintaannya kepada grup idola Korea-nya.

Dinda sudah biasa mendengar mereka yang sering mengatakan, "Kenapa kamu rela menghabiskan uang demi barang yang bersangkutan dengan grup idola kamu?" Atau, "Kenapa kamu begitu gila meneriaki, mendukung, menonton, mencintai orang yang bahkan tidak tahu kamu hidup."

Dinda ingin sekali memarahi mereka yang mengatakan itu. Dinda tahu, apa yang dilakukannya tidak akan terlihat di mata atau didengar oleh telinga idolanya. Namun, apa yang ia lakukan adalah bentuk rasa kagum saja, tidak lebih, walaupun memang sering berlebihan.

Meski ia begitu mencintai idolanya, Dinda masih waras untuk membedakan dunia maya dan nyata. Apa Dinda salah mencintai *oppa* di hidupnya? Dinda hanya mengeluarkan sedikit waktu, uang, dan kebahagiaan yang diberikan *bias*-nya. Sementara idolanya, mereka banting tulang untuk latihan, menari, menyanyi, bahkan mereka tetap berdiri menghibur para fan meski sedang dalam keadaan tidak baik. Bahkan, mereka sering kali cedera, tetapi mereka tidak pernah mengumbar kesulitan itu.

Menurutnya, wajar jika para selebritas itu mendapatkan cinta dari fan, meski mereka tahu

kehadirannya tidak terlihat. Namun, Dinda yakin mereka tidak akan pernah melupakan bahka ada fan sepertinya yang setia mendukung dalam keadaan apa pun.

Bahkan, Dinda pernah menangis ketika *oppa*-nya mendapat sebuah penghargaan untuk kali pertama di sebuah ajang bergengsi. Ketika mereka menangis, Dinda ikut menangis. Seolah bisa merasakan pengorbanan mereka selama ini. Dinda bangga dan bahagia meski hanya bisa melihat dari layar kaca.

Dan, yang Juna katakan soal dirinya yang kurang kerjaan demi hal tidak jelas itu salah. Dinda melakukan hal yang jelas-jelas bisa memberi dukungan pada idolanya meskipun ia tak terlihat.

"Din, nggak balik?"

Dinda mengerjap, mendongak, mendapati Amora sudah berdiri di depannya.

Dinda diam, melihat sekeliling yang mulai sepi. *Astaga, selama itu gue melamun di jam pelajaran?*

"Ah, udah pulang ya," Dinda tertawa hambar.

Amora menatap Dinda, lalu menepuk bahu Dinda pelan. "Kalau ada masalah, lo bisa cerita ke gue. Jangan diam dan akhirnya nggak fokus di pelajaran."

Dinda tersenyum kecil, lalu mengangguk. "Iya, gue nggak apa-apa, kok."

"Benar?"

Dinda mengangguk lagi. "Iya, lo belum balik?"

Amora mengangkat bahu. "Tadinya mau balik, tapi lo tahu sendiri ada orang nyebelin yang nggak bolehin gue balik sendiri."

Dinda terkekeh geli. "*Cie*, enak ya yang udah punya pacar. Pulang diantar, berangkat dijemput, mau makan dibeliin."

Amora merengut. "Dih, nggak gitu juga, kali. Gila aja makan dibeliin Adam."

Dinda memajukan bibir bawahnya. "Masa? Perasaan waktu itu lo *chat* Adam minta martabak, dia langsung datang bawain pesanan lo."

Amora gelapan. Ia masih ingat kejadian itu. Dinda, Caca, dan Eka sedang bermain di rumahnya. Malas keluar, Amora iseng *chat* Adam dan mengatakan ingin martabak. Dan, Adam benar-benar datang membawakan apa yang Amora inginkan tanpa membalas pesan yang cewek itu kirim.

"Udah ah, ngapain bahas itu? Itu cuma iseng, gue nggak tahu kalau Adam beneran beliin," balasnya.

Dinda menaikkan kedua alisnya, lalu bersorak geli. "*Cieee*, Mora."

"Apaan, sih?"

"Heh! Nggak balik kalian?" Kenan yang sedang memegang sapu berkacak pinggang di depan dua cewek itu.

Dinda dan Amora saling pandang, lalu terkikik. "Iya, Tuan Kenan, kami mau balik," ujar Dinda, lalu membereskan alat tulisnya.

Amora tersenyum, lalu menggeleng. Ia melangkah mendahului Dinda yang masih sibuk membereskan barang-barangnya.

"Balik bareng, Mor?" tanya Kenan, penuh harap.

Amora menaikkan satu alisnya. "Gratis?"

Kenan merengut. "Iya, gratis."

Amora memicingkan matanya. "Serius?"

Kenan berdecak. "Iya, *elah*, gue nggak minta duit bensin kok."

"Tumben ...."

"Baik dibilang tumben," kesalnya.

Amora terkekeh. "Kan memang benar, Ken, lo tiap barengi gue pasti ujungnya minta duit bensin."

"Enggak, gue janji. Gue kangen aja balik sama lo. Semenjak pacaran sama Adam, lo dimonopoli terus."

"Lo cemburu, Ken?"

"Iyalah, lo kan netas dan digedein bareng gue," jawabnya asal.

Amora mendengus, memukul bahu Kenan keras. "Sialan, memangnya gue ayam?"

"Sakit!"

"Udah beres, yuk balik," ajak Dinda yang sudah berdiri di belakang Amora.

Amora tersenyum, lalu mengangguk, menoleh ke arah Kenan sebentar. "Duluan ya, Ken. Kalau kangen main aja ke rumah," ucap Amora, lalu tertawa. Ia menggandeng satu tangan Dinda dan beranjak keluar kelas.

"Dadaaa, Keken," lanjut Dinda, memberi ciuman di udara.

Kenan berdecak. "Dasar kacang lupa isinya!"

Amora dan Dinda berjalan beriringan. Sesekali mereka tertawa ketika menceritakan sesuatu yang lucu. Sampai mereka sampai di parkiran sekolah, seorang cowok sudah berdiri di samping motornya. Cowok itu tentu saja Adam. Namun, ada sesuatu yang mengganggu Dinda. Juna berdiri di dekat Adam. Bahkan, kedua cowok itu terlihat asyik berbicara.

"Pulang?" tanya Adam ketika Amora sudah berdiri di depannya.

Amora menoleh ke arah Dinda. Dinda yang paham langsung buru-buru membuka mulut sebelum menggagalkan acara pulang bareng pasangan kekasih itu.

"Jangan khawatir, gue bisa balik sendiri kok," Dinda memberi tahu.

"Tapi ...."

"Nggak apa-apa, nggak usah berlebihan deh lo. Gue balik dulu ya." Dinda langsung memotong kalimat Amora.

Amora menatap Dinda. "Serius? Gue balik sama lo aja deh."

"Nggak ah, kita nggak searah kalau lo lupa," Dinda mengingatkan.

"Jun, lo searah, kan, sama Dinda? Gimana kalau lo aja yang antar Dinda balik?" Adam berbicara. Cowok itu tiba-tiba saja membuka suara, menyuruh temannya yang sedari tadi diam di sampingnya untuk mengantar Dinda. Bukan tanpa alasan, Adam tahu dua orang itu sedang ada masalah. Adam hanya ingin membantu agar Juna memiliki sedikit ruang untuk berbicara dengan Dinda.

Dinda memelotot, hendak protes. Namun, Juna sudah lebih dulu menyahut. "Oke, gue yang antar Dinda."

Dinda menatap tajam Juna yang sama sekali tidak terlihat peduli kepadanya. Cowok itu hanya diam, memandang Amora dan Adam yang menganguk. Setelah naik ke atas motor, Adam langsung pergi bersama Amora.

"Yuk balik," ajak Juna, berjalan ke arah mobilnya.

Tahu tidak ada tanda-tanda Dinda mengikutinya, Juna membalikkan tubuh. Ia mendesah ketika melihat Dinda masih berdiri di tempat. Ekspresi wajahnya terlihat tidak suka. Juna menghela napas, lalu berjalan menghampiri Dinda.

"Kenapa masih di situ? Nggak bisa jalan? Mau aku gendong?" tanya Juna, pelan.

Dinda mendelik, lalu membuang muka. "Nggak perlu! Aku bisa balik sendiri!"

"Kamu masih marah sama aku, Din?"

Dinda berdecak. "Menurut kamu? Kamu pikir aku cewek yang bisa lupain sesuatu gitu aja? Apa lagi itu

menyangkut harga diri aku. Lupa, ya? Tadi kamu hina-hina aku?" sindir Dinda, membuat Juna diam.

Juna sadar, apa yang ia katakan sudah keterlaluan. Ia refleks karena Juna tidak suka melihat Dinda dekat dengan junior yang berhasil mengalihkan perhatian Dinda.

"Maafin aku ...."

Dinda menoleh kearah Juna, lalu tersenyum sinis. "Maaf? Tadi ke mana aja? Udahlah, daripada kamu ngomong sama orang yang habisin waktu buat hal nggak jelas kayak aku, mending urusin urusan kamu sendiri. Aku mau pulang."

Juna menahan tangan Dinda, meminta agar cewek itu menghadap ke arahnya.

"Maafin aku .... Maaf kalau kalimat aku udah nyakitin hati kamu. Aku nggak ada maksud apa-apa. Itu cuma refleks aja, karena aku nggak suka lihat kamu dekat sama junior-junior itu," jawab Juna, jujur.

Satu alis Dinda terangkat. "Hah? Maksud kamu nggak suka karena aku numpang *wi-fi* sama mereka?"

Juna menggeleng cepat. "Bukan itu ...."

"Terus?"

"Pokoknya ada, udah ah daripada bahas itu terus, mending pulang," ajak Juna, mengalihkan pembicaraan.

Dinda masih menatap Juna curiga. "Aku bisa pulang sendiri," tolaknya.

Juna menghela napas. Satu tangannya masih menggenggam pergelangan tangan Dinda. "Aku mohon, jangan bikin aku makin nggak enak karena kamu nolak ajakan aku ...."

Dinda memicingkan matanya. "Ya biar aja, toh aku juga belum maafin kamu."

Juna merengut. "Kok, gitu? Aku udah minta maaf, kan."

"Maaf nggak akan hilangin rasa sakit hati aku, tahu!" kesal Dinda.

Juna mendesah pelan. "Terus aku harus apa?"

"Pikir aja sendiri," ketusnya.

Juna memejamkan matanya. "Oke, sambil aku mikir, kamu masuk ke mobil, ya. Nanti di jalan aku pikirin sesuatu biar kamu mau maafin aku."

"Jangan macam-macam ya!" ancam Dinda.

Juna menaikkan satu alisnya. "Macam-macam gimana?"

Dinda bingung. Ia sendiri tidak paham dengan menuduh seperti itu. "Ya, takut aja kamu macam-macam karena nggak terima maaf kamu nggak aku maafin."

"Dih, aku nggak sejahat itu."

"Ya, kan bisa aja. Hati manusia siapa yang tahu?"

Juna mengangguk. "Iya, bahkan kamu nggak tahu kalau selama ini aku suka sama kamu."

"Apa?!" Dinda refleks berteriak.

Juna mengangkat bahu, tidak ingin mengulangi ucapannya. "Nggak ada, yuk masuk."

"Nggak usah, aku bisa balik sendiri."

"Mau aku gendong, apa aku gandeng?" tanya Juna, memberi pilihan yang membuat Dinda malas.

"Nggak dua-duanya."

Juna mengangkat bahu. "Ya udah, setiap hari aku bakal ke rumah kamu."

Kening Dinda mengerut. "Hah? Buat apaan?"

"Buat ngajak latihan, dan aku bakal kasih tahu Mama kamu, kalau kamu nggak fokus latihan, tapi malah lebih pentingin ponsel," lanjut Juna.

Dinda memelotot. "Fitnah apaan tuh!"

Juna mengangkat bahu. Dinda menggeram kesal, lalu menghela napas pasrah. Dinda tidak bisa menolak. Ia tidak mau ponselnya disita oleh mamanya dan tidak bisa melihat wajah *oppa*-nya.

"Oke, aku ikut."

Juna menghentikan gerakan tangannya yang sedang membuka pintu mobil, lalu menoleh ke belakang dengan senyum kemenangan. "Gitu, dong."

Dinda berdecak, lalu masuk ke mobil Juna. Untuk kali pertama Dinda diantar pulang oleh Juna. Dan, Juna melupakan Sasa yang ternyata masih ada di sekolah.

Sasa memanggil Juna saat melihat mobil cowok itu menjauh dari lingkungan sekolah. "Jun! Kok aku ditinggal sih?! Aku pulang sama siapa?!" teriak Sasa, marah.

12.
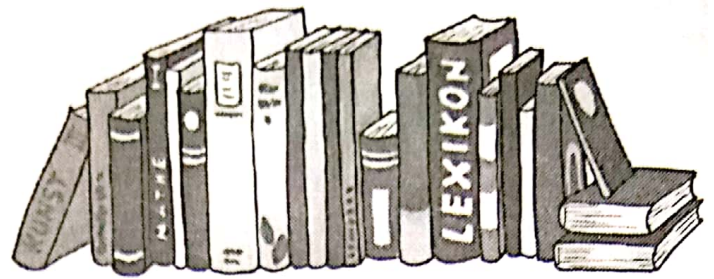
Ya, Princess?

Aura di ruang keluarga terlihat tidak bersahabat. Namun, bukan karena cuaca hari ini sangat panas. Lebih dari itu, Dinda sangat kesal melihat cowok yang masih duduk manis di sofa ruang tamunya. Juna, cowok itu sedang menemani Ilo dan Alea bermain. Bahkan, kedua adiknya terlihat asyik bercanda dengan cowok berkulit putih itu.

Dinda yang masih kesal, berbasa-basi untuk menawari Juna masuk saat keduanya telah sampai di rumah Dinda. Hanya sekadar berbasa-basi saja. Dinda tidak menyuruh Juna untuk benar-benar mampir ke

rumahnya sebab kalimat hinaan Juna masih membekas di pikirannya. Namun, semua tidak sejalan, Juna justru menerima tawaran Dinda. Mereka masuk ke rumah dan langsung disambut Mama serta dua adiknya.

Ilo dan Alea memang sudah kenal Juna. Itu terjadi ketika Juna ke rumahnya dulu saat Juna mengajaknya latihan drama. Dahulu Dinda langsung mengusir kedua adiknya yang tidak hentinya mengganggu latihan dialognya bersama Juna.

"Jun."

Tidak ada respons, Juna terlihat asyik bercanda bersama Ilo dan Alea.

"Wah, Ilo pintar," puji Juna, mengusap kepala Ilo pelan saat anak itu berhasil membuat perahu kertas. Alea yang juga sedang asyik melipat-lipat kertas terkekeh. Ia terus melanjutkan karya yang masih belum terlihat hasilnya.

Dinda sebal karena Juna tidak merespons panggilannya sama sekali. Ia jengah, sampai kapan cowok itu berada di rumahnya?

"Juna!" Akhirnya, Dinda berteriak. Ia memekik cukup keras di samping Juna.

Juna menghela napas, menatap Dinda yang berdiri di sampingnya. "Ya, *Princess*?"

Dinda mendengus, berkacak pinggang sembari memasang wajah galak. "Kamu kapan pulang? Ini udah jam lima sore, tahu!"

Juna menautkan kedua alisnya, menoleh ke arah jam dinding yang terpasang di dalam ruangan. Ia mengangguk-angguk paham. "Kamu ngusir aku?"

"Bukan gitu, ini udah sore. Memang kamu nggak punya kerjaan lain di rumah? Dicariin orangtua kamu, atau—"

"Aku tinggal sendiri." Juna langsung memotong kalimat Dinda.

Dinda yang tidak bisa meneruskan kalimatnya mengerjap. Ia menatap Juna dengan dahi berkerut. "Tinggal sendiri?"

Juna mengangguk. Tangannya masih sibuk membantu Ilo melipat kertas.

"Orangtua kamu di mana?"

Tangan Juna berhenti mendadak, sebelum akhirnya ia menoleh ke arah Dinda. "Mereka kerja."

Dinda manggut-manggut tidak peka. Menurut Dinda, itu hal biasa. Mengingat Juna orang yang punya segalanya, pikirnya orangtuanya pasti sibuk bekerja.

Tidak lama ada suara pesan masuk ke ponsel Juna. Juna yang baru saja selesai membuat pesawat kertas merogoh ponselnya di saku celana.

Napas beratnya keluar seiring pesan masuk itu ia baca. Ada 20 panggilan tak terjawab dari Sasa dan 3 panggilan dari temannya, membuat Juna enggan membalas. Juna langsung memasukkan kembali ponsel ke tempat semula. Ia beranjak dari tempat duduk, lalu mengambil tasnya.

"Mau ke mana?" tanya Dinda.

Juna mendesah malas. "Tadi ngusir ...."

"Eh?" Dinda mengerjap, tidak tahu jika alasan Juna pergi karena ucapannya barusan.

"Bang Una *au ulang*?" tanya Ilo, kata-katanya masih belum jelas, tetapi Juna paham yang dikatakan bocah kecil itu.

Juna terkekeh geli. Ia mengusap kepala Ilo pelan. "Iya, Bang Juna pulang dulu ya, Dik."

Alea yang sedari tadi diam ikut menyahut, "Kok pulang? Bang Juna nggak suka main di sini, ya?"

Juna terkekeh lagi, lalu mengusap kepala Alea. "Siapa bilang? Bang Juna suka kok main di sini. Tapi, Bang Juna harus pulang dulu."

Wajah Alea dan Ilo tampak sedih. Mau tidak mau Juna tersenyum kecil. Rasanya aneh, mengingat ia selalu sendirian di rumahnya.

"Nanti Bang Juna beliin mainan deh kalau ke sini lagi."

Dua bocah yang menunduk itu langsung mendongak, matanya berbinar bahagia. "Serius?" seru Alea.

"Bang Una *anji*, ya," lanjut Ilo.

Juna terkekeh, lalu mengangguk pasti.

Setelah berbicara kepada Alea dan Ilo, Juna menatap Dinda. Ia tersenyum, lalu tangannya terulur mengusap rambut Dinda.

"Aku pulang dulu ya, *Princess*," gumamnya, diakhiri senyum manis.

Dinda tidak merespons. Ia terkejut dengan apa yang Juna lakukan. Bahkan, Dinda tidak menghiraukan adiknya yang menggoda dirinya.

"Berisik kalian," kesal Dinda ketika Juna sudah tidak ada di sana. Lalu, cewek itu kembali diam. Tanpa sadar ia mengusap kepalanya yang tadi disentuh Juna.

"Curang lo!"

Suasana di ruang televisi terdengar ramai. Juna yang asyik dengan dunianya terusik dan memperhatikan dua temannya. Adam dan Ardi sibuk berdebat karena permainan yang sedang mereka lakukan.

"Curang apa? Bener kok gol," balas Adam, meledek.

Ardi masih tidak terima. "Curang! Nggak *fair* tuh!"

"Terima aja kalau kalah."

"Nggak rela gue!"

Mereka terus saja berdebat. Juna yang melihatnya sampai mendesah malas. Sampai suara bel rumah terdengar, mau tidak mau Juna bangkit dari duduknya untuk membuka pintu. Langkahnya lesu. Gerakan malas tangannya terulur untuk membuka gagang pintu. Ia terdiam ketika matanya menangkap seorang cewek yang kini berdiri dengan wajah ditekuk.

"Sasa ...," ucap Juna, enggan.

Sasa cemberut, memukul tangan Juna. "Kamu kok jahat, Jun! Kenapa tadi kamu ninggalin aku?!" pekiknya, marah.

Juna terdiam. Ia benar-benar melupakan Sasa hari ini. Mencari alasan, Juna memasang wajah santai seperti biasa.

"Aku ada urusan, makanya buru-buru balik."

Sasa mendengus. "Bohong! Aku lihat kamu pulang sama cewek! Kamu selingkuh, Jun! Siapa cewek itu, hah?" amuk Sasa.

Juna terkejut, tidak menyangka jika Sasa melihatnya. Buru-buru Juna mencari alasan lagi. Ia tidak mau jika Sasa sampai tahu ia mengantarkan Dinda pulang. Juna hanya takut jika sesuatu terjadi kepada Dinda seperti dulu.

"Kamu salah lihat kali, aku pulang sama Adam dan Ardi," elaknya.

Sasa masih tidak percaya. "Bohong! Jelas-jelas yang masuk ke mobil kamu cewek."

Juna mendesah lelah. "Kalau nggak percaya lihat aja ke dalam, ada mereka di sana."

Tanpa izin, Sasa buru-buru masuk ke rumah Juna. Benar saja, Adam dan Ardi ada di sana bermain PlayStation.

"Percaya?"

Sasa menoleh. Wajahnya masih memperlihatkan kecurigaan besar. "Kamu nggak bohongin aku, kan, Jun?" tanya Sasa, memasang raut sedih.

Adam dan Ardi yang menoleh ke belakang. Mereka saling pandang, bingung, hingga sebuah pertanyaan dari Sasa berhasil membuat keduanya makin bingung.

"Kalian pulang sama Juna tadi?" tanya Sasa, penuh selidik.

Adam yang bingung menoleh ke arah Juna yang memberi kode mengangguk. Sementara itu, Ardi yang tidak paham hanya mengerjap bingung.

"Pulang bareng? Gue—aduh!" Ardi memekik dramatis ketika sebuah cubitan mendarat di pinggangnya.

Adam cengengesan. "Iya, gue sama Ardi numpang pulang tadi."

Sasa masih tidak percaya. "Bukannya kamu bawa motor ya, Dam?"

Adam terdiam, mendelik ke arah Juna yang memohon. "Motor gue mogok ...."

Sasa manggut-manggut. Raut wajahnya mulai terlihat santai.

"Percaya?"

Sasa diam, lalu mengangguk.

Juna menghela napas lega, menoleh ke arah dua temannya yang memasang wajah kesal. Mereka meminta sebuah penjelasan kepada Juna. Tidak, bukan mereka, hanya Ardi. Adam tahu alasan Juna tidak mengantar Sasa pulang.

Juna tidak bisa melepaskan Sasa karena dia sudah berjanji kepada cewek itu untuk tidak akan

meninggalkannya. Janji lama yang sebenarnya tidak sengaja Juna katakan. Janji yang Juna buat untuk menyemangati Sasa yang saat itu sedih karena ungkapan cintanya dia tolak. Juna yang memang tidak bisa menyakiti perempuan, akhirnya menerima cinta Sasa walau terpaksa. Juna tidak tahu jika cinta ini justru mempersulit hidupnya sendiri.
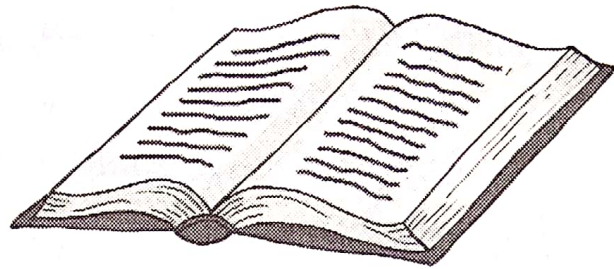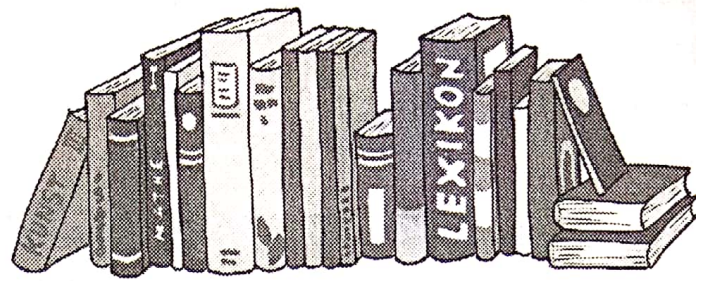
13. Dijebak

Juna menghela napas gusar. Ia merebahkan tubuhnya di sofa. Matanya terpejam dengan satu tangan yang menutupinya. Ia baru saja mengantarkan Sasa pulang setelah berbincang-bincang. Ia mengingat kejadian tadi.

Sasa mengeluh tentang perannya sebagai penyihir. Ia menyuruh Juna untuk membujuk Adam supaya menukar posisi perannya dengan Dinda. Juna tidak menghiraukan keluhan itu. Ibarat masuk di telinga kanan keluar di telinga kiri. Juna justru asyik bermain gim.

"Jun, kamu kok cuek terus, sih? Dengar nggak aku ngomong apa barusan?" Sasa kesal.

Juna menghela napas panjang, mematikan gimnya, lalu mendongak ke arah Sasa. Dengan helaan napas lelah, Juna menjawab dengan nada lembut yang dipaksakan.

"Aku dengar, Sa ...."

Sasa cemberut, menatap sebal Juna yang bersikap cuek. Juna bersikap masa bodoh. Saat ini yang ada di pikirannya adalah sosok Dinda. Juna tersenyum mengingat kejadian sore tadi, Dinda benar-benar membuatnya gemas.

Mendadak senyumnya memudar ketika kalimat Adam melintas di kepalanya. Juna tidak bisa terus-terusan seperti ini. Juna benar-benar tidak nyaman berada di zona seperti ini.

Juna tidak tahu, ke mana perasaan cintanya untuk Sasa? Dahulu Juna sangat mengutamakan Sasa, bahkan Juna rela mengikuti keinginan Sasa dan meninggalkan hal penting untuk cewek yang ia cintai itu.

Semua orang tahu sifat Juna. Mudah mengalah, tidak tegaan, dan lemah. Seperti saat ini, Juna terlalu lemah untuk mengakui bahwa ia tidak mencintai Sasa lagi. Juna bingung, bagaimana cara mengakhiri semua ini? Juna tidak ingin berhubungan lagi dengan Sasa.

Sasa memaksa kembali kepada Juna. Melupakan betapa terlukanya Juna dulu. Dahulu Sasa meninggalkan Juna demi seorang cowok yang sangat populer di sebuah universitas terkenal di kotanya. Bahkan, Juna ada di tempat OSIS demi Sasa. Sasa yang memaksanya ikut meski Juna enggan. Sampai Juna mengalah dan menerima tawaran Adam menjadi wakil OSIS.

Apa yang Juna lakukan saat itu selain diam? Juna bukan cowok yang suka ikut campur, sekalipun itu urusan cewek yang ia cintai. Jika Sasa bahagia, Juna tidak ingin mengganggu lagi.

Lama-kelamaan, Juna bisa menyesuaikan diri hidup tanpa Sasa. Sampai sosok Amora datang, merebut perhatiannya. Cewek yang berurusan dengan temannya, Adam, berhasil memberikan warna baru di hidupnya.

Juna yang dulu enggan ikut campur urusan orang, menjadi ingin tahu dan berkali-kali menghampiri Amora meski cewek itu protes. Sampai Juna tahu bahwa Adam menyukai Amora. Juna dilema. Bingung, akhirnya ia mengalah. Mengorbankan perasaannya kepada Amora demi Adam.

Bukan tanpa alasan Juna melakukan itu, sebab ini kali pertama Adam memiliki semangat hidup setelah beberapa luka yang diterimanya dari papanya. Juna tidak mungkin menghancurkan satu kebahagiaan Adam demi dirinya sendiri.

Sampai suatu hari ia bertemu dengan Dinda yang saat itu memasang ekspresi datar ketika bertemu dengannya. Juna yang awalnya tidak peduli, lama-lama terusik dengan sikap Dinda yang terkadang menjauh saat Juna menampakkan diri.

Sebenarnya, Juna bukan tipe cowok yang penasaran atau ingin tahu tentang orang lain. Tetapi, Dinda berbeda. Sifat gadis itu hampir mirip dengan Amora yang cuek.

Lama memperhatikan, tanpa sadar Juna terbius pesona Dinda. Gadis yang sangat suka semua hal berbau Korea Selatan. Gadis yang mengidolakan sebuah boygroup *bernama Bangtan Boys. Dan Dinda, begitu menggilai Kim Taehyung.*

Dinda adalah fan garis keras yang akan mengutamakan oppa *daripada lainnya.*

Terkadang hati Juna terusik ketika Dinda lebih suka melihat idolanya itu. Namun semakin lama, Juna mulai memaklumi hobi unik gadis itu.

"Juna."

Juna tidak merespons, masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Si empunya suara mendengus, menarik tangan yang menutupi mata Juna. Juna langsung tersadar dari lamunannya.

"*Ck*, ngagetin aja lo, Dam," ucap Juna, kesal.

Adam mendengus. "Dipanggil diem aja, takut aja lo pingsan."

Juna mendelik, tidak berniat merespons ucapan Adam. Ia duduk dengan punggung yang menyandar sofa.

"Kenapa? Muka lo kusut banget." tanya Ardi, yang baru saja datang membawa stoples keripik kentang.

Juna menggeleng. "Nggak ada."

Ardi manggut-manggut, sementara Adam menatap penuh curiga. Juna melupakan sebuah hutang penjelasan kepadanya.

"Jelasin ke gue sekarang." Ardi bertanya tanpa basa-basi.

Juna menoleh, tatapan penuh tuntutan dari Ardi membuat Juna mendesis. Bagaimana bisa Juna melupakan soal ini? Sementara Adam yang sudah paham, duduk tenang dengan ponsel di tangannya.

"Jelasin apaan? Nggak ada apa-apa." Juna menghindar dari pertanyaan.

Ardi berdecak. Namun, sebelum Ardi membuka mulutnya kembali, Adam sudah terlebih dahulu bersuara. "Dia tadi nganterin Dinda pulang."

Kedua alis Ardi saling bertaut. "Dinda?"

Adam mengangguk. Ardi tidak paham, lalu menoleh ke arah Juna.

"Bisa diperjelas nggak? Gue nggak paham ini."

"*Kepo* lo," sahut Juna.

"Jelas dong gue *kepo*, kan gue terlibat di sini."

Adam menggeleng. "Nggak usah tahu. Tapi, kenapa lo harus bohong, Jun? Kenapa lo nggak jujur kalau tadi habis antar Dinda pulang?"

Juna mendesah lelah, Adam selalu bertanya tepat pada inti. Akhirnya, Juna kalah. Ia menjawab jujur. "Nggak mungkin gue bilang, kan? Lo tahu sendiri Sasa gimana. Gue nggak mau Dinda kenapa-kenapa."

"Tapi, apa yang lo lakuin lama-kelamaan bakal ketahuan, Jun. Lo mau nanti Sasa benar-benar labrak Dinda? Lo mau Dinda benci sama lo?" Adam menginterogasi. Sementara itu, Ardi yang masih tidak paham, terus mendengar apa yang dikatakan dua temannya itu.

"Jangan ngomong gitulah, Dam, jangan sampai."

Adam menghela napas panjang. "Bentar, lo ngomong gitu karena apa? Takut Sasa labrak Dinda dan marah sama lo, atau takut—"

"Gue takut Dinda luka karena Sasa, juga takut Dinda benci sama gue," ucap Juna, memotong ucapan Adam.

Ardi yang baru paham ke mana arah pembicaraan dua temannya, ikut mendekat. "Lo suka sama Dinda, Jun?"

Juna dan Adam langsung menoleh, mendapati wajah Ardi yang serius.

"*Ck*, telat lo!" Adam membalas malas, lalu kembali menginterogasi Juna. "Gue tanya, lo masih punya perasaan nggak sama Sasa?"

Juna diam, lalu menggeleng. Ardi dan Adam saling pandang, terkejut jika seorang Juna yang dulu begitu memuja Sasa kini tidak memiliki perasaan lagi kepada gadis itu. Padahal dulu mereka kesulitan menyadarkan Juna jika Sasa bukan gadis yang baik untuknya.

"Lo serius? Bukannya lo dulu nggak bisa jauh dari Sasa, ya?" Ardi ikut bertanya, penasaran.

"Gue nggak lupa sama apa yang udah dia perbuat ke gue dulu."

Ardi manggut-manggut, sementara Adam masih belum puas mendengar jawaban Juna. "Terus, kenapa lo balik lagi sama dia kalau lo udah nggak ada hati?"

Juna mendongak, menatap satu per satu wajah temannya yang menuntut jawaban. Desahan lelah keluar dari mulut Juna. Kembali ia menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Lo tahu pasti penyebab gue nggak bisa putusin Sasa," jawab Juna, lelah.

Adam dan Ardi terdiam, paham dengan apa yang Juna maksud. Juna pernah berjanji kepada Sasa untuk tidak meninggalkan cewek itu, apa pun yang terjadi. Mereka sangat tahu Juna orang seperti apa Juna. Ia tidak bisa menyakiti perempuan dan pantang mengingkari janjinya, walau dia sendiri yang sering dikhianati oleh Sasa. Namun, baik Ardi atau Adam masih merasa janggal dengan alasan Juna.

Juna adalah cowok yang tidak berani menyakiti hati seorang gadis, apalagi berbuat hal yang tidak senonoh. Juna bukan cowok berengsek. Namun, hari itu Sasa memanggil Juna saat pulang sekolah. Ia mengajak Juna ke taman untuk membicarakan sesuatu. Adam dan Ardi tidak mengikuti karena mereka pulang lebih dulu.

Di sana Sasa mengungkapkan perasaannya. Juna sudah biasa mendengar pernyataan cinta kepadanya. Dan Juna selalu menolaknya dengan bahasa lembut agar tidak menyakiti lawan bicaranya. Mereka semua bisa memaklumi walau sakit hati. Begitu juga dengan Sasa, yang akhirnya Juna tolak, karena Sasa telah mengkhianatinya dulu. Namun, respons Sasa berbeda dengan gadis lain. Sasa menangis meraung-raung di depan Juna. Tentu saja Juna mencoba menenangkan Sasa saat itu.

Dan keesokan harinya, entah apa yang terjadi, ada sebuah video menyebar di media sosial. Video ketika Sasa

menangis dan Juna coba membujuknya. Namun, judul dari video itu membuat Juna tidak paham. Judul video itu mengatakan bahwa Juna telah melakukan kekerasan kepada cewek yang cintanya ia tolak.

Tentu saja berita itu menjadi berita panas di sekolah. Bahkan, Juna sempat dipanggil kepala sekolah. Untuk mengembalikan citranya, Juna coba memperbaiki hubungannya dengan Sasa.

"Kamu suka aku?" Juna bertanya, berdiri di depan Sasa yang tadi dipanggilnya untuk datang ke gedung atas sekolah.

Sasa mendongak, lalu mengangguk.

Melihat respons itu Juna menghela napas. "Oke, kita pacaran."

"Se–serius?"

"Ya, serius."

"Jun, kamu terima aku bukan karena ada video itu, kan?"

"Kenapa?"

"Aku takut kalau nanti kamu ninggalin aku dengan alasan kamu terima aku sekarang hanya karena video itu."

"Iya, aku memang belum bisa suka lagi sama kamu kayak dulu. Tapi, aku akan coba, tenang aja. Aku nggak akan ninggalin kamu."

"Janji?"

"Ya."

Sasa terlihat sangat bahagia, bahkan gadis itu langsung memeluk Juna yang hanya pasrah dengan tingkah laku Sasa.

Mengingat kejadian lalu itu Juna jadi merasa kesal kepada dirinya sendiri. Dirinya yang selalu memedulikan respons orang lain.

"Coba lo pikir lagi, waktu Sasa nembak lo dulu, apa ada orang lain selain lo berdua?" tanya Adam, mencoba mengorek informasi.

Juna menghela napas panjang. "Gue nggak tahu, gue bukan orang yang perhatian sama sekitar. Tapi, yang jelas di taman cuma ada gue dan Sasa aja."

"Gue curiga yang nyebarin video itu Sasa sendiri." Ardi menyahut sok tahu.

Juna berdecak malas. "Udahlah, lagian udah berlalu. Nggak usah diinget lagi, otak gue malas pikirinnya."

Adam dan Ardi saling pandang, lalu membuang napas bersamaan saat melihat respons Juna yang pasrah seperti itu.

14.
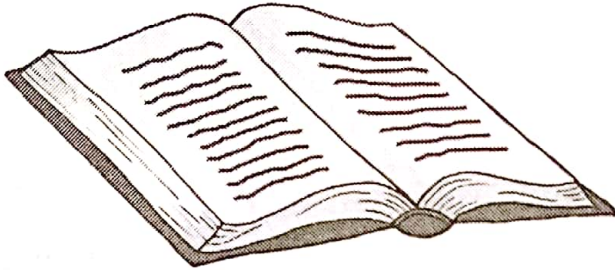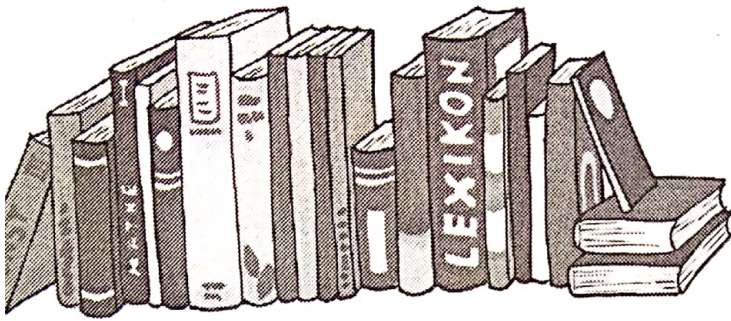
Belajar Lagi

Pengakuan Juna kepada dua temannya, mau tidak mau membuat Adam dan Ardi gemas setengah mati, apalagi melihat sikap Juna yang mendadak jadi cowok pendiam. Memang, sikap pendiam sudah melekat di dalam diri Juna dari dulu. Namun, kini Juna sering kali melamun.

Sepertinya, banyak hal yang sedang dipikirkan cowok itu, entah apa. Adam dan Ardi menyimpulkan itu terjadi karena perasaan Juna kepada Dinda. Cewek tidak peka yang saat ini sedang memekik histeris sembari

melihat ponselnya. Tentu saja semua tahu apa yang sedang dilihat oleh gadis berambut panjang terurai itu.

"Astaga! Ya ampun! Gila, gila, gila! Kenapa mereka ganteng gini pakai warna rambut sama semua," pekiknya.

Caca yang penasaran ikut menonton sebuah video yang diputar di layar ponsel Dinda. Dalam sekejap, cewek itu ikut terpana.

"Kenapa rambut mereka hitam semua?!" Caca ikut berteriak.

Dinda mengangguk cepat. "Iya, ganteng ya, lebih ganteng dari Bang Edgar."

Caca mengangguk. Namun, detik berikutnya cewek itu langsung diam dan merengut. "Bang Edgar lebih ganteng."

Dinda memutar kedua bola matanya dengan malas. "Bodo amat, yang jelas lo ikut terpana, kan, sama penampilan mereka?"

Caca kembali mengangguk. "Yang nyanyi mana, sih?"

Dinda menunjuk cowok yang menggunakan pakaian warna oranye. "Dia nih, *maknae*-nya."

Caca manggut-manggut sok paham. Lalu, tangannya menunjuk ke arah cowok yang memakai pakaian berwarna merah. "Waaah! Dia ganteng!"

Dinda mendelik ke arah Caca. "Dia idola gue, jangan macam-macam lo!" semburnya.

Caca berdecak sebal. Padahal, ia hanya menunjuk dan mengatakan bahwa cowok itu ganteng. Siapa juga

yang mau macam-macam? Mengejar cinta Edgar saja masih belum kesampaian, apalagi mengejar cowok-cowok Korea, pikirnya.

"Woi! Latihan! Malah main ponsel terus." Kenan terusik. Cowok yang sedari tadi menikmati perannya sebagai narator mendadak kesal ketika para pemeran justru sibuk sendiri.

Jelas saja Kenan kesal. Ketika ia hendak menunjukkan sebuah adegan, para pemeran justru sibuk di tempat masing-masing. Dinda dan Caca asyik melihat video, sedangkan Eka menguap sembari melihat dialog dalam naskah. Rini, Ika, dan Sasa asyik cekikikan. Juna sendiri duduk diam tanpa suara. Sementara Budi sedari tadi terus mengikuti Kenan.

Dinda yang baru saja menyelesaikan tontonannya mendengus kesal. "Santai dong, Ken."

Kenan berdecak. "Santai gimana? Lupa dramanya dimulai dua hari lagi?" ingat Kenan.

Dinda dan Caca mengangguk paham, tetapi detik berikutnya mereka memelotot. "Dua hari lagi?!"

Kenan mendengus. Dua orang yang tadi asyik dengan dunianya itu buru-buru membuka naskah mereka. Dinda langsung beranjak, berjalan terburu-buru ke arah Juna.

"Jun, lo udah hafal semua?"

Juna yang sedari tadi melamun hanya mendongak. "Hah?"

Dinda berdecak. "Aku tanya, kamu udah hafal belum?"

Juna mengerjap, buru-buru membuka naskahnya. Adam dan Ardi yang memperhatikan tingkah Juna saling lirik.

"Lumayan, kenapa?" Juna balik bertanya.

Dinda mendesah frustrasi. "Gue belum hafal semua, gimana ini?" keluhnya, panik.

Juna tersenyum. Melihat Dinda bersikap seperti ini menjadi kebahagiaan tersendiri untuknya. Kegelisahan yang sedari tadi ada di pikirannya mendadak hilang entah ke mana. Ini kali pertama Dinda menghampirinya sendiri.

"Jangan panik gitu, kita latihan lagi," ajak Juna, menenangkan.

"Tapi, dramanya dimulai dua hari lagi, Jun! Gimana ini?" Dinda terus mengeluh dan panik.

Juna menghela napas, menggenggam satu tangan Dinda untuk menenangkan cewek di sampingnya. Dinda terkejut. Ia langsung menoleh ke arah Juna.

"Jangan memulai sesuatu dengan gelisah karena semuanya nggak akan berjalan dengan baik. Tenangin diri kamu, ada aku di sini, kita latihan sama-sama," ucap Juna, meyakinkan Dinda.

Dinda diam, tatapan Juna membuat cewek itu menahan napas sebentar. Ia bingung. Kenapa Juna mengatakan hal yang menusuk ke dalam relung hati, padahal cowok itu hanya mencoba menyemangatinya?

Namun, bagi Juna dan kedua temannya yang sedari tadi memperhatikan, itu adalah ungkapan dari isi hati Juna.

Saat sedang memperhatikan Juna, tiba-tiba Adam mengerjap ketika melihat sosok Sasa berjalan mendekat ke tempat Juna dan Dinda duduk. Wajah gadis itu mengeras. Tangannya terkepal kuat menahan amarah.

Adam langsung menyikut lengan Ardi, menunjuk ke arah Sasa dengan dagunya. Ardi menoleh, lalu menghela napas panjang. Ia berjalan dan menghalangi langkah Sasa.

"Lo mau ke mana?" tanya Ardi, basa-basi. Jelas ia tahu akan ke mana gadis itu akan pergi.

Sasa mencoba menghindar dari Ardi, tetapi dengan tidak mau kalah Ardi terus menghalangi arah pandang Sasa. Sasa kesal. Ia menatap Ardi tajam.

"Ngapain sih, Ar? Minggir nggak?!" sentak Sasa.

Ardi menggeleng. "Gue tanya lo mau ke mana? Kita harus latihan."

Sasa menggeram. "Dialog gue sama kalian cuma sedikit. Minggir, gue mau ke tempat Juna!"

"Eh, nggak bisa gitu, dong. Meski dialog lo sebagai penyihir sedikit, lo harus ikut latihan lagi biar hasilnya memuaskan di atas panggung nanti. Yuk, latihan lagi."

Ardi langsung menarik tangan Sasa agar tidak mengganggu Juna dengan Dinda. Ia membawa Sasa ke tempat Eka sedang duduk sembari membaca naskah. Eka mendongak, melihat kehadiran Ardi dan Sasa. Ia

mendengus, lalu kembali menyibukkan diri dengan naskah.

Adam yang melihat itu bernapas lega. Namun, tiba-tiba bahunya ditepuk oleh seseorang. Adam terkejut dan langsung mendongak. "Ngagetin aja, sayang," keluh Adam, mendapati Amora sudah berdiri di sampingnya bersama Dista dan yang lain.

Amora terkekeh pelan. "Ngapain di sini sendirian? Bukannya bantuin buat dekorasi nanti."

Adam mengerjap. Ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Eh? Lupa aku," kekehnya.

Amora mendengus sebal, lalu menarik Adam dari sana. Sementara itu, Juna dan Dinda terlihat mendalami peran mereka. Sampai Dinda tidak sadar, jika sedari tadi satu tangannya terus digenggam oleh Juna sembari menghafal sebuah dialog.

Caca, Rini, dan Ika pun serius berlatih peran mereka sebagai dayang. Bersama Kenan yang mengarahkan adegan kepada Budi. Sasa yang dipaksa ikut latihan bersama Ardi dan Eka mendengus kesal. Ia melirik berkali-kali ke arah Juna yang terlihat dekat dengan Dinda.

Sasa murka. Ia tidak terima. Ketika ia hendak menghampiri dua orang itu karena sudah tidak bisa menahan amarah, ponselnya bergetar. Sasa menggerutu, lalu mengambil ponsel di saku seragamnya.

Dengan gerakan malas, Sasa melihat sebuah panggilan masuk yang mendadak membuat wajahnya

pucat. Ardi yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Sasa mengerutkan kening. Apalagi saat dengan terburu-buru Sasa mengangkat panggilan itu dan pergi dari sana.

"Iya, Kak?"

Hanya itu yang Ardi dengar, entah kenapa ia mendadak curiga dengan sosok yang menelepon Sasa itu. Sebab yang Ardi tahu, Sasa adalah anak tunggal.

15.
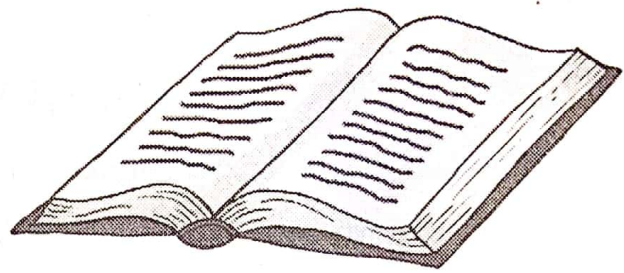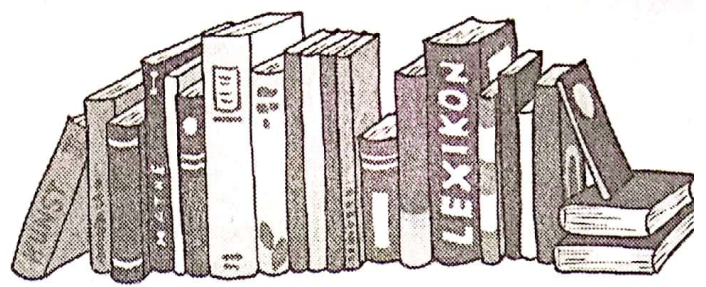
Membuntuti

Juna dengan Dinda semakin dekat, bahkan mereka seperti kertas dan perangko. Keduanya selalu bersama, bahkan di luar pelajaran sekolah. Tidak ada alasan khusus, itu semua demi kelancaran drama yang sebentar lagi akan mereka tampilkan.

Bahkan, Juna tidak sadar, seharian ini ia terus bersama Dinda untuk latihan dialog. Dan Sasa, cewek itu tidak mengganggu Juna. Entah ada urusan apa, tetapi Juna merasa bersyukur.

"Jun, kita udah nggak latihan dialog lagi. Lepasin tangan gue." Dinda mencoba menepis genggaman tangan Juna.

Juna menahannya, lalu menggeleng pelan. "Biarin aja, anggap aja ini buat bangun *chemistry* kita di panggung nanti."

Satu alis Dinda terangkat, refleks menoleh ke arah Juna karena tidak paham. "Hah?"

Juna menghela napas, masih tidak ingin melepaskan genggaman mereka yang sedang berjalan di lorong sekolah. Juna dan Dinda baru saja selesai latihan di aula.

"Kamu tahu nggak kalau banyak selebritas bangun *chemistry* sebelum drama mereka naik ke layar?" tanya Juna.

Dinda menaikkan satu alisnya. "Maksudnya? Mereka sandiwara dulu, gitu?"

Juja mengangguk. "Hm, mereka akan pamerin kemesraan di depan publik. Seolah mereka dekat, bahkan banyak di antara penonton yakin kalau mereka pasangan di dunia nyata. Tapi, sebenarnya nggak, karena itu semua demi film mereka biar bikin penasaran penonton."

Dinda masih tidak paham. "Terus, hubungannya sama kita apa?"

Juna mendesah lagi, kesal karena Dinda masih tidak peka. Juna berhenti melangkah. Dinda mau tidak mau ikut berhenti.

"Dinda, kita sama kayak mereka. Kita lagi bangun *chemistry* demi drama kita nanti. Siapa tahu dengan itu banyak yang nonton drama kita. Kamu ngerti, *Princess*?" jelas Juna, menekan kata di bagian akhirnya.

Dinda mengerjap. Entah kenapa ia terusik ketika Juna memanggilnya dengan sebutan *princess* seperti itu. Apa lagi ketika manik mata Juna menatapnya.

Sambil menghela napas, Dinda menepis tangan Juna. "Masalahnya, Juna, kita di sini cuma buat drama di atas panggung. Drama yang disaksikan junior yang baru masuk ke sekolah. Nggak perlu bangun *chemistry* segala, deh. Ditonton syukur, enggak ya, kita nggak rugi. Mereka nonton kan gratis."

"Berarti kamu separuh hati melakoni drama ini?" tanya Juna tiba-tiba.

Dinda memutar kedua bola matanya dengan malas. "Menurut kamu gimana? Aku mau? Hah, kalau aja bisa nolak ..... Tahu nggak, kalau latihan ini tuh nyita waktu aku buat *stalk oppa*? Aku—"

Juna langsung mengggandeng tangan Dinda, membiarkan kalimat Dinda menggantung. Juna sudah bosan mendengar alasan yang sama. Semua tentang idolanya, *oppa*-nya.

"Jun, lepasin!" Dinda menyentak ketika para murid menatap mereka.

Juna berdecak. "Nurut, deh ...."

Dinda masih mencoba melepaskan genggaman tangan Juna. "Astaga, kamu sadar nggak sih kita jadi pusat perhatian? Kamu lupa ya, gimana ganasnya Penyihir kamu itu?"

Juna refleks menoleh. "Penyihir?"

Dinda meringis. "Ah, maksud aku pacar kamu, Sasa. Lupa ya dia galaknya gimana? Lepasin. Aku nggak mau nanti dia maki-maki aku lagi gara-gara dekat sama kamu."

Juna mengabaikan ucapan Dinda. Ia terus menggenggam satu tangan Dinda.

"Jangan cemas, itu urusan aku. Yang penting sekarang kita bangun *chremistry* ya, *Princess*."

Ardi penasaran. Kecurigaannya tentang Sasa semakin dalam. Apalagi ketika Sasa dengan terburu-buru keluar dari sekolah tanpa menemui Juna untuk meminta antar pulang seperti biasanya. Ardi tidak sendiri. Ia mengajak Adam untuk ikut membuntuti Sasa.

Meski Adam enggan, akhirnya ia pasrah ketika Ardi bilang akan ikut membawa Juna juga. Menurut Adam, Juna tidak boleh tahu dulu sebelum kebenarannya terungkap. Apalagi mengingat sifat Ardi yang selalu menyimpukan sesuatu tanpa berpikir, Adam takut hal buruk terjadi.

"Lo serius Sasa mau ketemu orang yang tadi telepon dia?" tanya Adam di sela-sela langkahnya.

Ardi menganggguk tanpa suara. Ia mengendap-endap seperti seorang pencuri, padahal posisi mereka di jalan besar. Adam menggeram, ingin sekali menjitak temannya itu.

"Lo bisa nggak jalan normal aja? Kenapa harus mengendap-endap kayak maling gitu sih?" Adam dongkol. Ia menarik tas Ardi sampai cowok itu menegakkan tubuhnya.

Ardi menggeleng. "Ya *elah*, Dam, gue sedang menikmati peran jadi agen rahasia nih, ganggu aja lo!" serunya tidak terima.

Adam mendelik kesal. "Masalahnya lo yang ganggu! Lo nggak lihat orang-orang memandang kita aneh? Gila ya, kalau posisi kita di gedung sih wajar lo kayak gitu. Ini di jalan gede, banyak orang lewat. Justru kalau sikap lo kayak gini bakal undang perhatian dan Sasa jadi tahu!"

Ardi diam, lalu melihat sekelilingnya. Benar saja, beberapa orang tampak sedang menatapnya aneh. Ardi nyengir, lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kenapa lo nggak bilang dari tadi, sih?" bisiknya.

Adam mendengus. "Gue udah bilang, lo nggak nyahut. Ya, selamat menikmati tatapan orang yang anggap lo aneh."

Adam berjalan mendahului Ardi, memberi senyum kepada orang-orang yang tadi menatapnya dengan pandangan aneh, seolah mengatakan, "dia bukan teman gue". Ardi meringis, malu. Ia berlari mengejar Adam.

"Tungguin gue, Dam!"

Adam tidak menghiraukan teriakkan Ardi. Ia terus melangkah mengikuti Sasa di depan sana. Sampai langkah kakinya berhenti ketika Sasa masuk ke sebuah kafe.

Adam diam sebentar, setelah yakin Sasa masuk, Adam ikut masuk diikuti Ardi di belakangnya. Ia mencari tempat duduk yang cukup jauh agar tidak ketahuan oleh Sasa. Posisi Sasa sedang membelakangi mereka berdua.

Tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Sasa masih duduk manis seorang diri, bahkan Sasa sudah memesan makanan yang kini sedang disantapnya. Tidak ada keanehan sama sekali. Semua terlihat biasa saja.

"Mana? Katanya dia mau ketemu sama orang yang tadi telepon dia?" tanya Adam kepada Ardi.

Ardi tidak menjawab. Ia sendiri masih tidak paham. Bagaimana bisa Sasa makan sendiri tanpa ada siapa pun di sana? Bukannya tadi jelas-jelas Ardi mendengar bahwa Sasa akan menemui orang yang meneleponnya itu? Orang yang Sasa panggil "kakak".

"Udah ah, gue balik. Nggak jelas banget. Gue sampai nggak antar Amora balik cuma gara-gara buntutin hal nggak pasti kayak gini," gerutu Adam.

Ardi buru-buru menahan tangan temannya itu ketika matanya menangkap sesuatu. Seseorang datang dan menghampiri Sasa.

"Lihat, tuh!"

Ardi menunjuk. Adam langsung menoleh ke belakang. Sasa berdiri di sana, seolah menyambut kedatangan cowok yang sepertinya jauh lebih tua dari mereka.

Sambil memicingkan mata, baik Adam dan Ardi diam ketika tahu siapa cowok yang baru saja membuka topinya di sana. Itu Dion, mahasiswa yang juga mantan kekasih Sasa!
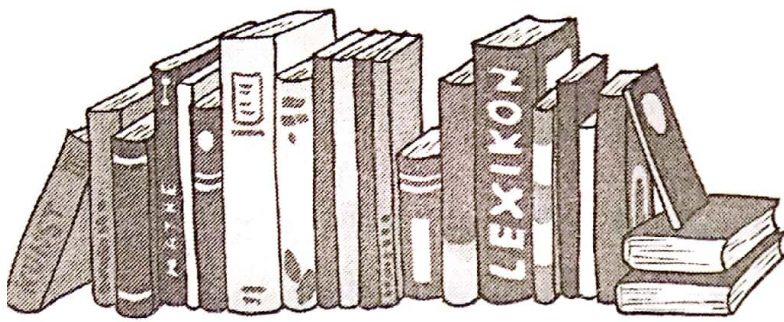
16. Yes!

Tidak ada suara. Kebetulan suasana kafe sedang sepi. Dua cowok sedang menguping pembicaraan dua orang yang duduk tidak jauh dari tempat mereka. Mereka melanjutkan penyamaran walau sempat kesal dan ingin mengakhiri semua yang disangka sia-sia.

Adam dan Ardi duduk membelakangi Sasa dan seorang cowok yang mereka ketahui sebagai mantan kekasihnya. Dion Reganra, mahasiswa semester tiga yang terkenal *playboy*. Cowok itu menjadi penyebab kandasnya hubungan Juna dan Sasa dulu.

"Jadi, gimana? Sampai di sini semuanya lancar?"

Suara Dion mulai terdengar setelah pelayan membawakan pesanannya.

Sasa tersenyum. "Hm, nggak ada kendala."

Dion mengangguk paham, menyesap minuman yang ia pesan. "Kalau ada apa-apa, kamu hubungi aku aja."

Sasa menaikkan satu alisnya. "Yakin? Udah lama loh kita nggak komunikasi. Setiap kali aku hubungi, Kakak sibuk terus."

Nada merajuk itu berhasil membuat Ardi mengerutkan kening. Ia bingung. Sementara Adam hanya mendengarkan tanpa ekspresi. Telinganya terus fokus mendengar pembicaraan mereka.

"Maaf, kamu tahu sendiri Kakak banyak tugas di kampus."

Sasa mendengus. "Sibuk terus, yakin karena tugas?"

Dion menghela napas, lalu mengangguk. "Daripada bahas soal tugas yang bikin aku bete, mending sekarang kita keluar."

"Keluar? Ke mana?"

Dion yang sudah bangkit dari duduknya mengangkat bahu. "Cari angin. Aku yakin kamu juga bosan. Apalagi cowok kamu itu nggak pernah ajak kamu jalan, kan?"

Sasa merengut, lalu ikut beranjak mengikuti langkah Dion yang sudah berjalan terlebih dahulu. Ardi yang sempat ingin mengikuti mereka ditahan tangannya oleh Adam.

"Kok lo tahan gue, sih? Kita harus kejar mereka." Ardi berdecak kesal. Menurutnya, bagaimana mungkin Sasa bersikap seperti itu? Dekat dengan mantan kekasihnya tetapi terus saja menempel sahabatnya. Dari cara bicaranya, Ardi yakin hubungan mereka bukan sebatas teman atau mantan kekasih. Apa mungkin Sasa berselingkuh kembali di belakang Juna dengan orang yang sama?

Adam menghela napas panjang. "Nggak perlu."

"Kenapa nggak perlu? Ayolah, Dam. Lo nggak penasaran? Lo dengar sendiri barusan, obrolan mereka kayak bukan sebatas mantan kekasih," Ardi masih ngotot.

Adam lagi-lagi hanya menghela napas berat. Ini sebabnya Adam ragu membiarkan Ardi menyelidiki sendiri kecurigaan mereka terhadap Sasa. Ardi cowok yang mudah emosi dan terburu-buru dalam bertindak.

"Karena itu, gue pikir kita cukup tahu aja. Mau ngapain ngikutin mereka? Jadi obat nyamuk? Udahlah, mendingan gue balik," balasnya, lalu beranjak dari tempat duduk.

Ardi yang masih emosi hanya bisa menggeram kesal, lalu meminum jusnya. Ketika Ardi hendak melangkah mengikuti langkah Adam, keduanya terdiam saat melihat dua orang yang sangat mereka kenal sudah berdiri di depan mereka.

"Adam ...?"

Adam melongo. Wajah bengongnya berubah menjadi ekspresi keheranan. "Loh? Kok kamu di sini, sayang?" Adam bertanya, heran melihat kekasihnya ada di dalam kafe. Amora tidak sendiri. Ia datang bersama Eka. Sepertinya mereka baru saja sampai dan masuk ke kafe ini.

"Kamu sendiri kenapa ada di sini? Bukannya tadi bilang lagi persiapin kebutuhan pentas drama?" Bukan jawaban, justru pertanyaan yang Adam dapatkan.

Pertanyaan itu mendadak berubah menjadi nada curiga. Bahkan, sepasang mata Amora memicing penuh selidik. Adam menelan ludah. Ia paling takut jika Amora sudah mengeluarkan aura marah.

"Eh, ng, udah beres kok. Terus mampir dulu ke kafe ini sama Ardi," elaknya.

"Yakin?" Amora masih tidak percaya.

Adam mengangguk mantap, lalu mendelik ke arah Ardi agar temannya itu mau membantu. Ardi memutar kedua boa matanya. Kenapa Adam yang dingin itu takut kepada kekasihnya?

Ardi mengangguk. "Iya, kami mampir dulu ke sini. Ini juga mau balik, kok."

"Yakin? Kayaknya bukan, deh." Eka yang sedari tadi berdiri di samping Amora ikut bicara

Adam menatap Eka tajam. Berbeda dengan Ardi yang mengeluarkan binar dan decakan kagum yang sangat kentara.

"Lo ngambek gara-gara gue tinggal pergi, Ka? Nggak usah mikir macam-macam. Pacarmu ini nggak akan berpaling ke lain hati, kok." Ardi menjawab penuh yakin.

Eka mendadak merinding. "Gila, ya! Siapa juga yang ngambek? Nggak mikir macam-macam juga semua orang udah tahu lo itu gila! Dan, apa tadi? Pacar? Amit-amit!"

Ardi merengut, lalu melangkah mendekati Eka. "Jangan gitu, dong. Kok tega sih, maki-maki pacar?"

Eka meringis. Ia mendorong Ardi agar tidak terlalu dekat dengannya. "Jauh-jauh sana lo!"

Adam dan Amora saling pandang, tidak lama mereka tertawa melihat drama Aedi dan Eka. Mereka tidak tahu, sejak kapan Ardi senang menggombal dan membuat Eka murka. Padahal, pertemuan mereka dulu sangat tidak baik.

Dinda lagi-lagi mengeluarkan napas gusarnya. Bagaimana tidak? Hari ini ia benar-benar kesal karena terus-menerus diikuti oleh cowok yang memerankan tokoh pangeran itu. Juna. Cowok itu terus saja mengikutinya, bahkan mengantarnya pulang. Dan lebih menyebalkan lagi, Juna ikut mampir ke dalam rumahnya saat ia menawari hanya untuk berbasa-basi.

Kenapa Dinda begitu kesal? Hari ini ada VLive idolanya. Dan Dinda yakin, ia tidak akan bisa menonton

karena Juna masih ada di dalam rumahnya. Sebenarnya, Dinda tidak peduli. Namun, berbeda dengan mamanya yang akan memarahinya jika mengabaikan tamu.

"Kamu kenapa, sih? Aku lihat kayaknya kesal banget. Nggak suka aku mampir?" Juna bertanya sebuah pertanyaan yang begitu jelas jawabannya.

Dinda menghela napas, melipat kedua tangannya di dada. Mengabaikan pertanyaan Juna yang duduk di sampingnya.

"Dinda ...."

Tidak ada respons, cewek itu terus bungkam. Dinda kesal dengan sikap Juna yang seperti ini.

Juna mendesah, mengangguk paham. "Oke, maaf aku udah ganggu waktu kamu. Kalau gitu aku pamit pulang dulu."

Mendadak sepasang mata Dinda berbinar. Ia mendongak cepat saking bahagianya. Namun, gerakan itu tidak lama saat ia berhasil menangkap ekspresi sedih di wajah Juna.

Dinda diam. Hatinya merasa tidak enak. Apa ia sekejam itu sampai membuat Juna berekspresi sedih seperti tadi?

"Jun ...."

Juna yang hampir sampai pintu keluar menoleh, membalikkan tubuhnya. "Hm?"

Mendadak Dinda gugup. Entah sejak kapan ia jadi cewek yang peduli akan ekspresi orang lain. Padahal,

Dinda tipe cewek cuek, jika bukan soal *oppa*-nya, Dinda tidak akan peduli.

"Um, kamu belum makan, kan? Mau makan dulu?" Dinda mengumpat dalam hati. Kenapa harus menawari cowok itu makan? Dinda tidak tahu, hanya karena melihat ekspresi sedih Juna, Dinda mendadak tidak enak hati.

Satu alis Juna terangkat, lalu ia menggeleng. "Nggak usah, aku nggak mau ganggu."

Dinda langsung menggeleng cepat. "Enggak, kok. Makan dulu, ya."

"Kamu bisa masak?"

Dinda mengangguk pelan. "Sedikit."

Juna yang sempat diam, mendadak tersenyum. "Boleh, deh."

Dinda ikut tertular senyum itu. Hatinya lega. Mengabaikan perasaan kesalnya tadi, ia berjalan mendahului Juna yang memasang senyum miringnya.

Yes!
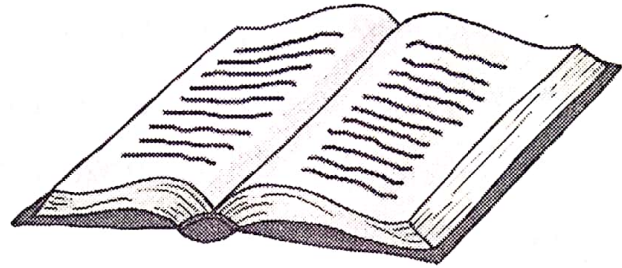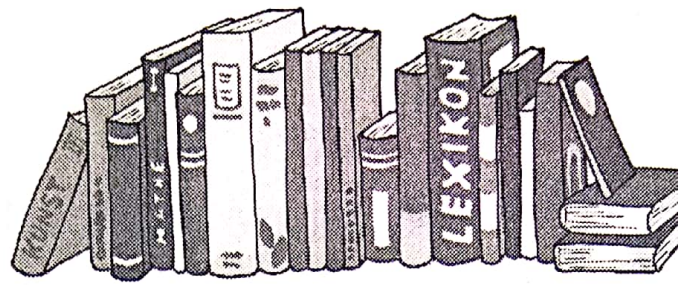
17. Miliknya

nb

Perhatian yang diberikan Dinda berhasil membuat Juna tidak berhenti tersenyum. Bahkan, Dirga yang sedari tadi bermain gim di ponselnya merasa aneh.

Perhatian yang mungkin bagi Dinda biasa saja, untuk Juna itu tidak biasa. Ketika seorang gadis memasakkan makanan dan makan bersama di satu meja makan, rasanya sangat luar biasa. Bahkan, efeknya sampai membuat Juna seperti orang gila.

Bukan hanya tersenyum, sesekali Juna terkekeh ketika membayangkan kejadian tadi. Dirga yang tidak tahan, mendadak menghentikan acara bermai gimnya.

"Lo kenapa, Jun? Masih sehat, kan?" Dirga heran, Juna tidak pernah berperilaku seperti ini.

Juna melirik, lalu mengangkat bahu. Bukan membalas jawaban Dirga, cowok itu justru kembali tersenyum dengan pandangan menerawang ke langit-langit.

Dirga meringis, lalu menggelengkan kepalanya dengan prihatin. Dirga sangat yakin, apa yang sedang terjadi dengan sepupunya, tidak jauh dengan hal-hal berbau cinta.

"*Sepada*!" Tiba-tiba teriakan seseorang terdengar di dalam ruangan. Seorang cowok memunculkan diri dengan cengiran khasnya. Siapa lagi jika bukan Ardi? Cowok yang sering kali main di rumah Juna. Adam juga ikut hadir dan langsung masuk begitu saja seperti di rumah sendiri.

"Ayo, tanding." Ardi meletakkan tasnya di atas kursi. Ia ikut duduk di samping Dirga.

Dirga melirik. "Ogah."

"Ah, payah. Takut, ya?" tuduhnya.

Dirga mengangkat bahu. "Bukan takut, lebih tepatnya malas."

"Kenapa malas? Gue lawan yang paling oke buat tanding. Kemarin saja lo kalah," balas Ardi, menepuk dada dengan bangga.

Dirga berdecak. "Lo curang!"

"Ah, sekali kalah tetap kalah."

Dirga menghela napas berat. Bagaimana bisa permainan tempo hari itu dianggap selesai dan dimenangkan oleh Ardi? Dirga tidak terima, karena saat itu Dirga sedang menerima telepon dari orangtuanya. Ardi menekan tombol *resume* ketika Dirga sedang sibuk dengan panggilannya. Dan, dengan bangga Ardi mengatakan bahwa permainan itu tidak curang.

"Bodo amat," balas Dirga malas, lalu kembali meneruskan permainannya.

Adam yang baru saja duduk di atas kasur, mengerutkan kening melihat Juna tersenyum-senyum sendiri.

"Si Juna kenapa, Ga?"

Dirga yang merasa terpanggil, menoleh ke arah Adam, lalu melirik ke tempat Juna yang asyik dengan dunianya sendiri. Dirga mengangkat bahu. "Entah, dari tadi dia udah kayak gitu," jawabnya,

"Ah, sialan!" Dirga mengumpat ketika gimnya kalah.

"Ya ampun, segitu aja kalah." Ardi menimpali dengan cengiran sinis.

Dirga mendelik. "Banyak omong, kalau berani tanding ayo."

Ardi mengangkat bahu. "Siapa takut?"

Ardi yang belum siap bermain langsung memelotot ketika Dirga sudah memulai duluan. Dan akhirnya, dua orang itu asyik bermain gim. Sementara itu, Adam tersenyum kecil melihat tingkah Juna. Adam bersyukur,

temannya itu sudah bisa membuka hati walau belum sepenuhnya lepas dari jerat Sasa.

Dinda sedang sibuk menghafal dialog drama. Bahkan, malam ini ia melupakan jika *bias*-nya sedang VLive. Bukan melupakan, lebih tepatnya ia melewatkan tayangan itu.

Dinda sesekali meminta maaf pada gambar *wallpaper* ponsel yang dihiasi wajah *oppa*-nya. Dinda kesal. Dinda panik karena besok drama akan dimulai. Meski Dinda malas mengikutinya, tetap saja ia ingin tampil maksimal. Terlebih, ia akan tampil di depan banyak orang.

Mendadak Dinda menghentikan gumamannya ketika suara ponsel berdering. Ia menghela napas. Tangannya terulur mengambil ponsel yang barusan sengaja ia simpan di bawah bantal agar tidak tergoda mengambilnya. Kerutan di dahi Dinda terlihat. Nama Juna muncul di sana.

"Juna?"

Tanpa pikir panjang, Dinda menerima panggilan Juna. Ketika benda persegi itu menempel di telinganya, Dinda mendengar suara Juna yang kebingungan.

"Kamu lagi ngapain?"

Dinda menaikkan satu alisnya. "Ya nerima telepon dari kamulah. Ada apa? Nggak tahu aku lagi fokus hafalin naskah?"

Juna terkekeh, lalu berkata lagi, "Kamu sadar nggak ini *video call*?"

Dinda mengernyit. Ia menjauhkan ponsel dari telinga. Wajahnya langsung pias saat melihat wajah Juna sedang tersenyum geli di sana. Cewek itu buru-buru membalikkan layar ponsel, menggigit bibir bawah, menyadari tingkah anehnya. Saking kesalnya ia tidak melihat panggilan masuk dari Juna berupa panggilan video.

"Din, kamu masih di sana, kan?"

Suara Juna kembali terdengar. Dinda meringis. Ia menarik napas pelan, lalu mengangguk, memasang wajah sebal seolah tidak terjadi apa-apa untuk menutupi rasa malunya.

"Ada apa?" balas Dinda, ketus.

Juna terkekeh ketika wajah Dinda di layar. Wajah kesal itu berhasil membuat Juna mendadak rindu.

"*Cie*, ngambek. Nggak usah malu, aku nggak akan ketawain kamu, kok."

Dinda berdecak. "Siapa juga yang malu?"

Juna lagi-lagi tertawa. "Bohong banget."

Dinda merengut. "Apaan, sih! Katanya nggak ketawa, tuh, sekarang kamu ketawa."

"Ini refleks, soalnya muka kamu lucu."

"Nggak ada yang lucu, aku bukan badut! Ada apa pakai *video call* segala? Kamu sadar nggak, kamu baru aja ganggu aku yang lagi hafalin naskah!"

Juna tersenyum. "Masih belum hafal? Dialog kamu kan cuma sedikit, dibawa santai aja."

"Santai kamu bilang? Jun, kita drama di depan adik kelas loh. Jadi, sebagai kakak senior kita harus tampil maksimal biar bisa kasih contoh yang baik buat mereka."

"*Cie*, yang udah senior. Padahal, kemarin kayaknya ogah-ogahan." Juna menggoda.

Dinda menggeram, kenapa Juna mendadak berubah menjadi menyebalkan seperti ini sekarang? Ah, tidak, pikirnya. Bukan hanya sekarang, melainkan setelah rencana drama itu dimulai. Juna mendadak menyebalkan dan selalu mengganggu Dinda.

"Terserah kamu deh, Jun. Kalau nggak ada yang diomongin lagi, aku ...." Kalimat Dinda menggantung. Matanya membelalak dengan mulut menganga. Lalu, teriakan keras terdengar. Juna terkejut melihat reaksi Dinda barusan.

"Kamu kenapa teriak-teriak, sih?"

Dinda masih histeris, lalu melihat layar ponselnya lagi.

"J-Jun, sejak kapan ada *oppa*-ku di sana?"

Juna mengerutkan kening, lalu menengok ke samping kiri, ke arah yang Dinda lihat. Dan, mendadak Juna memelotot ketika ada sosok Dirga yang entah sejak kapan sudah ada di sampingnya.

"Oh, jadi ini cewek baru lo?" ujar Dirga tiba-tiba.

Dinda yang masih kaget tidak mendengar apa yang Dirga katakan sama sekali. Cewek itu terlalu fokus ke arah Dirga yang memiliki wajah tampan dan sangat mirip dengan *oppa*-nya.

Sampai Dirga tidak lagi terlihat di dalam layar, barulah Dinda histeris kembali. "Sejak kapan ada *oppa* ganteng di situ? Jun! Aku nggak mau tahu, kamu harus kenalin aku sama dia!"

Dan Juna berdecak ke arah Dirga. Ia menyalahkan cowok itu karena sudah membuat gadis yang seharusnya tertarik kepada dirinya, justru beralih kepada sepupunya. Juna lupa, jika Dirga punya fisik yang mirip dengan orang Korea. Mulai detik ini, Juna berjanji dalam hati akan lebih berhati-hati agar Dinda tidak menyukai Dirga.
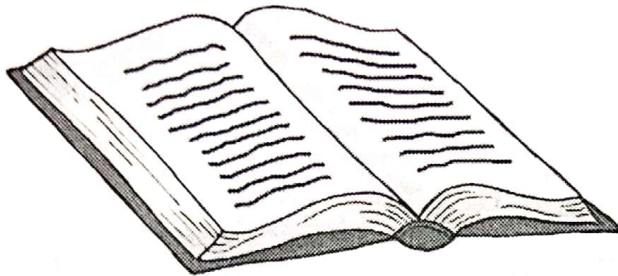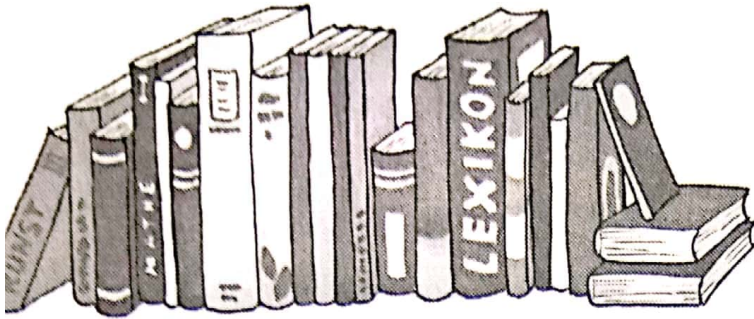
18.

Dia Pangeran Gue, [illegible] Tahu!

Hari ini, hari ketika para adik kelas menunggu acara drama yang dibuat oleh senior mereka. Dinda tidak berhenti komat-kamit sembari sesekali melihat kertas di tangannya. Terkadang cewek itu memejamkan mata dengan mulut bergerak-gerak tidak beraturan.

Juna yang melihat itu terkekeh. Cowok yang kini sudah memakai kostum pangeran berjalan mendekati Dinda yang masih belum siap sama sekali.

"Masih belum siap juga?"

Dinda terdiam. Mata yang sempat terpejam itu membuka perlahan. Ia mendongak, melihat siapa yang berbicara.

Satu detik, dua detik, Dinda masih belum bereaksi. Cewek itu mematung tanpa mengedipkan kelopak matanya. Rasanya, ia sedang masuk ke dlam alam mimpi. Melihat Juna dengan kostum seperti itu, mendadak membuat Dinda terpesona. Tubuh tinggi, wajah putih dengan hidung mancungnya, sangat mirip dengan pangeran di cerita dongeng.

"Dinda?" Juna bertanya, sebelah alisnya terangkat. Masih tidak ada respons, Juna mengibaskan tangannya di depan wajah Dinda. "Hei ...."

Dinda mengerjap, tersadar. Matanya berkedip berkali-kali. Lalu, ia kembali menatap Juna yang memasang wajah bingung.

Astaga, apa yang lagi gue pikirin sih?!

Dinda menggelengkan kepalanya. Menyadarkan dirinya sendiri bahwa *oppa*-nya jauh lebih tampan daripada Juna.

"Ah, ada apa?" Dinda balik bertanya, memasang wajah seperti biasa untuk menutupi rasa gugupnya.

"Amora sama yang lain nunggu kamu di ruang ganti," jawab Juna, lalu tersenyum.

Dinda melongo. *Kenapa senyum Juna mendadak membuat hati gue berdebar?* Ini bukan kali pertama mereka

bertemu, bahkan Dinda sering melihat Juna tersenyum. Namun, kali ini, kenapa Dinda mendadak *baper*?

"Ah? Oh, iya ...." Dinda mengangguk setelah beberapa detik sempat diam. Tanpa basa-basi, cewek itu langsung beranjak dari duduknya dan bergegas masuk ke ruangan tempat para pemain sedang *make-up* dan berganti kostum untuk kesuksesan drama ini.

Dinda menganga melihat teman-temannya yang sudah dipoles sedemikian rupa. Seperti Caca, yang sudah memakai pakaian khas peri. Lalu, Eka yang terlihat risi dengan gaunnya. Sementara Kenan, cowok itu tampak keren dengan kemeja dan celana bahannya. Budi sendiri terlihat nyaman dengan kostum pohon.

"Dari mana aja? Kami cariin dari tadi." Amora bertanya, langsung menarik Dinda ketika tahu si pemeran utama muncul.

Dinda terkekeh. "Sori, gue keasyikan hafalin naskah sampai lupa harus ganti kostum."

Amora menggeleng, sedangkan Dista tersenyum geli. Dinda duduk di sebuah meja rias, Dista langsung memoles wajah Dinda agar terlihat cantik. Walau sempat protes, akhirnya Dinda mengalah karena ini semua demi kepentingan drama.

Sampai pada tahap akhir, Dinda harus menggunakan gaun cantik berwarna merah muda. Mirip seperti gaun yang di kenakan *Princess* Aurora.

Dinda mengeluh. Gaun yang ia kenakan benar-benar ribet. Dinda belum pernah memakai pakaian seperti ini sebelumnya. Gaun yang menyentuh lantai itu, mau tidak mau harus ia angkat sedikit agar ia bisa berjalan. Belum lagi dengan sepatu hak tinggi yang harus dikenakannya. Untung saja Dinda bisa menggunakannya.

"Gila, lo bener-bener cantik," puji Amora, setelah memakaikan mahkota putri di kepala Dinda.

Dinda merengut. "Nggak usah puji gue. Gue nggak akan terbang."

Amora terkekeh. "Ya *elah*, masa manyun? Ingat, putri itu nggak ada yang manyun. Mereka itu murah senyum, tahu!"

Dinda berdecak. "Gue jadi putri kalau udah di atas panggung ya."

"Tapi, lo udah cocok jadi putri meski bukan di atas panggung." Kenan memuji.

Dinda bergidik. "Nggak usah puji gue! Mentang-mentang muka lo kayak *oppa-oppa*, gue nggak akan kepincut ya, Ken!"

Kenan memutar kedua bola matanya dengan malas. "Terserah lo aja deh, Tuan Putri."

Dinda mendengus, sementara Amora dan Dista menggelengkan kepalanya cekikikan. Caca dan Budi asyik berbicara di belakang sana, sedangkan Ika dan Rini sibuk berswafoto.

"Ngomong-ngomong, si Juna mana?" Para cowok yang sempat tidak diperbolehkan masuk di area ini, kini masuk dengan melemparkan pertanyaan. Amora menoleh ketika Adam dan Ardi masuk.

"Nggak tahu, tadi sih dia keluar." Amora menjawab.

Adam mengangguk, lalu melangkah dan berdiri di samping Amora. "Capek?" tanyanya.

Amora tersenyum, lalu menggeleng. "Nggak, kok."

"Benar? Kalau capek duduk dulu sana, biar aku yang atur setelah ini," lanjut Adam, cemas.

Amora terkekeh, lalu memukul bahu Adam pelan. "Kamu lagi ngomong sama siapa? Mana ada aku capek cuma gara-gara ngatur mereka pakai kostum? Lupa ya, kemarin siapa yang ketiduran karena capek?"

Adam merengut. "Aku ngantuk habis begadang."

Amora memutar kedua bola matanya mendengar rajukan Adam. Sementara itu, Eka yang sedari tadi risi dengan kostumnya, semakin tidak nyaman ketika sosok yang tidak ingin ia temui datang dan menghampirinya.

"Astaga, cantiknya permaisuriku," goda Ardi, terpesona kepada Eka.

Eka meringis. "Berisik, geli gue dengarnya!"

Ardi tidak tersinggung, justru pujian lain kembali ia keluarkan. "Aku serius, kamu benar-benar cantik. Aku bahkan salah fokus karena nggak pernah lihat rambut indah kamu yang sering kali dikuncir kuda."

Eka meringis, lalu menginjak sebelah kaki Ardi. Ia mengangkat gaunnya yang menyentuh lantai. "Ngomong sekali lagi, gue tutup mulut lo!"

Ardi masih bisa membalas ucapan Eka walau kakinya sedang kesakitan. Melihat drama dua orang itu, semua yang ada di sana tertawa geli. Dinda yang sempat asyik dengan naskahnya lagi, mendadak berhenti ketika sosok Juna datang. Juna tidak sendiri. Cowok itu masuk bersama Sasa yang sudah menggunakan gaun berwarna hitam seperti penyihir. Tidak ada yang aneh, wajah Sasa masih terlihat cantik dengan polesan *make-up.*

"Dari mana aja lo, Jun?" Adam bertanya.

Juna berjalan masuk sampai berhenti di depan Dinda bersama Sasa yang menggandeng satu tangan Juna dengan posesif.

"Habis beli minum sebentar."

Adam manggut-manggut. Tidak lama seorang guru masuk dan menginterupsi obrolan mereka karena drama akan segera dimulai. Kenan langsung bersiap dan keluar dari ruangan diikuti oleh Budi yang berperan sebagai pohon. Sementara itu, mereka yang ada di dalam mulai sibuk mempersiapkan diri.

"Udah siap?" tanya Juna, menatap Dinda dengan disertai senyum.

Dinda menoleh, lalu melirik ke arah Sasa yang tampak tidak suka. Dinda tersenyum seadanya. "Hmmm."

Juna masih memasang senyumnya. "Semangat, kita pasti bisa." Juna mengusap bahu Dinda pelan.

Dinda tersenyum, lalu mengangguk. Sasa yang melihat itu merengut kesal, lalu menarik Juna dari hadapan Dinda.

"Kita duduk di sana yuk, Jun."

Juna melirik, lalu menghela napas panjang. Ia mengangguk saja dan mengikuti kemauan Sasa. Sebelum pergi, Juna sempat melihat Dinda dan kembali tersenyum ke arah cewek itu.

Sementara Dinda, entah kenapa, mendadak hatinya tidak suka melihat kedekatan Sasa dengan Juna walau ia tahu mereka adalah sepasang kekasih. Kalimat yang tidak pernah terpikir sama sekali di otaknya mendadak ia ucapkan tanpa sadar.

Ngapain sih pakai tarik-tarik Juna segala? Dia itu pangeran gue, tahu!
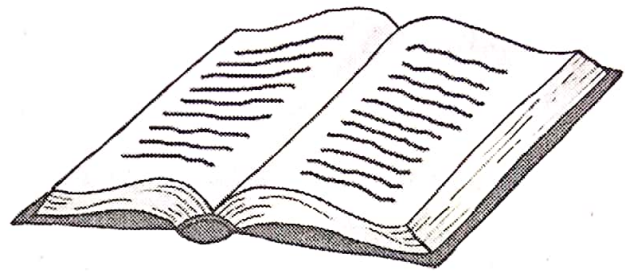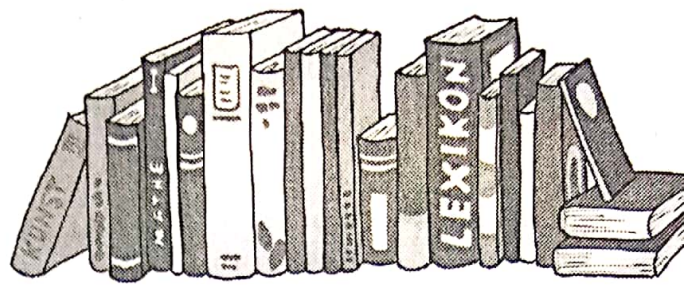
19.

Drama Putri Tidur

Drama yang ditunggu-tunggu akhirnya dimulai. Para adik kelas terlihat antusias duduk di atas lantai dengan alas yang sudah disediakan. Bahkan, tidak sedikit para senior dan guru-guru ikut hadir untuk menonton drama ini.

Kenan sudah berdiri di atas sana, tersenyum sembari melambaikan tangannya ketika beberapa adik kelas berteriak dan memanggil namanya. Berdeham beberapa kali, Kenan mulai membuka dialognya sebagai narator.

"Dahulu kala, ada sepasang Raja dan Ratu yang berbahagia. Setelah menikah bertahun-tahun lamanya,

akhirnya Ratu melahirkan seorang Putri .... Raja dan Ratu mengundang dua peri untuk datang dan memberkati Putri yang baru saja lahir itu. Dalam acara megah yang diselenggarakan sebagai penghormatan kepada para peri, masing-masing peri memberikan berkat kepada sang Putri."

Tidak lama, terlihat Ardi berdiri bersama Eka. Dua orang yang berperan sebagai Raja dan Ratu itu berakting dengan baik.

Ardi maju dua langkah. "Selamat datang di pesta ini."

Eka yang biasanya terlihat jutek, mendadak memamerkan senyum manisnya. Ikut maju dan berdiri di samping Ardi. "Terima kasih atas kedatangannya di kerajaan kami. Pesta ini benar-benar akan penuh warna dengan kelahiran putri kami."

Ardi tersenyum penuh arti, lalu tangannya terulur untuk menyambut sang ratu. Eka mendelik tajam ke arah Ardi yang seolah mengabaikannya. Menghela napas kasar, Eka membiarkan Ardi dan kembali tersenyum paksa.

Ardi tersenyum. "Para peri, tolong berikan berkah bagi putri kecilku," pintanya.

Caca, Ika, dan Rini sudah berjejer menggunakan pakaian khas seorang peri. Satu per satu peri mendekat ke arah sebuah boks bayi yang berisi boneka perempuan.

"Putri akan menerima berkat dari kami," ujar Ika, tersenyum.

"Kamu akan menjadi putri tercantik di dunia dan akan menjadi seorang putri yang periang," doa Caca.

"Kamu akan selalu mendapatkan banyak kasih sayang dan akan dapat menari dengan anggun."

Rini ikut berujar. "Kamu akan dapat bernyanyi dengan merdu dan akan pintar memainkan alat musik."

Tidak lama datang sosok Sasa yang berperan sebagai penyihir jahat. Sasa berjalan ke tengah acara itu. Ia sangat marah karena tidak diundang. Semua orang memang sudah lama tidak pernah melihat sosoknya, dan mengira bahwa ia sudah meninggal atau pergi dari kerajaan.

Sasa tertawa sumbang. "Mengapa aku tidak diundang ke pesta ini?!" serunya, marah.

Eka langsung maju dan berkata sesuai naskah yang ia hafal. "Aku pikir kamu telah meninggal," belanya lagi. Suaranya dibuat selembut mungkin.

Sasa mendengus sinis, menatap Eka penuh kebencian. "Aku akan mengutuk putrimu! Anakmu akan tertusuk jarum dan dia akan mati!"

Semua orang yang ada di sana kompak memasang ekspresi terkejut. Mendadak Eka ketakutan dan mulai menangis. "Oh, tidak! Apa yang akan terjadi dengan anakku?"

Akting yang luar biasa itu berhasil menghipnotis para penonton, termasuk para pemeran. Untuk kali pertama mereka melihat sosok Eka yang terlihat rapuh dan tidak berdaya. Biasanya setiap hari mereka melihat

sosok Eka yang jutek dan galak. Kini sosok itu bersikap teraniaya.Bahkan, Ardi yang ada di sampinya melongo karena Eka tidak pernah menunjukkan adegan ini di setiap latihan mereka. Cewek itu bahkan terlihat enggan ketika membaca dialog naskah. Namun, sekarang Eka berperan luar biasa.

Caca melangkah, mendekati Eka yang terisak dibuat-buat. "Tetap tenang, Ratu! Saya tidak bisa membatalkan kutukan itu. Tetapi, saya dapat memberikan berkat untuk Putri. Putri akan tertidur jika dia tertusuk jarum sampai 100 tahun. Semua kutukan akan hilang jika ada seorang pangeran menyelamatkan sang Putri," jelasnya.

Ardi yang sempat bengong, mengerjap. Mendekati Eka dan merengkuh sang permaisuri. "Terima kasih, Peri, kalian membantu kami begitu banyak."

Setelah adegan itu selesai, Kenan kembali maju sebagai narator. Setelah berdeham beberapa kali, Kenan mulai berbicara, "Suatu hari, ketika sang Putri berusia 18 tahun, dia berjalan-jalan di istana. Dia melihat seorang wanita yang sedang menjahit kain. Wanita itu tidak lain adalah penyihir yang sedang menyamar."

Dinda yang sedari tadi menyaksikan drama itu di belakang panggung berdebar-debar karena setelah ini adalah bagiannya.

"Jangan takut, kamu pasti bisa," bisik Juna di samping Dinda, menyemangati.

Dinda mendongak, melongo sebentar, lalu menganggguk. Entah kenapa kata-kata itu berhasil menjadi penyemangatnya.

Dinda mulai masuk ke panggung, lalu mendekati Sasa yang sedang duduk sembari memegang sebuah kain.

"Apa ini?"

Sasa tersenyum. "Ini adalah tenun, Putri."

Dinda terlihat serius memperhatikan kain di tangan Sasa. "Saya baru pertama kali melihat alat seperti ini. Bolehkah saya mencobanya?" tanya Dinda.

Sasa tersenyum penuh arti. "Dengan senang hati, Putri."

"*Argh*!" Dinda memekik ketika Sasa dengan sengaja menusuk tangan Dinda dengan jarum. Walau jarum itu terbuat dari bahan plastik, tetap saja rasanya sakit ketika dengan kuat Sasa menusuknya. Entah kenapa, Dinda merasa Sasa sengaja melakukan itu.

Mengabaikan segala macam pertanyaan buruk di pikirannya, Dinda terjatuh di atas panggung dan berpura-pura tidak sadarkan diri. Dan, Sasa tertawa jahat.

"Akhirnya, kutukanku menjadi kenyataan!"

Di tempat lain, Ardi dan Eka datang. Mereka menengok ke sana kemari mencari sang Putri. Namun sayangnya mereka tidak menemukannya. Cemas, mereka bertanya kepada kameo-kameo yang berperan sebagai rakyat. Namun, mereka tidak tahu.

Bahkan, ada kejadian lucu. Dengan polosnya Ardi bertanya kepada Budi yang menjadi sosok pohon. Budi yang tidak paham akhirnya menggeleng dengan polosnya. Bahkan, penonton sempat tertawa dengan tingkah dua orang itu.

Eka mendekati Ardi yang sedang berdiri dengan ekspresi cemas. "Raja, aku takut terjadi sesuatu dengan anakku. Aku ... aku takut ada sesuatu yang—"

Ardi langsung membalikkan tubuhnya menghadap Eka. Ia menggeleng pelan. "Jangan berpikiran yang tidak-tidak, istriku," ucapnya.

Eka yang sempat mual mendengar ucapan Ardi, terpaksa menelan semua kekesalannya. "Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan putriku? Kemarilah, Raja."

Eka merangkul pinggang Ardi dan mencubit pinggang cowok itu cukup keras sampai Ardi mendesis tertahan, merasakan rasa perih yang dibuat Eka. Namun, Ardi mencoba profesional. Mengabaikan rasa sakitnya, Ardi berujar, "Oh, tidak! Semoga kutukan peri jahat itu tidak menjadi kenyataan!"

Eka yang gemas dengan tingkah Ardi berujar, "Apa yang harus kita lakukan?"

Ardi menghela napas panjang. "Kita harus memanggil para peri."

Setelah adegan itu, Kenan muncul dan melanjukan narasi. "Raja mengirim surat tentang kejadian itu untuk para peri. Sayangnya, para peri tidak bisa membantu

sang Raja. Setelah itu Putri dan semua penghuni kerajaan tertidur dan semak-semak belukar tiba-tiba tumbuh menghalangi kerajaan," ujarnya, penuh penghayatan.

Kenan melanjutkan lagi, "Setelah 100 tahun, datang seorang pangeran yang kebetulan berburu di dekat kerajaan. Dan dalam perjalanan, ia bertemu peri."

Tidak lama, muncul sosok Juna si pangeran dengan Diki yang mengawalnya. Semua murid cewek langsung histeris di depan panggung.

"Pangeran ... pangeran ...!" Caca berteriak.

Juna yang mendengar itu sempat menengok ke sana kemari sebelum mengerutkan keningnya. "Siapa kamu?"

"Saya peri. Pangeran, tolong bantu kami!" ujar Ika.

Juna menaikkan satu alisnya. "Apa?"

"Tolong bantu kami dan Kerajaan Timur, ada Putri yang sudah tertidur cukup lama karena terkena kutukan dari penyihir jahat. Dan kamu adalah pangeran yang terpilih untuk membangunkan sang Putri, Pangeran," lanjut Caca.

Juna terkejut. "Aku? Tapi ... aku tidak tahu tentang hal itu."

"Ya, kamu, Pangeran. Tolong bantu kami. Hanya kamu yang bisa menghilangkan kutukan itu."

Melihat wajah peri itu, Juna memasang wajah iba. "Baik, Peri. Saya akan datang ke Kerajaan Timur dan akan menghilangkan kutukan sang Putri."

"Terima kasih banyak. Tapi, kamu harus berhati-hati. Peri jahat itu tentu akan coba menggagalkan usahamu," pesan Caca.

Juna mengangguk dan berjalan ke belakang panggung diiringi teriakan histeris penonton. Setelah itu, Kenan kembali muncul. "Keesokan paginya Pangeran meninggalkan kerajaannya untuk membangunkan sang Putri dari tidur panjangnya. Saat Pangeran tiba di kerajaan, penyihir jahat telah menunggunya.

Sasa menghampiri Juna, berkacak pinggang dengan wajah sinis. "Hei kamu, Pangeran bodoh, jangan berharap bahwa kamu dapat menyelamatkan sang Putri!"

Juna tersenyum tanpa rasa takut. "Aku tidak takut dengan penyihir sepertimu! Aku telah berjanji, aku akan menyelamatkan sang putri," ucapnya, tajam.

Sasa memelotot tidak terima. "Apa? Beraninya kamu mengatakan hal seperti itu padaku!"

Lalu, Juna mengayunkan pedangnya ke arah Sasa. "Pergilah kamu peri jahat."

Sasa terkejut dan memekik, "*Argh*! Tidak!"

Sasa ambruk di atas panggung, sementara Juna tersenyum penuh kemenangan. Setelah itu Sasa dan Juna berdiri kembali ke balik panggung. Kenan melihat mereka sebentar, lalu menggeleng dramatis. "Akhirnya peri jahat berhasil dikalahkan Pangeran, sehingga kesempatan Pangeran untuk menyelamatkan sang Putri

semakin mudah. Segera Pangeran datang ke istana untuk menyelamatkan sang Putri dari kutukan."

Juna masuk kembali ke atas panggung, melangkah mendekat ke arah Dinda yang sedang tertidur di atas tempat tidur yang sudah dihias sebagus mungkin dengan beberapa bunga di sekelilingnya.

Juna menatap wajah tertidur Dinda. Hatinya tiba-tiba saja berdesir. Ia menekuk kedua lututnya. Juna menggenggam satu tangan Dinda di sisi ranjang.

"Putri, di sini aku akan menyelamatkanmu dari kutukan peri jahat itu," bisiknya, sendu.

Juna beranjak, lalu mendekatkan wajahnya ke arah Dinda yang menutup matanya. Perjanjian sebelumnya, Juna akan mendekat sampai jarak mereka dekat dan setelah itu Dinda akan membuka matanya. Namun, entah apa yang merasuk pikiran Juna. Juna mengabaikan perjanjian itu dan mencium kening Dinda sekilas.

Dinda yang terkejut langsung membuka matanya. Ia *shock*. Bahkan, Dinda tidak bisa mencerna apa yang sedang Juna lakukan.

Sadar dengan drama yang diperankan, Dinda mulai bergerak tidak nyaman. Juna menatap Dinda. Dinda yang ditatap seperti itu sempat salah tingkah, lalu menarik napas untuk menenangkan hatinya.

"Oh, Pangeran, terima kasih karena sudah melepaskan aku dari kutukan itu."

Tidak lama semua pemeran berkumpul di sekitar Dinda dan Juna.

"Pangeran, terima kasih sudah menyelamatkan kerajaan ini," ucap salah seorang dari mereka.

Juna tersenyum, senyum tulus yang lagi-lagi membuat Dinda terbawa suasana.

"Jangan berterima kasih padaku seperti itu. Jujur saja, aku tulus melakukan semua itu untukmu, Putri. Dan lagi, aku ingin mengatakan bahwa aku mencintaimu, Putri. Apakah kamu bersedia menikah denganku?"

"Menikahlah dengan Putri-ku, Pangeran, dan kalian akan hidup bahagia," ucap Eka.

Dinda menatap Juna terkejut, tetapi disambut senyum menawan sang pangeran. Dinda ikut tersenyum terpaksa, lalu melihat ke arah Eka dan Ardi. "Ibu, Ayah, terima kasih."

Dinda kembali menatap ke arah Juna dan mengangguk. "Saya bersedia, Pangeran."

Kenan menghela napas lega, lalu berkata, "Akhirnya sang penyihir tiada, sehingga Putri dan Pangeran bisa hidup bahagia. Saya, Kenan tampan, mengundurkan diri sebagai narator. Inilah akhir dari drama Putri Tidur, semoga kalian semua terhibur."

Tepuk tangan mulai bergema di sana, bahkan teriakan histeris terdengar. Sepertinya, drama ini selesai dengan sukses dan berhasil menarik hati para penontonnya. Namun, kisah mereka belum berakhir

karena Dinda mulai bingung dengan hatinya. Sementara Juna merasa bahagia karena bisa dekat dengan Dinda. Berbeda dengan Sasa yang memasang wajah menahan marah melihat kemesraan Juna dan Dinda.
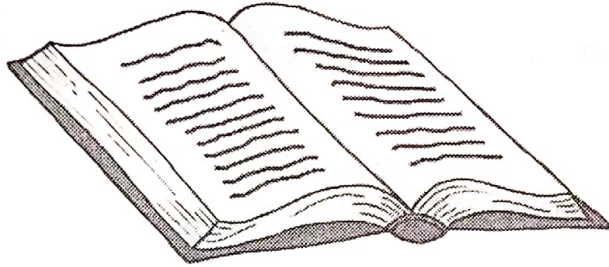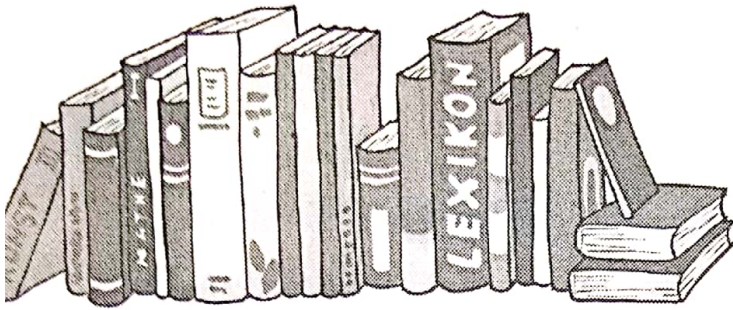
20.

Harus Bisa Memilih

Para pemain dan pengurus pementasan drama berkumpul di belakang panggung. Mereka saling lempar pujian dan berpelukan karena pentas berjalan dengan sukses. Mereka bercanda, sesekali tertawa ketika membahas hal konyol yang sempat terjadi di atas panggung. Contohnya Budi, yang sempat ketiduran ketika menjadi pohon. Dan Caca, yang sempat cekcok dengan Ika dan Rini karena hal tidak jelas.

Berbeda dengan Sasa yang sempat mengamuk kepada Juna karena cowok itu sudah mencium kening Dinda di atas panggung. Sementara Dinda sendiri sedang diam,

bingung harus berekspresi seperti apa. Juna sendiri hanya menghela napas berat. Pada akhirnya, kebahagiaan itu berakhir sampai di sini. Sasa kembali masuk hidupnya, dan ia tidak lagi punya alasan untuk terus dekat dengan Dinda.

Sasa masih mengamuk. Cewek itu pergi entah ke mana setelah menggaanti kostum. Sementara Juna yang masih dalam kostum pangeran, duduk tanpa semangat. Namun, ketika manik matanya menangkap sosok cewek yang belakangan ini membuat hari-harinya indah, Juna tersenyum. Juna langsung menghampiri sosok cewek yang masih menggunakan kostum putri itu.

"Kenapa masih di sini?"

Suara berat itu berhasil membuat Dinda terkejut. Juna bisa melihat gerakan tubuh Dinda menegang sebelum akhirnya kembali rileks dan menoleh.

"Kenapa?" Bukan menjawab, Dinda justru balik bertanya. Memasang wajah seolah tidak terjadi apa-apa, cewek itu kembali ke posisinya menatap ponsel.

Juna tersenyum, lalu mendekat ke arah Dinda. Cewek itu masih asyik dengan ponsel di tangannya. Juna yang merasa diabaikan, akhirnya berlutut di hadapan Dinda yang mau tidak mau mendongak untuk menatap Juna.

"Kenapa?" tanya Dinda.

Juna bingung, menaikkan satu alisnya. "Apa?"

Dinda tidak bisa lagi menahan pertanyaan yang sedari tadi mengusik pikirannya. Cewek itu menarik

napas, lalu menatap ke arah Juna yang juga sedang memandanginya.

"Kenapa kamu cium kening aku tadi di atas panggung?" Akhirnya, pertanyaan itu meluncur juga.

Juna terdiam, keningnya mengerut dalam. "Kan di naskah memang gitu."

"Iya, tapi kan kita udah sepakat nggak akan ada *skinship* di adegan itu!" sentak Dinda marah.

Juna yang melihat kemarahan Dinda hanya terdiam. "Maaf, aku nggak sengaja ...."

Hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Juna. Ia tidak mau membuat Dinda semakin marah dengan apa yang sudah Juna lakukan. Juna mengaku bersalah bahwa ia tidak bisa menahan diri.

Akan tetapi, Dinda semakin kecewa. Kalimat Juna berhasil memancing emosinya. Dinda mendadak sakit hati. "Nggak sengaja kamu bilang? Jun, apa yang kamu lakuin itu dilihat sama banyak orang. Teman, adik kelas, bahkan guru-guru. Sampai Sasa lagi-lagi kasih tatapan benci ke aku. Padahal, aku muak berurusan sama pacar kamu terus!" Dinda membentak, amarahnya meledak begitu saja.

Juna yang baru kali pertama melihat kemarahan Dinda langsung menarik napas pelan. "Maaf, aku tahu salah. Soal para penonton yang lihat, kamu nggak perlu cemas. Mereka nggak akan salah paham karena yang mereka tahu semua itu cuma drama. Soal Sasa, kamu

nggak usah khawatir. Aku nggak akan biarin Sasa macam-macam sama kamu," jelas Juna, menenangkan. "Aku benar-benar minta maaf. Aku menyesal udah buat kamu marah kayak gini." Juna masih coba menenangkan Dinda. Ia tidak mau cewek yang ia suka membencinya.

Dinda tidak bisa berkata-kata lagi. Cewek itu beranjak setelah menarik napas panjang. "Nggak usah minta maaf. Yang penting sekarang semuanya udah kelar."

Setelah mengatakan itu Dinda pergi, meninggalkan Juna sendiri. Ia menatap Dinda dengan tatapan gusar. Amarah Dinda membuat Juna frustrasi.

"*Argh*! Kenapa juga gue pakai cium kening segala!" ujarnya, kesal.

Sementara Juna sedang sibuk memaki dirinya sendiri, tidak jauh dari tempat keduanya sempat berdebat ada sepasang mata yang sedang memperhatikan. Mata itu menajam, memancarkan amarah yang tidak bisa digambarkan.

"Jun, ngapain masih di sini? Nggak ikut kumpul-kumpul sama anak yang lain? Mereka nungguin pemeran utama tuh buat rayain pesta kelancaran drama," ujar Adam yang entah sejak kapan sudah ada di sana.

Juna membalikkan tubuhnya, lalu menghela napas berat. "Hm, gue ganti baju dulu."

Adam mengangguk. Keningnya mengerut melihat raut wajah Juna yang berantakan. Adam tahu apa yang

baru saja terjadi. Ia tidak sengaja menguping pembicaraan Dinda dan Juna barusan.

Sebelum Juna benar-benar pergi, Adam mengatakan sesuatu dan berhasil membuat langkah Juna terhenti. “Kalau lo suka dia, lo bilang. Jangan ditahan-tahan, karena dia nggak akan pernah paham sama semua sikap lo. Sekalipun lo selalu buat dia jadi orang paling spesial.” ujar Adam tiba-tiba.

Adam menatap Juna yang masih diam di tempat. “Ingat, Jun. Lo juga manusia, lo berhak bahagia. Nggak usah merasa terbebani sama apa yang udah terjadi. Ambil keputusan kalau lo benar-benar cowok. Kesempatan itu nggak akan datang dua kali. Siapa yang tahu kalau setelah ini bakal ada cowok deketin Dinda dan bisa bikin dia nyaman?” lanjutnya, menepuk bahu Juna.

Adam langsung pergi dari sana, meninggalkan Juna yang tiba-tiba emosi. Membayangkan jika suatu saat nanti ada cowok yang berhasil membuat Dinda nyaman, mendadak Juna tidak suka. Apa yang harus Juna lakukan jika apa yang Adam katakan terjadi nanti? Mengejar pun sudah tidak ada artinya lagi.

Juna memejamkan matanya, menahan kesal. Mengusap wajahnya gusar, Juna mendesah. Ya, dia harus segera mengambil keputusan sebelum terlambat. Juna harus bisa memilih apa yang hatinya mau.
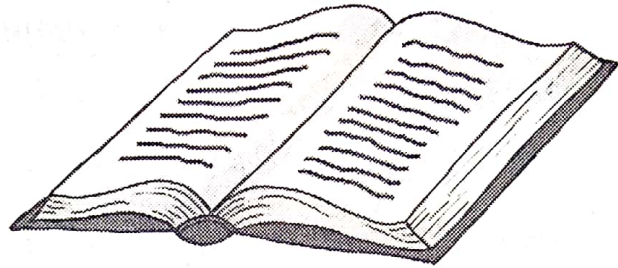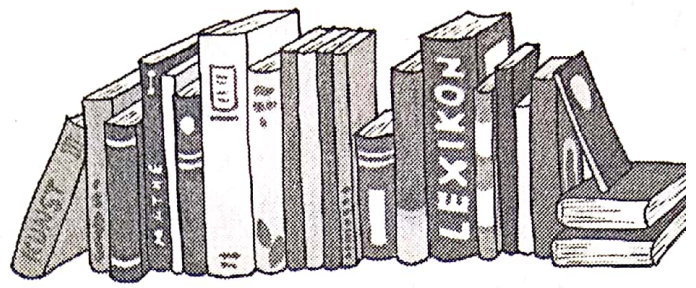
21. Putus

nb

Dinda berkali-kali mengembuskan napas berat. Entah karena drama hari ini melelahkan, atau memang tidak memuaskan, yang jelas ada rasa yang mengganjal di dalam hatinya. Tentang drama, Juna, dan hatinya sendiri.

Dinda menggelengkan kepalanya dengan cepat. Bukan tentang adegan tanpa sengaja di atas panggung itu yang membuat Dinda terus-terusan memikirkannya. Namun, tentang Juna. Cowok itu mengusiknya belakangan ini. Padahal Dinda baik-baik saja kemarin. Bahkan, tidak ada yang mencurigakan sama sekali di antara mereka. Mereka hanya partner drama dan memang harus dekat

untuk membangun *chemistry.* Namun, kenapa sekarang Dinda merasa kesepian?

Dinda kembali menggelengkan kepalanya, mencoba menghilangkan semua beban yang ada di dalam pikiran. "Astaga, apa yang gue pikirin, sih? Sadar, Dinda, lo sama Juna itu cuma partner drama!" keluh Dinda, kesal.

"Ah, ternyata ada cewek yang lagi jatuh cinta sama pacar orang di sini, ya?"

Suara menyindir itu berhasil membuat Dinda diam. Ia membalikkan tubuhnya. Dinda membelalak melihat sosok Sasa berdiri dengan senyum sinis.

"Ngapain lo di sini?" Dinda bertanya. Sasa tiba-tiba saja masuk ke ruang kostum. Padahal, cewek itu sudah mengganti pakaiannya dan tadi pergi. Atau, ada sesuatu yang tertinggal hingga ia kembali?

Sasa menaikkan satu alisnya, senyum sinisnya masih terukir jelas. "Menurut lo? Ngapain gue di sini?"

Dinda mengerutkan kening, lalu mengangkat bahu. "Mana gue tahu."

Sasa mendengus, berjalan mendekati Dinda. "Lo masih aja nggak tahu diri, ya? Berani banget lo suka sama pacar orang."

"Maksud lo apa?"

"Nggak usah berlagak polos! Gue tahu lo suka sama Juna, kan?"

"Hah?"

Sasa berdecak melihat wajah polos Dinda. "Jangan pasang wajah begitu, deh. Lo pikir gue nggak tahu apa yang udah terjadi antara lo sama Juna? Belakangan ini Juna nggak pernah ada waktu sama gue dan terus sama lo. Apa yang lo lakuin sampai Juna lebih pilih lo daripada gue? Lo udah godain pacar gue, kan?"

Dinda mengerjap. "Maksud lo apaan sih, Sa? Lo sendiri tahu gue dekat sama Juna karena—"

"Partner di dalam drama? Basi alasan lo!" potong Sasa.

Dinda diam. Kalimat Sasa benar-benar membuat Dinda harus berpikir panjang karena pada kenyataannya, hubungannya dengan Juna memang sebatas partner drama saja.

"Lo nggak sadar, selama ini lo udah ketergantungan di sisi Juna. Sampai tadi lo memperbesar masalah cium kening yang nggak jelas itu sama Juna. Kenapa? Lo mau minta Juna tanggung jawab terus jadiin lo pacar?!"

Dinda terkejut. Bagaimana Sasa tahu soal pertengkaran itu? "Gimana lo bisa—"

"Tentu gue tahu! Juna itu pacar gue, dan gue harus tahu sama apa yang lagi merusak hubungan gue sama Juna. Sadar nggak, Juna itu pacar gue!" Sasa terus menekankan haknya atas Juna.

"Gue tahu kok lo pacar Juna, terus masalahnya sekarang apa? Lagian gue dan Juna itu cuma partner drama. Dan drama udah kelar sekarang. Gue dan Juna

nggak ada urusan lagi." Dinda membela diri, mencoba untuk tenang.

Sasa tersenyum sinis. "Masih ngelak juga? Lo nggak sadar kalau lo udah jatuh cinta sama Juna?"

"Hah?"

Sasa berdecak. "Lo sadar nggak? Kemarahan lo yang dibesar-besarkan itu buat Juna harus minta maaf berkali-kali sama lo? Dan sekarang, gue yakin lo lagi mikirin Juna. Lo merasa kehilangan karena setelah ini Juna nggak akan bisa dekat itu lagi sama lo, kan? Bisa-bisanya lo jadi perusak hubungan orang!"

Sasa mendorong bahu Dinda cukup keras. Dinda kaget dan terdorong beberapa langkah ke belakang. Cewek itu terdiam. Kenapa Sasa tahu sesuatu yang sedang mengusiknya? Jatuh cinta? Apa yang baru saja ia rasakan itu cinta? Tidak mungkin, bagaimana bisa ia menyukai orang lain selain *oppa*-nya, pikirnya.

"Kenapa diam? Baru merasa? Baru paham sekarang?!" Sasa kembali mendekat, hendak mendorong Dinda lagi.

Dinda tersadar dan mencoba menepis apa yang Sasa lakukan. "Bentar, lo salah paham, Sa."

"Masih berani lo bilang salah paham?!"

Sasa mengamuk. Emosinya tidak bisa dikontrol lagi. Cewek itu hendak menyerang Dinda sebelum ada tangan yang melerai keduanya.

"Juna!"

Sasa terkejut. Matanya membelalak. Begitu juga dengan Dinda yang diam mematung karena masih kaget dengan apa yang sedang terjadi. Juna tidak mengatakan apa pun. Cowok itu diam dengan manik mata menajam ke arah Sasa. Sasa menciut, hendak mencari pembelaan, tapi tiba-tiba suara Dinda sudah memotong terlebih dahulu.

"Gu—Gue permisi dulu." Dinda tidak nyaman. Semua yang ia rasakan benar-benar terasa ganjil.

Dinda masih tidak mengerti dengan semua ucapan Sasa. Ia lebih memilih pergi daripada mengganggu pertengkaran sepasang kekasih yang mendadak membuat hatinya nyeri. Tetapi, kenapa ia harus sakit hati hanya karena melihat Juna dengan Sasa? Sejak kapan ia terusik karena pasangan itu?

Juna sendiri tidak bisa melakukan apa pun. Cowok itu tetap diam menatap kepergian Dinda.

"Jun, ini nggak seperti yang kamu lihat."

Pembelaan Sasa membuat Juna memejamkan mata, lalu menoleh dengan tatapan kesal yang cukup kentara. "Sebenarnya apa sih mau kamu, Sa? Kenapa kamu terus-terusan ganggu Dinda?!"

Sasa terkejut. Suara keras Juna membuat dirinya membelalak tidak percaya. "Jun, kamu bentak aku?" ucapnya lirih.

Juna memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri. "Ada alasan kenapa aku bentak kamu, Sa. Kamu sadar nggak apa yang kamu lakuin tadi? Kamu mau buat Dinda celaka

lagi? Kenapa kamu selalu kayak gini? Memang salah Dinda apa sama kamu?"

Sasa mendadak emosi mendengar pembelaan Juna kepada Dinda. Kenapa harus Dinda? Kenapa bukan dirinya yang jelas-jelas adalah kekasih Juna?

"Kamu belain dia, Jun?!" tanyanya, tidak percaya. Juna diam, tidak merespons.

Sasa tertawa sumbang, lalu menatap Juna tajam. "Kamu tanya kenapa aku lakuin itu? Menurutmu kenapa? Apalagi alasannya kalau bukan karena kamu? Kamu pikir siapa yang buat aku jadi kayak gini? Kamu alasan itu, Juna! Kamu udah lukain aku! Kamu lebih suka habisin waktu sama dia daripada aku. Bahkan, kamu selalu nolak setiap kali aku ajak ketemu. Kenapa? Kenapa kamu lakuin itu? Kamu dendam karena dulu aku pernah nyakitin kamu? Kamu dendam karena dulu aku udah buat kamu sakit hati dan sekarang buat aku sakit hati?!!!" teriaknya penuh emosi. Napasnya naik turun tidak beraturan.

Bukan wajah iba seperti biasanya yang Juna tampilkan saat melihat ekspresi Sasa yang berantakan, melainkan wajah penuh rasa kesal.

"Melukai kamu, kamu bilang? Kenapa kamu mendadak nggak sadar diri? Lupa apa yang udah kamu lakuin dulu? Kamu pikir dengan drama menyalahkan diri sambil nangis gitu bikin aku terpedaya dan kembali tunduk lagi?"

Ucapan sarkasme itu berhasil membuat Sasa yang tadi menunduk langsung mendongak. Biasanya Juna akan langsung meminta maaf ketika Sasa menangis.

"Maksud kamu apa, Jun? Kamu bilang kalau aku bohong? Kalau tangisan aku ini cuma sandiwara?!" Sasa tidak terima. Cewek itu berteriak dalam tangisnya.

Juna menghela napas berat. "Kita selalu berantem dan berakhir dengan kamu nangis dan aku yang nenangin. Aku capek, Sa. Aku nggak bisa kayak gini terus. Selama ini aku udah cukup sabar hadapi kamu. Bahkan, waktu aku kamu jadikan batu loncat buat kamu dekat sama Adam, aku nggak mempermasalahkan itu dulu meski aku terluka. Waktu kamu sepihak putusin aku demi cowok lain, aku nggak pernah maksa kamu karena aku mau kamu bahagia, Sa." Juna mengungkapkan semua beban di dalam hatinya kepada cewek yang kini hanya terdiam di tempat.

"Jun ...."

"Udah, Sa, udah cukup. Apa lagi yang kamu mau sekarang? Aku kembali sama kamu, karena aku pikir kita bisa memperbaiki semuanya walau nggak mudah buat aku. Tapi, aku udah lelah, Ca. Aku bukan cowok sesabar itu buat terus-terusan diam nahan kecewa. Aku mohon, untuk kali ini, lepasin aku."

Sasa membelalak. Kalimat itu membuat Sasa tersekat. "Jun ..., maksud kamu apa?"

Juna menghela napas berat, lalu menatap Sasa "Kita putus, Sa."

Sasa mematung, tubuhnya menegang. Ketika Juna hendak pergi, Sasa berteriak tidak terima. "Nggak! Kamu nggak bisa lakuin itu, Jun! Kamu nggak bisa putusin aku! Kamu nggak bisa ninggalin aku! Kamu lupa sama janji kamu?!"

Namun, Juna bergeming. Sasa tidak percaya, Juna benar-benar meninggalkannya. Juna yang selalu menuruti keinginannya itu memutuskannya.

"Nggak! Kamu nggak boleh putusin aku, Jun! Juna! Kamu nggak bisa lakuin itu! Aku nggak terima! Lebih baik aku mati!!!"

Juna yang hampir sampai pintu keluar menghela napas, membalikkan tubuhnya, hendak mengatakan sesuatu sebelum akhirnya cowok itu memelotot melihat Sasa telah berdiri dengan memegang gunting di tangannya.
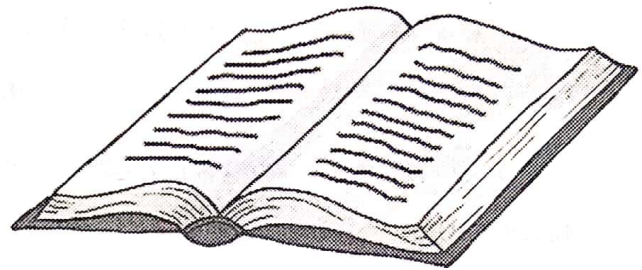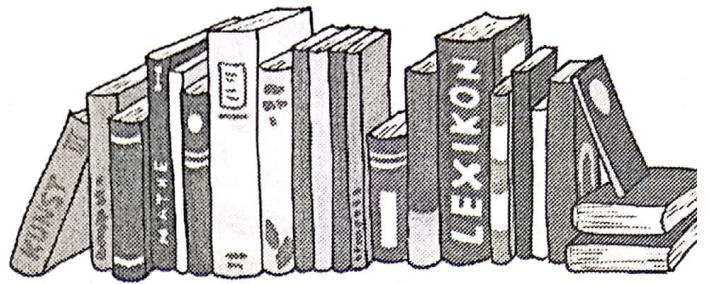
22. Kejutan

Juna mematung. Matanya membelalak tidak percaya. Siapa yang akan menyangka jika akhirnya seperti ini? Melihat Sasa berdiri dengan membawa benda tajam di tangannya. Benda yang digenggamnya sangat erat sampai kuku-kuku milik Sasa memutih.

Juna tidak tahu harus berbuat apa. Ia bahkan tidak tahu dari mana datangnya gunting itu. Kenapa Sasa harus menahannya dengan cara seperti ini? Ini begitu membahayakan, dan Juna tidak bisa gegabah. Ia takut, bergerak sedikit saja benda tajam itu bisa melukai Sasa.

"Sa, kamu jangan kayak gini. Buang gunting itu ...," pinta Juna, mencoba menenangkan.

Sasa menggeleng. Air mata membanjiri kedua pipinya. "Nggak! Buat apa aku hidup kalau kayak gini, Jun? Buat apa kalau pada akhirnya kamu ninggalin aku?" isaknya.

Juna menarik napaspanjang, mencoba mencari alasan agar Sasa mau membuang benda tajam itu. "*Please*, Sa, jangan kayak gini. Buang gunting itu."

"Nggak! Buat apa aku buang kalau pada akhirnya kamu tetap ninggalin aku! Iya, kan? Kamu bakal ninggalin aku, kan, Jun!" teriak Sasa, mengarahkan benda tajam itu ke perutnya.

Juna terkejut. Ia menahan napas ketika benda tajam itu mendekat ke perut Sasa. Cewek itu masih histeris. Juna kelimpungan mencoba mencari pertolongan. Mereka sedang berada di ruang kostum yang sudah sepi. Anak-anak lain sudah berkumpul di aula.

"*Please*, Sa. Kamu jangan gegabah. Kamu tenang, oke? Buang gunting itu, kita bicara baik-baik." Juna masih membujuk.

Sasa menggeleng. "Buat apa? Bicara baik-baik dan kamu ninggalin aku, Jun? Buat apa?" isaknya.

Juna mendengus. Tidak ada cara lain selain mengajak Sasa berbaikan. Namun, ketika Juna hendak membuka mulut lagi, suara seseorang terdengar dan keduanya menoleh. Terdengar suara Adam.

Juna terkejut, begitu juga dengan Sasa. Di sana ada Adam, Amora, dan Eka. Tiga orang itu melangkah mendekat ke arah Juna.

"Kalian ngapain di sini?" tanya Juna, bingung. *Bukanya mereka ada di aula untuk merayakan keuksesan drama?*

Adam mengangkat bahu. Kedua tangannya dimasukkan ke saku celana. "Jemput lo lah. Masa kita pesta tanpa pemeran utama?" balasnya, santai.

Amora mengiyakan ucapan Adam. "Iya, mereka semua nungguin. Para fanmu minta ketemu sama kamu, Jun."

"Udah ah, yuk pergi, nanti anak-anak pada ngamuk gara-gara kelamaan nunggu kita," lanjut Eka.

Juna bingung, kenapa situasinya seperti ini? Kenapa ketiga temannya begitu tenang? Apa mereka tidak melihat kondisi menyeramkan Sasa di depan sana.

"Tapi—" Juna menahan ketiga temannya, melirik ke arah Sasa yang masih diam di tempat.

"Udahlah, Jun, itu cuma cara dia supaya lo kembali takluk," ujar Eka.

Amora dan Adam mengangguk. Walau mereka mencoba memberi tahu, Juna masih saja cemas. Bagaimana kalau Sasa nekat? Juna sendiri tidak paham, kenapa ketiga temannya itu terlihat santai? Ini menyangkut soal hidup seseorang dan mereka tampak

tidak peduli. Juna tahu mereka membenci Sasa, tetapi Juna tidak percaya jika tiga temannya bisa setega ini.

Dan, ketika Juna melihat gerakan tangan Sasa, Juna langsung berlari mendekati gadis itu. Juna menahan gerakan tangannya.

"Kamu bakal nyesal udah buat aku kayak gini, Jun."

"Sa, *please,* jangan." Juna masih membujuk.

Adam menaikkan satu alisnya. "Sa, lo udah jebak Juna sampai anak-anak sekolah yakin bahwa dulu Juna kasarin lo dan terekam video."

Juna menatap Adam tidak paham. Amora dan Eka menatap sinis ke arah Sasa. Sasa sendiri membeku, terkejut dengan apa yang baru saja Adam katakan.

"Maksud lo—"

"Maksud gue? Ini maksud gue."

Tidak lama Ardi masuk. Ia tidak sendiri. Ia datang bersama seorang cowok yang sempat mereka curigai dan kuntit kemarin. Ya, dia Dion. Mantan kekasih Sasa.

"Kak Dion ...."

"Gimana? Kejutan nggak?" tanya Ardi, dingin.

23.
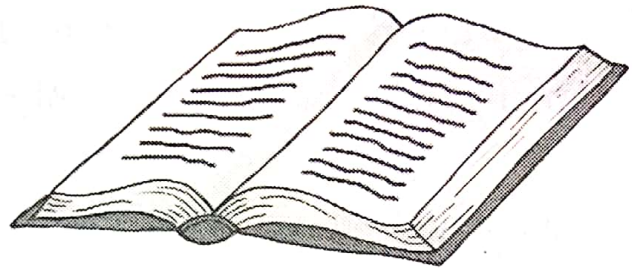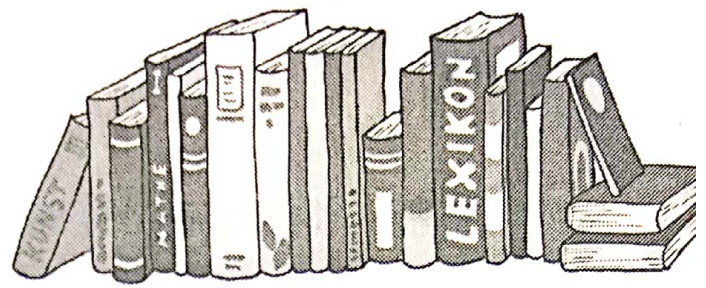
Sosok Fergha

Sasa membeku, sementara Dion hanya menunduk. Juna yang tidak paham situasi semakin bingung. Kenapa Ardi membawa Dion ke tempat ini?

"Jun, lo masih ingat dia?" tanya Adam.

Juna menaikkan satu alisnya, lalu mengangguk. Tentu saja ia ingat Dion. Cowok yang membuat Sasa meninggalkannya dulu.

"Dan lo tahu, kalau sebenarnya dalang di balik semua kejadian di hidup lo adalah dia?" tanya Adam lagi.

Juna mengerutkan keningnya, menggeleng tidak paham. "Maksud lo apa, sih?"

Adam tersenyum, sementara Ardi terlihat menahan Dion agar cowok itu tidak kabur. Wajah cowok itu mengeras, sepertinya menahan diri untuk tidak menghajar cowok di sampingnya. Sasa terdiam di tempat.

"Lo nggak ingat dia siapa, Jun? Dia Dion, kakak dari Fergha."

Juna terdiam. Mendengar nama itu mendadak pikirannya terbuka. Memaksa Juna untuk kembali mengingat kejadian pahit yang tidak ingin ia ingat lagi.

Fergha adalah salah seorang teman Juna. Fergha, cowok ramah yang selalu menjadi *mood booster* dalam pertemanan mereka. Fergha adalah sahabat Ardi dan Adam juga. Mereka selalu berkumpul berempat.

Empat sekawan itu hampir mengalami nasib sama. Adam yang dulu membenci ayahnya, Juna yang ditinggalkan kedua orangtuanya pergi mengurus perusahaan. Ardi, cowok yang mulai nakal ketika sang Bunda pergi meninggalkannya karena kanker. Dan Fergha, anak dari pasangan yang telah bercerai dan ia hidup dengan mamanya.

Dahulu terjadi kecelakaan yang menewaskan Fergha. Kecelakaan yang membuat Juna trauma dengan motor. Malam itu, mereka hendak pergi ke sebuah kafe. Dua tahun yang lalu, ketika mereka berjanji akan masuk ke sekolah yang sama. Malam itu motor yang dibawa Juna oleng dan menabrak sebuah mobil di depannya. Fergha

yang kebetulan dibonceng Juna terpental dan tidak sadarkan diri.

Juna sendiri tidak mengingat apa pun lagi selain mendengar teriakan keras Adam dan Ardi. Sampai Juna tersadar di sebuah rumah sakit, kenyataan pahit itu terdengar. Fergha tidak selamat. Cowok itu meninggal di tempat kecelakaan.

"Fergha ...."

Dion mendongak. "Adik gue."

Juna mematung, tangannya gemetar ketika pikirannya mengingat masa lalu mengerikan itu.

Adam menghelan napas, menepuk bahu Juna pelan. "Lo tahu semua kejadian dengan Sasa udah direncanakan?"

Juna tidak menjawab ataupun bertanya. Cowok itu tetap diam mendengarkan Adam.

"Rencana itu dibuat oleh dua orang ini. Lo tahu Sasa suka sama gue, kan? Lo juga tahu kalau lo cuma dijadiin batu loncat agar dia bisa dekat sama gue? Jauh sebelum lo jadi pacar Sasa," lanjut Adam, menjeda kalimatnya.

Juna tidak bereaksi, cowok itu tetap diam. Sementara Sasa sendiri terkejut. Wajahnya mendadak pucat.

"Rencana itu dibuat oleh Dion, kakak Fergha. Kakak yang nggak rela adiknya meninggal dan nyalahin lo atas kecelakaan itu. Kakak yang nggak pernah kita lihat sebelumnya karena dia tinggal sama ayahnya."

Juna tertegun. Ia benar-benar tidak tahu jika cowok yang dulu merebut Sasa adalah kakak Fergha, sahabatnya.

"Dion mulai dekati Sasa dan kasih Sasa saran buat deketin lo, karena dengan dia dekat sama lo, otomatis dia juga dekat sama gue. Dan semua orang tahu, lo bukan cowok yang mudah jatuh cinta. Ada primadona sekolah yang nembak aja lo tolak waktu itu. Hingga akhirnya lo jatuh hati sama Sasa."

Juna membisu. Apa yang Adam katakan memang benar. Juna memang belum pernah jatuh cinta kepada siapa pun. Ia lebih suka sendiri dan tidak tertarik menjalin hubungan.

"Sasa ninggalin lo buat Dion. Lalu, karena Sasa waktu itu juga nggak bisa tarik perhatian lo lagi, akhirnya dia buat rencana. Rencana supaya lo nggak bisa nolak dan video yang tersebar itu adalah ulah Sasa sendiri. Yang merekam ya Dion ini."

Adam kembali menjeda ucapannya, menatap Dion dan Sasa bergantian dengan mata tajamnya. Sebenarnya, Adam marah ketika tahu Juna menjadi bahan permainan mereka.

"Akhirnya, lo yang memang nggak bisa nyakitin cewek mau nerima Sasa lagi. Lo tahu, kenapa bukan gue yang dikerjain? Karena yang punya ide gila ini Dion. Dia dendam sama lo, bukan gue. Sekarang semua udah jelas. Cewek yang selama ini lo percaya ternyata cuma mempermainkan lo," ucap Adam, tajam.

Juna tidak bisa berkata-kata. Penjelasan Adam cukup membuat hatinya terpukul. Juna kecewa. Ia sangat kecewa karena semua hal yang ia lakukan sia-sia. Juna ingin marah, tapi tidak bisa. Dion punya alasan untuk membenci dirinya karena kepergian Fergha.

"Lo masih dendam sama gue?" tanya Juna, maju mendekati Dion.

Dion diam saja, meski begitu matanya memancarkan tatapan marah. Juna sendiri tidak merasa takut. Cowok itu terlihat tenang.

"Sori, kalau gue udah buat lo kayak gini. Tapi, ada satu hal yang harus lo tahu. Soal Fergha, gue nggak pernah tahu kalau pada akhirnya kecelakaan itu merampas hidup Fergha. Kalau bisa, gue bakal tukar hidup gue sama Fergha. Buat gue, Fergha bukan cuma teman, dia saudara gue. Dan gue nggak akan pernah biarin keluarga gue terluka sedikit pun," ucap Juna, tulus.

Dion masih diam, sementara yang lainnya tertegun mendengar penjelasan Juna. Juna menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

"Gue benar-benar minta maaf. Kejadian itu memang salah gue. Gue yang salah. Andai malam itu gue lebih berhati-hati, kecelakaan itu pasti nggak terjadi. Fergha pasti—"

"Ini salah gue." Juna tediam, kalimatnya menggantung ketika Dion memotong ucapannya.

"Ini salah gue. Gue terlalu egois karena nggak bisa relain adik gue pergi gitu aja. Lima tahun gue nggak ketemu sama dia karena pisah kota akibat perceraian orangtua kami. Tiap hari juga gue berusaha buat cari alamat nyokap dan adik gue karena ayah gue sama sekali nggak peduli tentang keberadaan dua orang yang penting di hidup gue. Sampai akhirnya gue tahu tempat adik gue tinggal. Tapi, gue terlambat."

Semua yang ada di sana mendadak membisu. Ardi yang sedari tadi menahan amarahnya mendadak melunak. Kenyataan yang baru saja Dion katakan membuat mereka terkejut.

Dion mendongak. "Saat gue tahu penyebab adik gue meninggal, gue marah. Emosi gue langsung naik saat tahu yang mengendarai motor itu selamat. Gue nggak terima, kenapa harus adik gue yang pergi? Kenapa harus Fergha yang meninggal dan bukan lo?"

Juna terdiam. Kekecewaan yang terpancar di sepasang mata Dion terlihat jelas.

"Hari itu, hari ketika lo sehat kembali. Melihat lo hidup tenang, gue nggak terima. Gue nggak terima ketika orang yang menyebabkan adik gue meninggal justru hidup baik tanpa beban!"

Rahang Juna mengeras. "Lo pikir gue diam berarti keadaan gue baik? Lo pikir gue santai berarti hidup gue aman? Lo salah! Karena sampai saat ini, Fergha masih terus ada di pikiran gue. Lo pikir gue nggak merasa

bersalah? Lo pikir gue setenang ini hidup? Lo salah! Gue bisa hidup baik sampai tahap ini, karena gue ingat ucapan Fergha. Fergha yang selalu buat gue sadar, kalau hidup itu nggak mudah. Fergha yang selalu ceramahin gue, kalau kita hidup punya alasan, sekalipun orang yang paling lo sayang nggak bisa ada di dekat lo. Fergha, Ardi, dan Adam yang selalu ada saat gue hidup sendiri tanpa ada orangtua .... Lo marah, dendam sama gue itu nggak masalah. Tapi, satu hal yang harus lo tahu. Kalau gue tahu malam itu Fergha bakal pergi selamanya, gue rela tukar hidup gue. Karena gue tahu, banyak orang yang lebih menyayangi Fergha daripada gue yang sama sekali nggak dipeduliin sama orangtua gue sendiri! Bahkan, gue udah anggap nyokap lo mama gue sendiri!" terang Juna. Napasnya naik turun menahan amarah. Juna tidak suka jika ada orang lain menilai hidupnya. Mereka tidak tahu, seberapa besar Juna mencoba untuk bertahan dan bersikap baik-baik saja selama ini.

Juna membalikkan tubuhnya. Beralih menatap Sasa yang bergerak gelisah di tempatnya. Gunting itu masih tergenggam di tangannya. Juna melangkah, mendekati Sasa yang terlihat was was.

"Gue nggak nyangka, ternyata lo benar-benar nggak punya hati," ujar Juna yang berhasil membuat Sasa terkejut karena ucapan Juna berubah menjadi kasar.

Juna tersenyum hambar. "Selama ini gue lo bohongi? Selama ini gue percaya sama cewek yang udah bikin hidup

gue tertekan? Gue bahkan rela ninggalin apa pun demi lo, Sa. Tapi, apa sekarang? Gue merasa jadi orang paling bodoh di sini. Tapi, baik dan bodoh itu memang nggak ada bedanya ya, Sa." Juna terkekeh, menertawakan nasibnya sendiri.

"Jun ... aku ...."

Juna mengangkat satu tangannya, memberi isyarat agar Sasa diam. "Nggak perlu ngomong apa-apa lagi."

Juna menatap Sasa serius. Sasa sendiri membisu di tempat. "Nggak perlu lo jelasin, gue udah paham. Jangan tanya gue kecewa atau nggak, sebelum kenyataan ini terkuak gue memang udah kecewa sama lo. Tapi, sekarang gue nggak peduli. Karena lo, gue paham mana cinta yang tulus dan bukan. Anggap aja apa yang gue lakuin jadi pelajaran dan jadi ajang balas dendam orang lain."

Sasa langsung mendongak, menatap Dion yang tidak bersuara. Cowok itu tetap diam tanpa mau menginterupsi ucapan Juna.

"Makasih, karena dengan ini semua jadi jelas. Beban yang selama ini ada di hati gue udah hilang, tanggung jawab yang selalu menghantui gue udah nggak ada. Dan karena lo juga, keganjalan di hati gue bisa gue ungkapin dengan mudah."

Setelah mengatakan itu, Juna pergi. Meninggalkan semua yang ada di sana. Juna pergi tanpa mengucapkan satu patah kata pun kepada Dion. Bahkan, Juna tidak menghiraukan teriakan Sasa.

Adam menghela napas panjang, lalu menepuk bahu Dion. "Lo harus tahu, nggak ada satu orang pun yang mau keluarganya pergi, selakalipun kami nggak sedarah. Fergha udah jadi bagian keluarga kami. Kalau lo berpikir kematian Fergha karena Juna, lo salah. Lo nggak usah dendam sama Juna karena gue dan Ardi turut andil di sana. Juna udah cukup menderita karena orangtuanya, dan karena kepergian Fergha. Lo salah, karena udah dendam sama orang yang udah adik lo anggap keluarga," jelas Adam, lalu pergi.

Ardi menatap Dion tajam sebelum akhirnya ikut pergi menyusul Adam, diikuti Amora dan Eka. Dion mendongak. Hatinya mendadak merasa bersalah ketika kalimat Fergha berputar di kepalanya, dulu ketika orangtuanya memisahkan keduanya.

Kita memang pisah karena jarak, kita memang nggak bisa buat Ayah dan Bunda bersatu lagi. Biarin mereka hidup sama keputusan mereka, Kak. Tapi, mau sejauh apa pun, Kak Dion tetap kakak Fergha. Sekalipun nanti kita nggak bisa ketemu lagi, jangan pernah menyerah, karena kita hidup bukan tanpa alasan. Fergha yakin, kebahagiaan itu akan datang. Jadi, jaga diri dengan baik, Kak. Fergha dan Bunda sayang Kak Dion.

24.
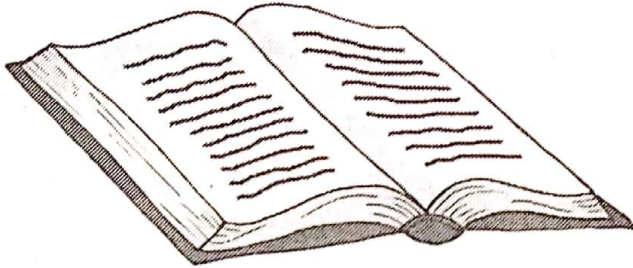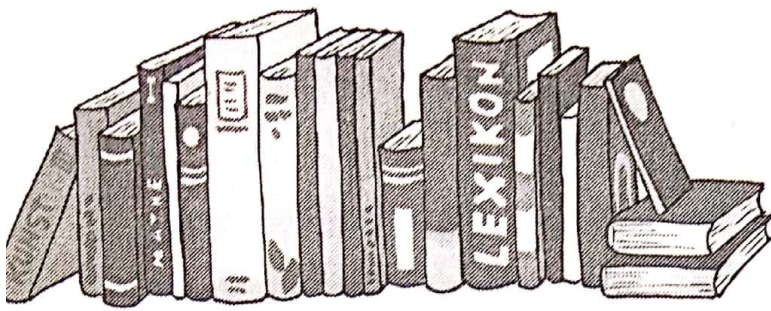
Sosok Fergha II

Juna langsung keluar dari sekolah, tidak peduli dengan pesta kesuksesan drama. Tidak peduli jika teman-temannya mencari dirinya. Juna benar-benar sedang dalam kondisi tidak baik. Suasana hatinya memburuk.

Kenyataan yang baru saja terjadi berhasil menampar Juna ke tempat kenangan pahit berada. Kenangan yang selalu berkeliaran di pikirannya. Kenangan yang selalu membuat hatinya merasakan nyeri luar biasa.

Juna melajukan mobilnya, meninggalkan sekolah dengan perasaan campur aduk. Kecewa, kesal, marah, sedih, sekaligus lega. Semua menyatu di dalam hatinya,

apa lagi ketika mengingat sosok Fergha yang lagi-lagi membuat dirinya merasa bersalah.

Kenapa harus berakhir seperti ini? pikirnya. Kenapa lagi-lagi harus dirinya yang menanggung kesedihan seperti ini? Hidup bergelimang harta tidak membuat Juna bahagia. Ia merasa kesepian.

Juna menghentikan mobil yang ia kendarai. Juna menarik napas panjang, memejamkan matanya, mencoba mengontrol emosinya sendiri. Ia tidak boleh marah. Juna tidak boleh datang ke tempat ini dalam keadaan berantakan.

Juna membuka pintu mobil. Kakinya melangkah di atas rerumputan. Satu per satu gundukan tanah ia lewati, sampai kakinya berhenti di depan sebuah makam yang dihiasi rumput hijau.

Juna berjongkok di samping makam. Nisan yang bertuliskan "Fergha Argara" itu terlihat di mata Juna.

"Gimana kabar lo, Gha?" Juna membuka suara, tangannya terulur menyentuh nisan.

Juna tersenyum. "Sori, gue baru datang lagi, banyak hal yang harus gue urus. Banyak hal yang datang dan pergi di hidup gue dan tanpa sadar gue lupain lo. Maafin gue, Gha. Lo pasti kesal banget sama gue. Gue selalu datang waktu gue merasa kecewa. Gue selalu datang saat hati gue sedih dan kacau. Maafin gue, dari dulu sampai sekarang, gue selalu mengeluh soal hidup sama lo. Dan lo, selalu

membuka diri untuk semua keluhan nggak berarti gue," ucap Juna, matanya mulai berkaca-kaca.

Bayangan sosok Fergha berputar di kepala. Sosok yang selalu ada dan selalu memberinya nasihat ketika kecewa. Fergha, teman yang sangat konyol dan selalu berhasil membuat Juna dan teman-temannya tertawa lepas, melupakan pahitnya drama hidup mereka.

"Maafin gue, Gha. Hari ini gue baru tahu kalo Dion Kakak lo. Orang yang sempat gue benci. Orang yang akhirnya balas dendam atas kepergian lo. Gha, gue nggak masalah. Gue pantas dapet itu, bahkan gue pantas dapat balasan yang lebih dari itu kalau itu bisa bikin semua yang merasa kehilangan lo lega."

Juna tersenyum, mencoba menahan sakit yang mulai menusuk hatinya. Tangannya tidak berhenti mengelus nisan Fergha.

"Apa hidup gue harus kayak gini? Dari kecil, sampai gue dewasa, gue selalu sendiri, nggak berani membuka diri. Gue pengecut ya, Gha. Dari dulu sampai sekarang, gue nggak pernah berubah. Selalu diam. Bersikap semua baik-baik aja. Bersikap baik walau sebenarnya keadaan gue nggak sebaik itu. Sampai kedua orangtua gue perlakukan sama. Gue selalu bersikap baik-baik aja di depan mereka. Gue selalu berusaha buat jadi anak baik dan nggak merepotkan dua orang yang mencari uang buat gue, meski tahu bukan itu yang gue mau. Gue cuma mau perhatian

dari mereka. Gue nggak minta uang atau barang mewah lainnya."

Juna memejamkan mata, mendadak air matanya menetes. Keluh kesah yang selalu ia tahan kini berakhir di batu nisan Fergha, sosok yang selalu mendengarkan keluh kesahnya.

"Lihat gimana bunda lo perhatian sama lo, lihat gimana mama Adam perhatiin anaknya walau sering membangkang. Lihat bunda Ardi yang selalu bersikap hangat sama anaknya. Gue iri. Kenapa nasib gue harus kayak gini? Seenggaknya, ada salah satu orang yang perhatiin hidup gue kayak kalian. Tapi, berkat kalian juga gue bisa rasain gimana hangatnya sosok ibu. Karena kalian juga, gue nggak bisa nyakitin hati perempuan," ucapnya, masih dengan air mata yang menetes semakin deras.

"Karena itu memang harus dilakukan."

Juna terkesiap. Suara merdu itu berhasil membuat dirinya membalikkan tubuh. Juna terkejut, ketika manik matanya mendapati seorang wanita paruh baya berdiri di belakangnya. Juna langsung berdiri dan mengusap air matanya. "Bunda ...."

Perempuan yang dipanggil Bunda itu tersenyum, mendekat dengan rangkaian bunga yang ada di tangannya. Perempuan yang kini berdiri di samping Juna adalah ibu dari Fergha dan Dion.

Bunda menghela napas dalam, menatap makam putra kesayangannya. "Udah dua tahun, nggak terasa Fergha ninggalin kita."

Juna menoleh, lalu kembali melihat makam Fergha. "Bunda marah sama Juna?"

Bunda langsung menatap Juna, satu alisnya terangkat. "Kenapa Bunda harus marah sama kamu?"

Juna menunduk. "Karena Juna, Fergha pergi. Karena Juna ...."

"Kamu nggak salah, nak. Kepergian Fergha bukan salah siapa pun. Fergha pergi bukan karena kamu. Fergha pergi karena Tuhan sudah berkehendak. Tuhan tahu apa yang terbaik buat Fergha," ucap Bunda, memotong kalimat Juna.

Juna terdiam, lalu tersenyum miris. "Terbaik dengan membuat orang di sekitarnya sedih, Bunda?"

Bunda terdiam. Wajahnya yang teduh mampu meluluhkan hati siapa saja. Wanita paruh baya itu tersenyum. "Sedih dan kelihangan itu dua perasaan yang wajar ketika orang yang kita sayang pergi, nak. Tapi, daripada mengingat kepergiannya, lebih baik kita mengingat kenangannya ketika masih bersama. Fergha anak yang sangat baik. Selalu mengerti, selalu paham dengan kondisi hidup bundanya. Fergha yang dewasa dan nggak pernah mengeluh, sekalipun hal menyakitkan terjadi. Kamu pasti tahu bagaimana sosok Fergha. Anak yang penuh semangat, anak yang selalu menebar kebahagiaan ke orang-orang di sekitarnya. Orang yang pecicilan dan kadang buat Bunda ngambek, tapi selalu membuat Bunda tertawa lepas," ucapnya, lembut.

Juna mengangguk, menyetujui ucapan Bunda. Fergha memang orang yang selalu berhasil membuat *mood* kembali cerah.

"Kamu jangan sedih, jangan merasa bersalah atas kepergian Fergha. Bunda yakin, Fergha pasti bakal marah kalau tahu keadaan kamu berantakan kayak gini. Nak, Bunda tahu hidup kamu nggak mudah. Bunda udah ngerasain itu, bahkan mungkin nanti kamu akan mengalami hal yang lebih berat dari ini. Tapi, percayalah jika Tuhan tidak tidur. Percayalah kalau kebahagiaan itu pasti akan datang. Kalau kamu sedih, kamu butuh teman, Bunda nggak larang kamu buat curhat sama almarhum Fergha. Kamu juga boleh datang ke rumah dan cerita sama Bunda, anggap Bunda ibu kamu sendiri." Perempuan paruh baya itu tersenyum, mengelus bahu Juna pelan.

Juna tersenyum, lalu mengangguk. Tidak lama, suara lain menyahut dan membuat Juna serta Bunda menoleh. Di sana, ada Adam dan Ardi yang melangkah mendekat.

"Lo juga boleh cerita sama gue, anggap aja gue kakak sendiri," ujar Ardi.

Juna terdiam, lalu mendengus. "Umur lo sama gue, lebih tua gue dua bulan."

Ardi mengangkat bahu. "Cuma beda dua bulan, tahunnya sama."

"Tetap aja beda. Ngggak terima gue lo jadi yang lebih tua," balas Juna, tidak terima membayangkan Ardi menjadi sosok kakak baginya.

Ardi berdecak. "Jadi tua kok bangga."

Tidak lama mereka tertawa. Empat orang yang sempat merasakan beban hidup itu tertawa lepas karena hal sepele. Suasana duka yang menyelimuti, mendadak menghangat. Sosok Fergha memang luar biasa. Bahkan, ketika sosoknya sudah tidak ada, tawanya masih menular kepada orang-orang terdekatnya.

Mereka tidak menginginkan apa pun selain bahagia. Dan sosok Fergha, salah satu sosok penting yang berhasil membuat hidup mereka berwarna. Sekalipun raganya sudah tidak ada.

25.
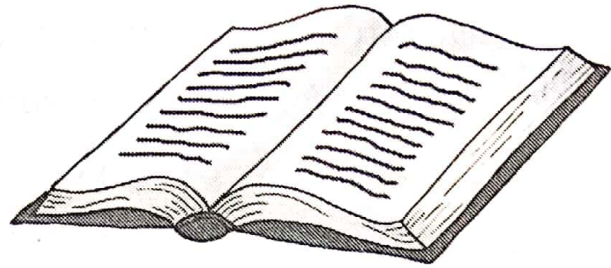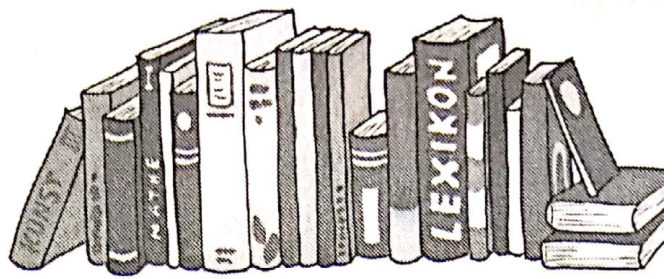
Aku Suka Kamu

Pesta kesuksesan drama yang sempat tertunda karena dua pemeran utama tidak hadir, dibuat ulang oleh Adam dan kawan-kawan. Adam kembali merayakan kesuksesan drama dengan pesta sederhana. Ia mentraktir teman-temannya yang sudah memerankan pentas dengan baik.

Adam mengajak semua pemeran drama ke kafe milik Edgar. Suasana kafe milik Edgar sangat nyaman. Ada ruangan khusus yang disediakan untuk yang merayakan ulang tahun atau pesta lainnya.

"Juna nggak datang?" Amora bertanya.

Adam menoleh, lalu tersenyum. "Lagi di jalan katanya." Pertemuan Juna dengan Bunda Fergha turut mengubah suasana hati cowok itu menjadi lebih tenang.

Amora mengangguk paham, lalu berjalan ke tempat teman-temannya mengobrol. Bahkan, Kenan masih bersikap aneh seperti biasanya. Cowok pecicilan itu selalu berhasil membuat suasana menjadi heboh.

"Din, kenapa?" Amora yang baru saja duduk bertanya, heran melihat wajah satu temannya itu. Dinda sedang tidak bersemangat, seperti ada banyak hal yang sedang ia pikirkan.

Dinda menoleh. "Kenapa?"

"Ditanya malah balik tanya. Lo kenapa?"

Dinda mengerutkan kening, lalu mengangkat bahu. "Gue? Nggak kenapa-kenapa."

Amora memicingkan mata, menatap Dinda penuh selidik. "Yakin?"

Dinda mengangguk. "Iya, Mora."

"Mor, kita boleh pesan makan apa aja, kan?" tanya Kenan yang datang tiba-tiba.

Amora mendongak heran. "Memang kalian mau pesan apa?"

"Pecel lele," cengir Kenan, tanpa dosa.

Amora memutar kedua bola matanya malas, lalu memukul keras bahu Kenan. "Ini kafe, bukan warung. Di sini nggak ada pecel lele!"

Kenan meringis, lalu merengut. "Huh, payah. Kafe macam apa yang nggak nyediain pecel lele? Padahal, itu makanan terenak, tahu!"

Caca yang mendengar keluhan Kenan menyahut dengan ketus, "Pelanggan macam apa yang udah tahu kafe cuma nyediain berbagai minuman dan kue malah minta pecel lele!"

Kenan memicingkan matanya, lalu mendengus. "Cewek macam apa yang masih dekati pacar orang?"

Balasan dari Kenan itu berhasil membuat Caca memelotot, sedangkan Amora mengulum senyum menahan tawa. Sementara Dinda, cewek itu terlihat tidak tertarik sama sekali dengan ulah teman-temannya.

"Dasar cowok pecicilan!" pekik Caca, tidak terima.

Kenan mengangkat bahu, berkacak pinggang, melawan Caca. "Lo cewek gagal *move on*!"

Caca menggeram kesal. "Kenaaaaaan!"

Teriakan itu berhasil membuat semua yang ada di sana terbahak kencang, sementara si pemilik kafe hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Mereka hanyut dalam obrolan tidak jelas. Tapi, obrolan itu berhasil membuat mereka tertawa, sampai mereka melihat komedi dadakan yang dibawakan Kenan dan Budi yang melawak tidak jelas.

Kemudian, pintu kafe terbuka. Sosok yang menjadi pemeran utama itu datang dengan kemeja kotak-kotak dan *jeans* sobek di bagian dengkul. Juna masuk dengan

senyum khas seperti biasanya, membuat yang ada di sana yakin bahwa keadaan cowok itu baik-baik saja.

"Kok, baru datang?" Adam bertanya.

Juna terkekeh. "Balik dari rumah Bunda, gue ketiduran. Untung gue pasang alarm dan langsung buru-buru ke sini."

Adam manggut-manggut.

"Udah baikan, Jun?" tanya Amora ketika Juna baru saja duduk.

Juna tersenyum, lalu mengangguk.

Amora tersenyum, sementara si cowok yang tadi duduk di hadapan Amora merengut.

"Jangan perhatian sama orang lain, ada pacar di sini."

Kalimat itu sontak membuat Amora dan Juna menoleh. Mereka berdua saling pandang, lalu terkekeh melihat Adam yang cemburu.

"Astaga, aku lupa kalau udah punya pacar," ucap Amora, tanpa dosa.

Juna terkekeh geli. "Bener juga ya, padahal dulu aku hampir jadiin kamu pacar loh, Mor."

Amora menatap Juna antusias. "Serius? Ah? Padahal dulu gue dekat sama lo ya, Jun."

Juna mengangguk. "Hm, sayangnya ketikung."

Adam yang diabaikan langsung beranjak. "Bang Ed, ada kacang nggak? Pesan, dong!" seru Adam, sarkas.

Amora dan Juna saling lirik, lalu terkekeh geli melihat tingkah Adam yang masih tidak berubah. Adam

masih sama seperti dulu, mudah cemburu. Gemas, Amora beranjak dan segera menyusul Adam yang kini berdiri di depan meja bartender dan mengobrol dengan Edgar.

Juna yang melihat itu terkekeh. Seolah ada magnet, cowok itu menoleh ke sampingnya dan mendapati sosok cewek yang akhir-akhir ini mengisi hatinya. Dinda. Cewek itu menunduk di tempatnya. Senyum kecil itu melebar, Juna beranjak dari kursinya dan duduk di kursi yang Amora duduki barusan. Ia duduk di samping Dinda.

"Sendiri?" goda Juna.

Perasaan yang selalu mengganggu Dinda kembali muncul. Pertanyaan Juna yang terdengar iseng membuat hatinya berdesir. Entahlah, rasanya Dinda rindu. Sehari ini ia tidak mengobrol dengan Juna yang biasanya selalu menempelinya. Bahkan, Dinda tidak lagi antusias ketika melihat video *oppa*-nya.

"Hei ...." Juna menegur ketika panggilannya tidak direspons. Dinda yang sibuk dengan lamunannya mengerjap, menatap Juna yang juga sedang menatapnya.

"Ah? A-aku permisi dulu."

Dinda beranjak, melangkah terburu-buru meninggalkan Juna yang mengerutkan kening. Kenapa sikap Dinda tidak seperti biasanya? Melihat Dinda sekarang, hampir mirip dengan Dinda yang kali pertama ia temui. Dinda pernah menjauhinya karena diancam Sasa. Juna buru-buru berdiri. Tidak ingin salah paham, Juna langsung mengejar Dinda.

Juna menghela napas lega saat melihat Dinda duduk di depan kafe sendirian.

"Kenapa duduk di sini? Nggak dingin?"

Kalimat Juna lagi-lagi berhasil membuat Dinda terperanjat. Cewek itu membalikkan tubuhnya dan menatap Juna dengan pandangan kaget.

Juna mendekat dengan kekehan geli melihat ekspresi Dinda. "Kenapa? Kayak lihat hantu."

Dinda mengerjap, lalu menggelengkan kepalanya cepat. "Nggak kenapa-kenapa."

Juna menghela napas pelan, lalu duduk di samping Dinda. Kursi panjang itu mampu menampung tiga orang.

"Aku punya salah, ya?"

"Hah?"

Tanpa melihat ke arah Dinda, Juna menarik napas berat. "Entah perasaan aku aja atau memang kenyataan. Aku merasa kamu jauhi aku. Kenapa? Apa karena drama kita udah selesai? Apa kita nggak bisa tetap deket meski drama udah kelar, Din?"

Pertanyaan bertubi-tubi yang diberikan Juna membuat Dinda diam sesaat. "Ah, mungkin cuma perasaan kamu aja. Aku nggak jauhi kamu kok, Jun. Cuma, aku bingung aja kalau kita masih dekat sementara alasan kita dekat udah berakhir," balas Dinda, pelan.

Juna menoleh. "Apa dekat itu harus ada alasan?"

Dinda ikut menoleh, lalu mengerjap. "Eh, nggak juga sih."

"Terus, kenapa kamu harus punya asalan biar kita tetap dekat kayak kemarin?"

Dinda bingung. Pertanyaan Juna itu menjadi bumerang untuknya.

"Itu ... karena aku nggak mau jadi alasan sepasang kekasih bertengkar," ucap Dinda, jujur.

"Karena Sasa?" ulang Juna.

Dinda diam saja, tidak merepons ucapan Juna. Meski diam, Dinda yakin Juna paham maksud kalimatnya. Juna menghela napas, lalu memijat pelipisnya. Kenyataan soal Sasa kembali berputar di kepalanya.

"Nggak usah mikirin Sasa."

Dinda menoleh. Dahinya berkerut bingung. Ia menunggu ucapan Juna selanjutnya.

"Nggak perlu terganggu sama orang yang ganggu kedekatan kita. Karena terkadang, hati itu lebih jujur. Hati lebih tahu apa yang dia mau."

Dinda semakin bingung mencerna kalimat Juna.

Melihat wajah bingung Dinda, Juna tersenyum tipis. Ia mengubah posisinya menghadap ke arah Dinda. Menatap cewek di depannya dengan serius.

"Karena hati aku lebih memilih dekat sama kamu."

Dinda mengerjap. "Hah?"

"Aku sayang sama kamu, Dinda. Entah sejak kapan perasaan itu ada. Tapi, aku benar-benar suka sama kamu. Jauh sebelum kita bisa sedekat ini. Jauh sebelum kita

bisa ngobrol berdua kayak gini. Aku suka kamu. Hati aku udah pilih kamu."

Dinda mencerna semua kalimat Juna selama satu detik, dua detik, sampai kalimat itu berhasil diproses otaknya. Dinda memelotot. Terkejut. "Hah?"

Juna tersenyum. "Aku cinta kamu, Dinda."

Dinda membisu, masih kaget dengan ucapan Juna. Ungkapan perasaan yang baru saja Juna katakan membuat hati Dinda lega. Entah lega karena apa, tapi Dinda merasa kegelisahannya yang selama ini mengganggu hilang. Tergantikan dengan perasaan baru dan debaran yang menggelitik. Namun, ketika Dinda memproses perasaan di hatinya, mendadak kalimat Sasa kembali berkeliaran di kepalanya. Kalimat yang berhasil membuat hatinya nyeri seketika.

Dinda menggeleng. Dinda baru tahu jawabannya sekarang. Ya, tanpa sadar Dinda sudah jatuh cinta kepada Juna. Tapi, bukankah itu sama saja seperti seorang penjahat? Dinda jatuh cinta dan menghancurkan hubungan Sasa dengan Juna.

"Sasa ...."

"Aku sama dia udah nggak ada apa-apa," lanjut Juna, memotong kalimat Dinda.

Dinda mengerjap. Perasaannya berubah menjadi buruk. Ancaman dan ingatan tentang makian Sasa membuat Dinda berpikir berkali-kali. Setelah terdiam

cukup lama, Dinda menatap Juna yang menunggu jawabannya.

Dinda menggeleng. "Maaf, Jun. Aku nggak bisa. Kita nggak bisa sedekat itu. Aku nggak bisa."

Setelah mengatakan itu, Dinda pergi. Meninggalkan Juna yang terdiam di tempatnya. Semakin lama, sosok Dinda semakin menjauh. Tanpa penjelasan yang jelas dari Dinda, membuat Juna terlempar ke sebuah rasa paling menyakitkan.

"Cinta bertepuk sebelah tangan, hm?" gumam Juna, tersenyum miris kepada dirinya sendiri.
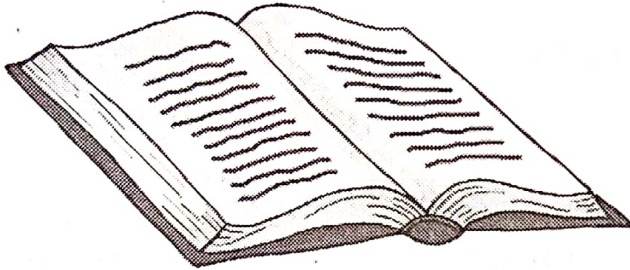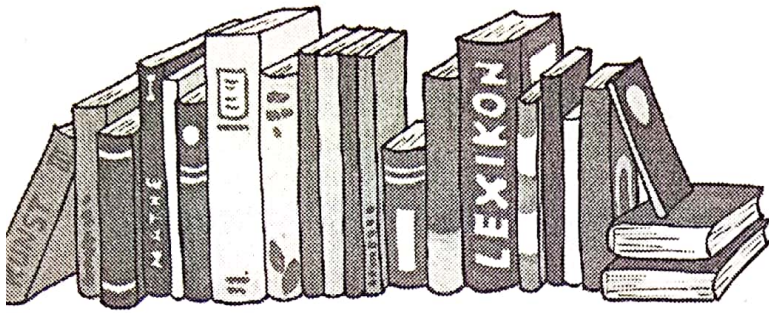
26. Surprise!

Pasca penolakan yang dilakukan Dinda kepada Juna, tidak membuat Juna pergi dari acara yang sudah dibuat Adam untuk merayakan kelancaran drama. Juna akan merasa bersalah jika sampai membuat suasana di dalam sana jadi tidak baik. Lagi pula, Juna sudah sekali menggagalkannya siang tadi.

Juna tidak tahu ke mana perginya Dinda. Terakhir Juna melihat Dinda pergi setelah menolak cintanya. Juna tidak mengejar. Juna masih mengumpulkan semua keberaniannya setelah apa yang terjadi.

Apa ungkapan cintanya terlalu buru-buru? Satu minggu dekat dengan Dinda, tanpa sadar Juna mulai merasa nyaman. Mungkin, untuk Dinda apa yang ia lakukan sangat terburu-buru. Namun, berbeda dengan Juna. Juna sudah menyukai Dinda sebelum mereka bisa sedekat ini. Juna mulai tertarik kepada Dinda ketika pertemuan pertama mereka. Pertemuan itu terjadi di perpustakaan. Pertemuan ketika ia masih bimbang akan perasaannya sendiri, karena masih terikat dengan Sasa.

Sifat Dinda yang masa bodoh, cuek, dan tidak peduli akan hal-hal sekitar tanpa sadar membuat Juna tertarik dan memperhatikan gadis itu. Gadis yang selalu membuat Juna suka mengganggunya ketika cewek itu memasang raut wajah ceria dan terkejut karena menonton idolanya.

Juna sendiri tidak tahu, sejak kapan Dinda menjadi satu hal yang selalu ada di dalam pikirannya. Kekecewaan dari Sasa dulu tanpa sadar hilang begitu saja seperti angin. Saat itu, kehadiran Amora mengubah hidup dan perasaannya, sebelum akhirnya ia mengalah dan membiarkan Adam memperjuangkan cintanya kepada Amora.

Hari demi hari berlalu, perasaannya kepada Amora berubah. Perasaan tertarik itu tidak lagi membuatnya terusik, bahkan Juna tidak lagi merasa iri ketika melihat kemesraan Adam dan Amora. Baginya, dua orang itu adalah orang paling penting di hidupnya. Baik Adam yang

sudah menjadi sahabatnya dan Amora, sosok cewek yang menyadarkannya akan perasaan semu kepada Sasa.

Juna menarik napas dalam, lalu membuangnya perlahan. Rasanya benar-benar sesak. Penolakan Dinda dua kali lebih menyesakkan daripada kenyataan pahit yang Sasa berikan. Mungkin, karena Juna terlalu optimis bisa mendapat cinta dari Dinda, tanpa sadar membuat harapan itu hancur begitu saja.

"Jun, mau ikut?"

Juna mengerjap, menoleh ke samping dan mendapati Adam ada di sana.

Dahi Juna mengerut. "Ke mana?"

"Mau nonton futsal, katanya si Ardi sama anak lain mau main. Tapi, gue mau antar Amora balik dulu. Kalau lo mau ikut, langsung aja ke sana," ucapnya.

Juna berpikir sebentar, lalu mengangguk. Mungkin sedikit hiburan bisa membuat hati Juna sedikit tenang.

Adam manggut-manggut, menepuk bahu Juna. "Lo ikut aja daripada nggak ada kerjaan, Ardi udah ada di sana. Sekalian olahraga."

"Oke."

Juna meninggalkan kafe, menuju tempat Ardi sedang menunggu. Juna yakin Dirga juga ada di sana. Namun, di perjalanan, Juna tidak langsung ke arena balapan. Cowok itu berbelok arah, menuju rumah seseorang yang terus mengusik pikirannya.

Rumah Dinda. Rumah yang selalu memberikan kehangatan. Tempat kenangan manis dengan Dinda ada, kenangan bercanda tawa ada tanpa dibuat-buat.

Juna menatap jendela kamar Dinda yang menyala. Cukup lama Juna berada di sana, tanpa sadar waktu sudah berputar begitu cepat. Hingga suara deringan ponsel menyadarkan Juna.

"Lo di mana? Kata Adam lo ke sini duluan, tapi malah Adam yang datang duluan." Suara Ardi masuk ke dalam indranya. Juna mengerjap.

"Sori, kayaknya gue nggak bisa ikut," balas Juna.

"Lah, kenapa? Gue udah siapin kacang nih biar lo nggak bosan."

Juna terkekeh. "Malas gue. Udah ah, gue tutup teleponnya."

"Eh, Jun! Woi ...."

Juna menutup teleponnya sepihak, lalu memejamkan mata dalam-dalam. Ia menarik napas berat. Juna buru-buru memelesatkan mobilnya dari kediaman Dinda yang lampu kamarnya sudah dimatikan.

Helaan napas berat keluar berkali-kali dari mulut Juna. Juna berharap yang ia lakukan bisa melupakan sedikit penat di hatinya. Juna turun dari mobil, mengambil jaket dan digantungkan di sebelah bahunya.

Rumah besar yang sepi penghuni lagi-lagi membuat suasana hati Juna merana. Rasanya benar-benar memuakkan hidup di dalam kesepian yang sama.

"*Suprise*!"

Suara teriakan yang dibarengi dengan lampu menyala saat Juna membuka pintu berhasil memuat cowok itu terkejut. Bahkan, Juna hampir melompat dari tempatnya. Sebelum pulang tadi Juna memang sempat berkeliling dulu melepas penat hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam.

Semua yang ada di dalam rumahnya tertawa. Masih belum reda dengan rasa terkejutnya, lagi-lagi Juna dibuat tidak percaya ketika melihat dua orang yang selama ini jarang ia lihat berdiri di sana dengan senyum mereka.

"Mama ...," ucap Juna lirih, hampir tidak terdengar.

Perempuan paruh baya itu terkekeh, mendekat ke arah Juna dengan kue berukuran cukup besar yang sudah dihiasi lilin menyala di kedua tangannya.

"Selamat ulang tahun, anak Mama yang ganteng," ucap sang Mama, tersenyum.

Juna masih mematung. Otaknya mencoba memproses apa yang sedang terjadi. Satu detik, dua detik, sebelum akhirnya Juna memeluk tubuh sang Mama yang hampir saja menjatuhkan kue di tangannya.

"Astaga, pelan-pelan," ujar sang Papa, menahan tubuh istrinya.

Juna tidak merespons. Cowok itu memeluk sang Mama semakin erat. Merasakan rasa hangat dan tenang yang jarang sekali Juna rasakan.

"Kamu kenapa? Tumben pulang-pulang peluk gitu?" tanya sang Papa, penasaran.

Juna masih tidak membalas. Cowok itu masih nyaman di posisinya.

"Hei, tiup dulu lilinnya nanti keburu mati lilinnya," Mama mengingatkan.

Meski enggan, akhirnya Juna melepaskan pelukannya dari sang Mama. Ia menatap kue yang masih menyala dengan lilin. Lalu, menatap wajah kedua orangtuanya yang tersenyum di depannya. Juna memejamkan mata, berdoa di dalam hatinya, lalu meniup lilin itu perlahan.

"*Yey*, anak Mama udah besar sekarang."

"Selamat ulang tahun, nak," lanjut Papa.

Juna tidak bisa berkata-kata. Cowok itu kembali memeluk sang Mama ketika perempuan paruh baya itu memberikan kue yang sedari tadi ia pegang kepada bibi.

"Astaga anak ini, peluknya pelan-pelan dong," ucap sang Mama, terkejut.

Juna menggeleng. "Habis aku rindu, udah lama nggak ketemu Mama."

Mama tersenyum, mengelus rambut putranya dengan lembut. "Maafin Mama ya, nak, selalu sibuk dan nggak pernah perhatiian kamu."

Juna menggeleng, melepaskan pelukannya. "Enggak kok, Ma, Juna paham Mama sibuk buat Juna."

Mama dan Papa tersenyum, lalu memeluk putra yang entah sejak kapan sudah menjadi sedewasa ini. Mereka tahu, mereka salah sering mengabaikan putra mereka demi pekerjaan. Namun begitu, mereka sangat menyayangi Juna. Mereka tahu, Juna kesepian dan sangat membutuhkan perhatian mereka. Namun, mereka tidak bisa memberikan itu mengingat tanggung jawab yang harus dipikul dalam pekerjaan. Tetapi, mereka bersyukur melihat Juna tumbuh dengan baik dan mau memahami kesibukan mereka.

"Kok, kamu jadi sedih begini? Jangan bilang baru ditolak sama cewek, ya?" Pertanyaan dari sang Papa berhasil membuat Juna mendelik. Kalimat itu kembali membuat *mood* Juna turun.

"Eh? Benar, ya?" tebak sang Papa melihat ekspresi tidak suka Juna.

"Serius? Kamu baru ditolak cewek? Siapa yang nolak anak ganteng kayak kamu?" Mama ikut menimpali.

Juna menghela napas, lalu mendelik kesal kepada sang Papa. "Jangan didengerin, Ma. Papa kan sok tahu."

"Lah? Kok Papa? Kamu sendiri yang kasih ekspresi tersakiti." Lagi-lagi kalimat Papanya menusuk hati. Juna mendengus sebal sementara sang Papa tertawa ketika tahu tebakannya benar.

"Sudah jangan marah. Papa dan Mama bela-belain pulang dan batalkan semua acara pekerjaan demi rayain

ulang tahun kamu. Gimana kalau kita buat pesta?" tanya Papa.

Mama tersenyum, mengusap bahu Juna pelan. Menunggu jawaban sang anak yang masih diam.

"Juna nggak butuh, Pa."

Penolakan Juna itu membuat kedua orangtuanya mengerutkan kening dan saling pandang.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" tanya Mama, pelan.

Juna menggeleng. "Juna nggak butuh pesta, Juna cuma pengin habiskan waktu spesial ini sama Mama dan Papa. Juna nggak mau lewatkan sedikit pun waktu yang jarang Juna dapat," ucap Juna, tersenyum.

Mama dan Papa saling pandang, terharu mendengar keinginan putranya. Mereka merasa bersalah, dan rasa itu semakin bertambah ketika mendengar keluhan Juna.

"Baiklah, gimana kalau ulang tahun kamu kali ini kita jalan-jalan?" usul Papa.

Juna mendongak, matanya berbinar seperti anak kecil. "Serius, Pa?"

Mama mengangguk. "Tentu."

Juna tersenyum dan langsung memeluk kedua orangtuanya. Dua orang dewasa yang melihat kebahagiaan putranya itu saling pandang, lalu tersenyum kecil. Mereka merasa sangat bersalah. Mereka tidak tahu jika selama ini Juna begitu kesepian.
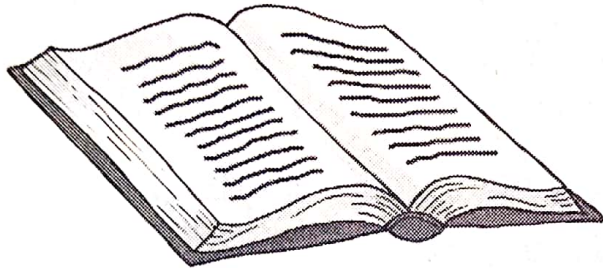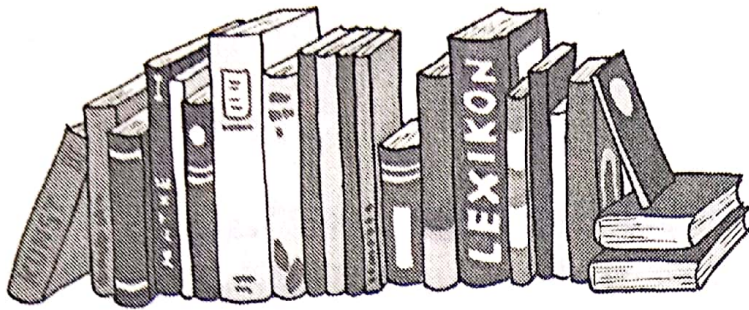
27. Penyesalan

nb

Dinda merenung, penolakan yang ia berikan kepada Juna membuatnya tidak bersemangat. Suasana hatinya memburuk, bahkan ketika pemberitahuan dari sang idola muncul di dalam ponselnya, Dinda tidak lagi histeris dan bersemangat seperti dulu.

Perasaannya sedang tidak keruan. Ada rasa bersalah dan sakit hati. Entah kenapa Dinda merasakan rasa sakit hati itu, karena ia sendiri yang menolak cinta Juna sebab merasa tidak enak kepada Sasa. Dinda takut jika dirinya jadi penyebab putusnya hubungan Juna dan

Sasa. Ia sangat terkejut ketika cowok yang akhir-akhir ini mengusik hatinya mengungkapkan cinta.

"Lo kenapa deh? Gue perhatiin dari tadi melamun mulu," tanya Caca yang duduk di samping Dinda.

"Hm, lo ada masalah? Semalam juga lo balik duluan. Ada apa?" Amora ikut bertanya. Mereka sedang berada di dalam kelas, menikmati istirahat pertama dengan mengobrol daripada ke kantin. Bukan tanpa alasan, karena hari ini Budi membawa kue buatan mamanya ke sekolah. Kue yang cukup untuk mengganjal perut mereka.

Dinda tersenyum, lalu menggeleng. "Gue cuma nggak enak badan aja."

Caca memicingkan matanya. "Sakit? Tumben sakit waktu idola lo *comeback*."

Dinda menaikkan satu alisnya. "Tahu dari mana?"

"Yah, kan lagi *trending* sekarang."

Dinda manggut-manggut. Kembali menyibukkan diri dengan ponsel. Namun, bukan men-*stalk* beritaidolanya seperti biasa. Jarinya membuka aplikasi pesan. Melihat tidak ada satu pun pesan masuk ke ponsenya.

"Lo kenapa, sih? Tumben anteng banget. Biasanya lo histeris, mencerocos terus soal *oppa* lo." Caca mendadak curiga.

Dinda menghela napas berat. "Gue nggak kenapa-kenapa, Caca."

Caca masih tidak percaya. Wajah tidak bersemangat Dinda terlihat menyimpan rahasia. Ketika ia hendak kembali bertanya, suara seseorang menginterupsi.

"Kamu nggak ke kantin?" Pertanyaan itu membuat mereka mendongak, mendapati Adam yang berdiri di samping Amora.

Amora menggeleng. "Enggak, aku udah kenyang makan kue."

Satu alis Adam terangkat. "Kue?"

Amora mengangguk. "Dapat gratis dari si Budi."

Adam diam, lalu mengangguk setelahnya.

"Tumben sendiri, yang lain ke mana?" tanya Amora, penasaran.

"Ardi buntutin Eka ke klub. Kalau Juna, dia di kelas. Aku ajak keluar dia nggak mau," balasnya.

Satu alis Amora terangkat, merasa heran karena Juna tidak ke luar kelas. Biasanya cowok itu akan mengikuti Adam mengunjungi kelas IPA 7. "Tumben ...."

Adam mengangkat bahu. "Nggak tahu, malas katanya. Kenapa? Kok kamu tanyain Juna terus?"

Pertanyaan penuh curiga itu membuat Amora memutar kedua bola matanya malas. Adam dan rasa cemburunya lagi-lagi membuat Amora berdecak.

"Jangan kebiasaan deh, Adam. Aku cuma tanya doang. Sedikit kepikiran sih, apa Juna jadi lebih diam di kelas gara-gara kejadian kemarin?"

Adam mengangkat bahu lagi. "Nggak tahu, tapi kayaknya dia udah baik-baik aja."

Caca dan Dinda yang mendengarkan obrolan itu saling pandang dengan kerutan di kening. Apa lagi Dinda, cewek itu fokus mendengarkan ketika nama Juna disebut.

"Kemarin? Memang kemarin ada apa?"

"*Kepo*." Bukan Amora, melainkan Adam yang mengatakan itu.

Caca mendengus, mencebikkan bibirnya sebal. "Jahat lo."

Adam terkekeh. "Ngadu sana sama Edgar."

"Apaan, sih!"

Adam tertawa, lalu berlari ketika Caca beranjak dan mengejar cowok itu. Mengabaikan gelengan kepala dari Amora. Cewek itu hanya tersenyum melihat sifat kekanakan mereka walau sudah masuk kelas XII.

"Mor, memang kemarin ada apa?"

Dinda yang sedari tadi mati-matian menahan rasa penasaran akhirnya bertanya. Gadis itu benar-benar ingin tahu dengan apa yang Adam dan Amora bicarakan. Apa lagi, ini tentang Juna.

"Kenapa? Penasaran banget kayaknya."

Dinda gelagapan, mencoba mencari alasan. "Nggak sih. Cuma gue merasa kayak orang polos aja. Nggak tahu apa yang kalian obrolin."

Amora memicingkan matanya. "Ya, lagian lo kemarin ke mana? Gue sama Eka cariin malah nggak ada."

Dinda tersenyum kecut. "Sori, kemarin Mama telepon, suruh balik," elaknya lagi.

Amora mengangguk tanpa mencurigai sedikit pun jawaban Dinda. Melihat raut wajah Dinda yang penasaran, Amora terkekeh. Lalu, cewek itu menceritakan semua yang terjadi kemarin. Soal Sasa yang menjebak Juna untuk menjadikan Juna batu loncat mendekati Adam. Sampai dendam Dion yang menyeret Juna ke drama pelik itu.

Mendengar semua penjelasan Amora, Dinda termenung. Rasa bersalah masuk ke hatinya. Mengingat bagaimana cara ia menolak Juna. Mengingat bagaimana buruknya ia menilai Juna yang Dinda anggap cowok berengsek karena memainkan perasaan cewek. Kenapa Juna begitu mudah memutuskan Sasa dan langsung menyatakan cinta kepadanya?

Dinda terdiam, meremas jari jemarinya sendiri. Ya, Dinda sadar bahwa dirinya jatuh cinta kepada Juna tanpa sadar ketika cowok itu terus mendekatinya. Sayangnya, Dinda tidak berani mengakui itu, mengingat tentang Sasa. Namun ternyata justru cewek itu mengkhianati Juna.

"Gue harap lo bisa berdamai sama hati lo, Din. Juna nggak seburuk yang lo pikir," ucap Amora, akhirnya.

Dinda terkejut, menoleh ke arah Amora yang membuyarkan lamunannya. "Maksud lo?"

"Gue tahu Juna nembak lo di kafe. Gue nggak sengaja dengar pas mau keluar sama Adam," lanjutnya.

Dinda terdiam, tidak menyangka jika apa yang terjadi malam itu didengar orang lain. Cewek itu menunduk. Hatinya semakin merasa bersalah.

Amora tersenyum, lalu menggenggam tangan Dinda. "Lo mau diam aja? Ingat, penyesalan itu memang datang di akhir. Dan ketika ada peluang yang baik terbuka, kenapa lo nggak memperbaiki daripada lo makin nyesal?"

Dinda mendongak. Kalimat Amora menohok ke hatinya. "Tapi ...."

"Samperin sana, gue yakin Juna juga nunggu lo."

Dinda diam lagi, berpikir. Bergelut dengan hatinya yang masih ragu.

"Lo mau ke mana?" Amora terkejut ketika Dinda beranjak dari tempat duduknya.

Dinda menoleh pelan. "Gue samperin Juna."

Amora tersenyum, lalu mengangguk. "*Good luck*!"

Dinda membalas senyum Amora dan langsung bergegas pergi. Tidak peduli apa yang terjadi nanti, tidak peduli apa yang akan Juna katakan. Dinda hanya mau menjelaskan dan membuang rasa bersalah yang membuat hatinya tidak nyaman.

Dinda tidak mau menjadi cewek pengecut, Dinda tidak mau jadi orang yang pasrah akan keadaan. Cukup cintanya saja kepada *oppa* yang harus dipasrahkan karena tidak mungkin terbalas.

Akan tetapi, ketika Dinda berlari mengejar waktu yang sebentar lagi masuk jam pelajaran, seseorang berteriak memanggilnya, "Dinda!"

Dinda menghentikan langkah, membalikkan tubuhnya, melihat siapa yang sedang berjalan ke arahnya.

"Sasa ...," gumamnya.

Cewek itu mendekat, memasang senyum yang tidak bisa Dinda artikan.

"Gue boleh ngomong sama lo?"
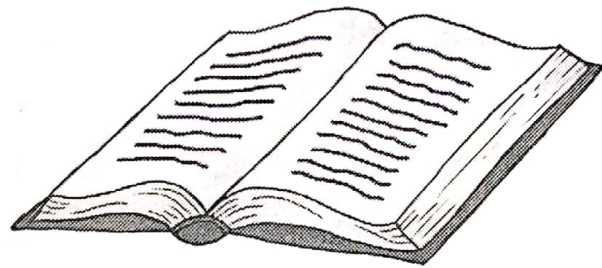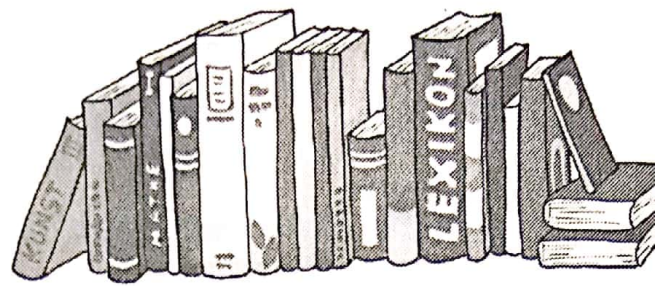
28. Bahagia

Suasana taman sekolah terlihat begitu ramai mengingat saat ini waktu istirahat. Namun, berbeda dengan Dinda yang sekarang sedang duduk berdua bersama Sasa. Entah apa yang ingin Sasa katakan kepadanya. Aura di antara keduanya mendadak mencekam.

Dinda bisa mendengar helaan napas berat yang keluar dari mulut Sasa.

"Maafin gue ...." Kalimat yang tidak disangka-sangka itu keluar dari mulut Sasa. Dinda spontan menoleh, mencoba mencari tahu apa Sasa benar-benar mengatakan itu atau pendengarannya sedang tidak baik.

Sasa ikut menoleh. "Gue tahu, lo pasti kaget gue bilang begini. Tapi, gue serius. Gue ngajak lo ngobrol ke sini cuma buat minta maaf."

Dinda tidak memiliki sedikit pun dendam kepada Sasa. Hanya saja ia sedikit penasaran, kenapa Sasa meminta maaf kepadanya? Kenapa bukan kepada Juna yang justru lebih dirugikan oleh sikapnya?

Sasa menarik napas panjang. "Maaf buat semua kelakuan dan omongan gue yang bikin lo sakit hati atau merasa dirugikan. Gue baru sadar, kalau selama ini gue egois dan selalu mikirin diri sendiri."

Dinda mengerutkan alisnya, tidak paham.

"Gue yakin, lo pasti udah dengar apa yang terjadi antara gue dan Juna, kan?" Sasa bertanya.

Dinda yang paham arah pembicaraan Sasa menganggguk, tidak bisa berbohong.

Sasa tersenyum miris. "Gue yakin, lo pasti benci banget sama gue. Gue udah nahan lo buat nggak ngakuin perasaan lo sama Juna. Tapi, gue sendiri yang nyakitin Juna."

"Gue nggak paham maksud lo, Sa. Kalau lo mau minta maaf dan merasa bersalah, kenapa nggak ngomong langsung sama Juna? Kenapa harus sama gue?"

Sasa menggeleng. "Ini nggak ada sangkut pautnya sama Juna. Ini memang masalah gue sama lo. Gue serius minta maaf sama lo, karena gue pikir selama ini lo juga dirugikan sama kelakuan gue. Lagi pula, sekalipun gue

bilang maaf sama Juna, Juna nggak akan mau dengar. Meskipun Juna udah bilang kalau dia nggak marah sama gue, gue yakin, dia kecewa dan gue sadar akan itu. Lihat wajah kecewa Juna kemarin, gue baru tahu kalau gue seegois itu. Demi ambisi gue, gue sampai tega nyakitin cowok yang tulus sama gue."

Jujur Dinda kesal dengan apa yang sudah Sasa lakukan. Memanfaatkan Juna untuk mendapatkan keinginan mendapatkan Adam. Mengkhianati cowok yang tulus demi mengejar cowok lain.

"Terus, hubungannya sama gue apa?"

"Karena Juna suka sama lo."

"Hah?"

Sasa tersenyum pahit. "Karena Juna suka sama lo. Dan gue tahu, lo juga suka sama Juna. Jangan tanya gue tahu dari mana, ekspresi kalian berdua mudah ditebak. Tapi, lo nggak berani ungkapin isi hati lo karena ada gue sebagai penghalangnya. Maafin gue ... gue benar-benar nyesal."

"Sekarang gue cuma mau meluruskan semuanya. Juna cowok yang baik. Dia nggak pernah macam-macam dan dia tulus," ucapnya, tersenyum pahit.

Dinda mengepalkan tangannya kuat-kuat. Apa yang Sasa lakukan kepada Juna membuatnya sempat menilai bahwa Juna cowok yang tidak baik. Bahkan, Dinda sampai menjauhi Juna.

"Tapi, waktu Juna jatuh cinta sama lo, rasanya berbeda. Tatapan yang dia kasih ke lo berbeda ketika sama gue. Dan, gue sendiri bisa melihat ketulusan itu sampai tanpa sadar gue kesal. Karena pada akhirnya, gue masih jadi orang yang egois. Dan karena keegoisan gue itu, gue nggak bisa dapat perhatian dua-duanya. Baik Adam atau Juna, gue nggak bisa meraih keduanya. Sampai ketika gue bertemu Dion, gue paham kalau selama ini gue terlalu berambisi."

Sasa menarik napas dalam-dalam, membalikkan tubuhnya ke arah Dinda. Ia menggenggam dua tangan Dinda yang sempat membuat cewek itu terkejut.

"Jadi, sekarang gue mohon, lo bisa maafin gue dan bisa terima Juna. Untuk sedikit menebus kesalahan gue, gue harap lo mau jujur sama perasaan lo dan mau terima Juna di hati dan hidup lo," gumamnya, memohon.

Dinda terdiam. Tatapan sedih Sasa membuat Dinda menghela napas berat. Cukup lama mereka berada dalam suasana hening, lalu Dinda mengangguk dan tersenyum.

"Tanpa lo suruh, gue juga memang udah ada niat buat nerima Juna. Karena selama ini, gue udah bersikap pengecut dan nyembunyiin perasaan gue," balas Dinda.

Sasa mendongak, senyumnya mengembang. "Makasih, gue makin yakin kalau Juna nggak salah pilih orang. Sekarang lo samperin dia gih," suruh Sasa.

Dinda menautkan alisnya ketika Sasa membantunya bangun. "Ke mana?"

Sasa mendesah. "Ya kejar Juna, ungkapin perasaan lo. Juna lagi ada di atap sekolah, sana samperin."

"Tapi ...."

Sasa menggeleng, langsung memotong kalimat Dinda. "Jangan banyak alasan, sekarang lo samperin dia dan jujur sama perasaan lo."

Dinda terdiam, terkejut ketika Sasa dengan yakin memintanya untuk memperjuangkan Juna. Dinda tahu, Sasa menggunakan Juna sebagai batu loncat untuk mendekati Adam. Namun, kini Dinda tahu, cewek itu kini memiliki perasaan lebih kepada Juna, tetapi sadar diri untuk tidak memaksakan perasaannya.

Dinda tersenyum lalu mengangguk, beranjak dari sana untuk segera bertemu dengan Juna.

"Makasih, Sa."

Sasa balas tersenyum, lalu melambaikan tangannya "*Good luck!*"

Dinda tidak bisa menahan senyumnya. Cewek itu berlari ke tempat Juna berada. Ia mengabaikan suara bel yang menandakan agar para murid segera masuk ke kelas. Bahkan, Dinda tidak peduli jika nanti ia harus dihukum karena bolos pada jam pelajaran Matematika.

Dinda berlari menaiki anak tangga dengan napas tidak beraturan. Dinda menarik napas panjang ketika kakinya sudah sampai di atap sekolah. Di depan pintu usang yang terbuka sedikit.

Krek!

Dinda mendorong pintu itu pelan, tetapi tetap menimbulkan bunyi cukup nyaring. Tidak jauh dari tempatnya, Juna sedang duduk menghadap ke depan. Cowok itu sedang menikmati semilir angin dengan *earphone* di kedua telinganya.

Merasa ada seseorang masuk, Juna menoleh. Ia melepas satu *earphone* di telinganya. "Dinda?"

Dinda tersenyum. Jantungnya berdebar sangat keras. Rasa bahagia ketika melihat *oppa* kini ia rasakan ketika melihat sosok Juna yang berdiri tidak jauh dari hadapannya. Setelah menarik napas dengan perasaan campur aduk, Dinda langsung berlari dan menubruk tubuh Juna sampai membuat Juna terkejut dan hampir terjengkang.

Dinda memejamkan mata, memeluk Juna erat.

"Kenapa? Ada apa?" Juna bertanya, bingung.

Dinda menggeleng, masih tidak mau membuka mulutnya. Juna tersenyum, satu tangannya menyentuh puncak kepala Dinda lalu mengelusnya pelan. "Ada apa?"

"Maafin aku ...."

"Hm?" Alis Juna mengerut.

Dinda melepaskan pelukannya, menatap Juna dengan wajah memerah.

"Maafin aku. Maaf selama ini aku udah menilai kamu yang enggak-enggak," ucapnya.

Juna yang tadi kebingungan, kini tersenyum. Ia tahu jika Dinda sudah mendengar perihal apa yang terjadi dengan dirinya dan Sasa.

"Kenapa harus minta maaf? Itu hak siapa aja buat nilai aku kayak apa," balas Juna, santai.

Dinda menggeleng lagi. "Enggak, itu salah aku. Bahkan, aku cuma lihat di satu sisi tanpa lihat sisi lainnya soal kamu. Maaf selama ini aku selalu jauhin kamu. Maaf selama ini aku selalu berpikir kalau kamu itu cowok yang nggak baik," lirihnya.

Juna terkekeh, mengelus kembali puncak kepala Dinda. "Jadi, menurut kamu aku cowok yang kayak apa sekarang?"

Pertanyaan itu membuat Dinda mendongak, mempertemukan manik matanya dengan manik mata milik Juna. Dinda terdiam sebelum akhirnya ia kembali menunduk. "Ya, kalau sekarang kamu nggak buruk-buruk amatlah," balas Dinda, mengelak.

Juna menaikkan satu alisnya, tidak puas dengan jawaban Dinda. Setelah melepas pelukan, Juna kembali duduk dan menatap ke depan.

"Yah, mungkin itu lebih baik daripada dilihat buruk terus sama kamu. Yang jelas, apa yang terjadi nggak akan mengubah kamu buat terima cinta aku—"

"Aku mau, kok!" potong Dinda.

Dinda langsung memotong ucapan Juna, menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ekspresinya tidak kalah terkejut. Matanya membelalak.

Juna menatap Dinda. Tidak lama cowok itu terbahak kencang.

"Aku nggak nyangka kalau kamu kepancing juga, sampai semangat gitu jawabnya."

Juna masih tertawa, bahkan cowok itu memegangi perutnya saking kerasnya tertawa, mengabaikan raut wajah masam Dinda. Mendengus, Dinda memukul lengan Juna. "Apaan, sih?! Nggak lucu!"

Juna masih tertawa. "Habisnya ekspresi kamu lucu banget."

Dinda semakin kesal. "Bodo amat! Mendingan aku balik!"

"Eh? Mau ke mana?"

Juna langsung menghentikan tawanya. Ia menarik tangan Dinda yang hendak beranjak.

"Mau balik ke kelas!"

Juna tertawa geli, Dinda sedang merajuk. Juna menarik pipi Dinda yang sedang berpaling. Ditatapnya wajah cewek yang mengisi hatinya itu dengan lembut.

"Jadi, sekarang kita pacaran?"

Pertanyaan Juna membuat mata Dinda membelalak. Rona merah di wajahnya sudah merambat sampai ke telinga.

"A–apaan sih ngomong tiba-tiba gitu?" Dinda tergagap, menepis tangan Juna yang ada di pipinya. Ia mengalihkan pandangannya ke arah lain dengan wajah menunduk.

Juna tersenyum. Sikap malu-malu Dinda membuat Juna semakin gemas. Juna tidak menyangka jika akhirnya

Dinda membalas cintanya yang sempat dipikirnya akan bertepuk sebelah tangan.

Juna bangkit, beranjak dari duduknya. Menepuk-nepuk celananya yang terkena debu. Ia mendekat ke arah Dinda yang masih duduk dengan wajah menunduk.

"Sekarang kita resmi pacaran."

Dinda mendongak, menatap Juna yang tertawa dan berlari keluar. Lalu, Dinda langsung mengejar Juna yang tertawa terbahak-bahak. Mereka saling kejar di koridor. Juna tertawa dan Dinda yang berteriak di belakangnya.

"Kalian! Kenapa berlarian di luar kelas? Ini sudah bel! Masuk ke kelas sekarang!" Suara membahana seorang guru membuat langkah kaki Juna dan Dinda terhenti. Mereka terkejut dan saling pandang ketika melihat Bu Dian sudah berdiri dengan penggaris di satu tangannya.

Juna dan Dinda saling irik, kemudian mereka meminta maaf kepada Bu Dian. Lalu, berjalan untuk kembali ke kelas masing-masing yang kebetulan satu arah.

Tangan Juna terulur, menggenggam tangan Dinda. Menoleh, Dinda ikut tersenyum ketika melihat Juna tersenyum kepadanya.
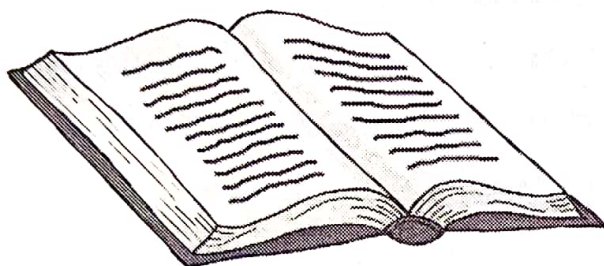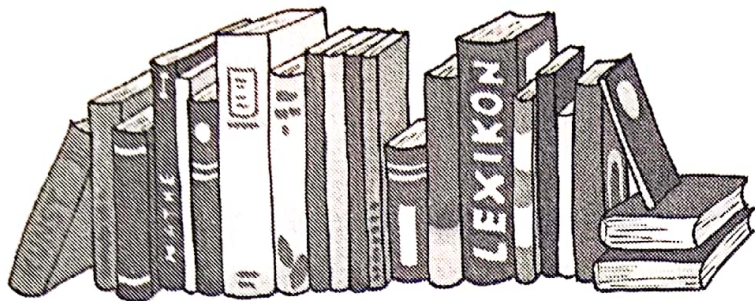
Epilog

Cinta ada karena terbiasa. Itu memang benar, karena sudah Dinda rasakan sekarang. Mencintai memang tidak mudah. Bergelut dengan hati karena sering tidak sejalan dengan logika.

Begitu juga dengan Juna. Ia mencintai Dinda dalam diamnya. Cinta yang datang tanpa sadar ketika dia tengah memiliki hubungan dengan orang lain. Namun, hati tahu apa yang dimau karena hati yang akan menuntunnya kepada orang yang benar-benar berharga.

Berkat drama "Putri Tidur", lalu pertemuan pertama di ruang OSIS yang hampir mirip dengan dongeng yang mereka lakoni, keduanya dekat. Ketika Dinda tidak sengaja

ketiduran karena terlalu asyik menonton siaran idolanya sampai lupa waktu, Juna datang dan membangunkan pada pertemuan pertama.

Semua memang tidak mudah, banyak liku-liku yang harus dilalui. Tentang orangtuanya, Sasa, Dion, dan juga Fergha. Namun, semuanya sudah terbayar. Pada pertemuan selanjutnya, Juna mulai berani mengungkapkan rasa kepada Dinda. Juna sudah bahagia sekarang. Orangtuanya tidak sesibuk dulu, bahkan mamanya berhenti bekerja demi menemani Juna. Demi membayar perhatian yang sempat hilang.

Dion sudah berdamai dengan kepergian Fergha dan mulai memaafkan Juna. Sasa sudah tidak lagi mengganggunya. Juna juga sering datang menjenguk makam Fergha. Dan cintanya kini sudah terbalas.

Tuhan memang tahu apa yang akan menjadi kejutan di hidupnya. Kesabarannya dibayar dengan kebahagiaan yang datang bertubi-tubi. Dari cerita dongeng yang berlanjut dengan konflik pelik, semuanya terhapus oleh kisah manis yang mulai terukir setiap harinya.

Putri Tidur sudah hidup bahagia dengan Pangeran. Dan, mereka berharap kebahagiaan itu kekal seperti dalam dongeng.
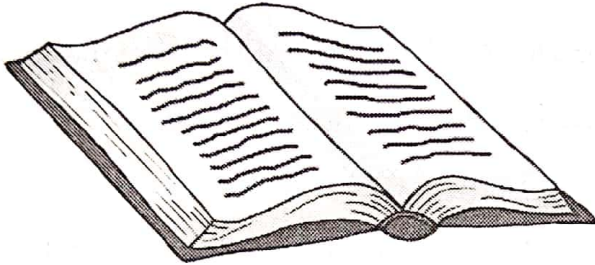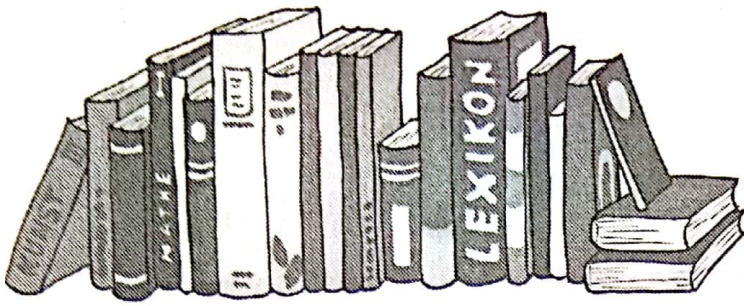
Extra Part I

Juna sudah resmi mengubah statusnya menjadi kekasih Dinda. Sehari pasca-penolakan, Dinda membalas cintanya. Tidak mudah memang, ketika percintaan mereka harus berkelindan dengan drama-drama yang mengejutkan.

Juna tidak perlu beralasan lagi ketika berkunjung ke rumah Dinda. Tidak perlu cari-cari alasan untuk pergi ke kelas Dinda dan mengajak gadis itu ke kantin.

"Jun, traktirannya, dong! Masa jadian nggak ada sogokannya? Payah, ah!" Kenan berbicara penuh nada sindirian. Seminggu sudah Juna dan Dinda

menjadi sepasang kekasih. Selama itu pula Kenan selalu memintakan haknya sebagai teman.

"Kan kemarin udah dibeliin bensin, Ken," jawab Dinda.

Kenan menggeleng tidak terima. "Itu 'kan bensin, Din. Gue mintanya dalam bentuk makanan. Nggak usah ribet kayak si Adam pakai acara ke kafe Edgar segala, karena di sana nggak ada pecel ayam."

Caca yang terpanggil dengan nama Edgar mendelik sebal. "Masih aja dibahas. Gue nggak tahu deh, Ken, otak lo itu dibawa atau ditaruh di tangki motor, sih?"

"Otak gue, gue simpan di kantong!"

"Pantesan ...."

Kenan berdecak, lalu kembali menatap Juna. "Nggak usah mahal-mahal, cukup traktir bakso di kantin aja lima mangkok."

Dinda memelotot, Juna mengerjap tidak percaya. Caca berdecak dan yang lain hanya bisa memutarkedua bola mata dengan malas. Mereka sangat tahu sifat Kenan yang suka dapat gratisan.

"Gila lo ya, Ken? Minta traktir atau malak?" Dinda berujar tidak percaya.

Kenan mengangkat bahu. "Sekali-sekali, Din. Kapan lagi gue dapat traktiran kalau bukan pas kalian jadian? Gimana, Jun?"

Juna menatap Dinda. Dinda menggeleng, seolah mengatakan tidak boleh. Juna tersenyum, lalu menatap Kenan.

"Gue nggak masalah sih, Ken. Tapi, apa lo sanggup habisin semuanya?"

Dinda menepuk keningnya. Caca, Diki, dan Budi menggeleng dramatis, sedangkan Amora terkekeh geli.

"Jangan ditanya, Jun. Dia mah maniaknya makan." Diki menyahut.

"Kalau gue nggak makan, nanti mati," balas Kenan enteng.

"Tapi, makan lo itu keterlaluan. Masa lima mangkok lo habisin sendiri?" sindir Caca.

Kenan mengangkat bahu. "Nggak masalah, yang penting cacing di perut gue bahagia dan sejahtera."

Budi menggeleng. "Dan hebatnya, dia nggak gemuk-gemuk walau udah makan banyak. Sementara gue? Makan satu piring aja udah berlemak," keluhnya.

"Ya udah, pesan aja. Biar nanti gue yang bayar," ujar Juna akhirnya.

Kenan berbinar. "Serius?"

Juna mengangguk. Kenan bersorak dan langsung berlari ke kantin. Dinda merengut sementara Juna terkekeh geli.

"Kalian juga kalau mau pesan aja, nanti gue yang bayar."

"Siaaap!" Caca, Budi, dan Diki membalas serempak. Sempat menyindir Kenan pencinta gratisan, mereka sendiri akan langsung tanggap jika diberi makanan gratis.

"Nggak usah, gue bisa beliin pacar gue sendiri." Adam mulai mengeluarkan sifat menyebalkan. Sifat cemburu dengan alasan yang sangat konyol.

Amora berdecak, menghampiri Juna. "Makasih, Jun, semoga langgeng ya."

Juna mengangguk. Dinda tersenyum. Setelah mengatakan itu Amora keluar, Adam mengekorinya di belakang. Sebelum pergi, cowok itu menatap kesal ke arah Juna. "Sok kaya lo, Jun."

Juna hanya terkekeh dan geleng-geleng melihat tingkah Adam. Sementara Dinda menatap Juna dengan tatapan tidak yakin. "Kamu serius, Jun, mau traktir mereka? Kamu nggak tahu ya, si Kenan makannya banyak banget. Bisa lebih dari lima mangkok," celetuk Dinda.

Juna mengangguk. "Iya, anggap aja buat merayakan hubungan kita."

"Tapi, cukup nggak uang kamu? Kalau nggak, kita patungan aja. Gimana?"

Juna menggeleng. "Enggak, ah! Masa cuma buat traktir aja minta patungan sama ceweknya? Gimana nanti kalau aku lamar kamu? Masa kamu ikutan nyumbang juga?"

Dinda mendadak merona, lalu mencubit lengan Juna dengan wajah cemberut. "Ih, apaan sih!"

Juna terkekeh melihat wajah Dinda. "Manisnya ...."

Dinda kembali dibuat merona. "Berisik, ah!"

Dinda berjalan terlebih dahulu, pergi untuk menutupi rasa malunya. Juna tersenyum geli, mengekori kekasihnya di depan.

Lalu, Dinda mengerjap, melihat satu tangannya sudah bertatutan dengan tangan milik Juna. Mendongak, Dinda menggigit bibirnya melihat senyum Juna.

Dinda jadi salah tingkah dan berdebar-debar. Dahulu Dinda tidak pernah seperti ini. Sekarang rasanya benar-benar menyenangkan. Perasaan senangnya hampir sama ketika ia mendapati idolanya *comeback*.

Mengulum senyum, Dinda berjalan bergandengan tangan dengan Juna. Iamengabaikan tatapan beberapa orang yang melihatnya. Bahkan, Dinda tidak sadar ketika ia baru saja melewati dua junior yang dikenalnya.

Arian dan Raska. Raska menatap dua orang itu dengan ekspresi biasa saja, seementara Arian, membuang napas berat.

Ketika Dinda tengah merasakan hangatnya telapak tangan Juna, manik matanya tidak sengaja bertemu dengan Sasa yang juga sedang melihatnya. Sasa tidak seperti dulu yang akan memberi tatapan benci. Sekarang Sasa justru memberikan senyum dengan lambaian tangan. Dinda membalas senyum itu dan mengangguk.

"Jangan gitu, dong ...," ucap Ardi kepada Eka, saat Dinda dan Juna lewat.

"Berisik! Jangan ngejar-ngejar gue terus!"

Dinda dan Juna melihat cekcok dua orang di depannya, lalu menghentikan langkah. Ardi baru saja mendapatkan amukan dari Eka seperti biasanya.

"Nggak usah lihat-lihat kayak gitu. Pakai gandengan tangan segala, sakit mata gue, nih!" Ardi emosi melihat kemesraan Juna dan Dinda. Cowok itu berjalan di antara Juna dan Dinda. Sengaja supaya gandengan tangan mereka lepas.

Ketika tautan itu terlepas karena ulah Ardi yang berjalan di antara mereka, Ardi berucap dengan nada frustrasi. "Kapan coba gue bisa gandengan tangan kayak gitu?"

Juna dan Dinda saling pandang. Mereka tertawa bersamaan. Menautkan kembali tangan yang sempat terlepas dan melemparkan senyum kecil.

Cinta memang tidak mudah didapat, butuh perjuangan panjang. Juna dan Dinda sudah merasakan itu. Namun, ketika hasilnya sudah datang, rasa pahit itu terganti dengan manis yang berkali lipat. Tentu saja, semua sangat terasa menyenangkan akhirnya.
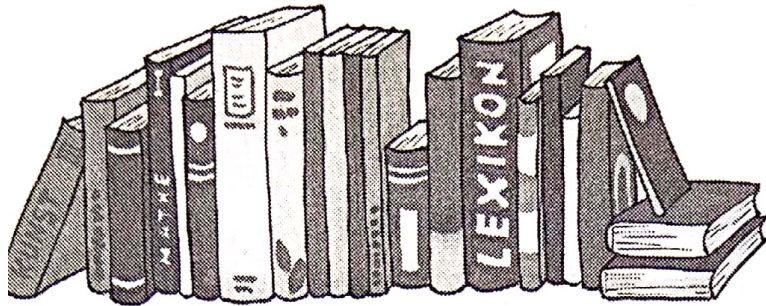
Extra Part II

Rangkaian bunga dihias begitu indah. Warna-warni menghiasi di setiap bentuknya. Seulas senyum terukir, Juna menggenggam bunga itu dengan perasaan berbeda.

Kakinya menginjak tanah yang mulai ditumbuhi rerumputan. Saat menoleh ke sampingnya, dia tersenyum lagi. Satu tangannya menggenggam jemari gadis yang sekarang sudah menjadi poros hidupnya.

Dinda, gadis itu menemani Juna pergi ke pemakaman. Mengunjungi makam yang Dinda tahu adalah makam

sahabat Juna. Sahabat yang pergi karena insiden kecelakaan. Juna sudah menceritakan semuanya, dan Dinda mendengarkan dengan baik saat itu.

"Gue mampir lagi, Gha." Juna tersenyum, lalu berjongkok di samping makan Fergha.

Dinda berdiri di sampingnya. Sudut bibirnya terangkat melihat betapa lembutnya Juna memperlakukan Fergha yang telah tiada.

"Sori, gue baru mampir. Gue baru aja kelar UAS," lanjutnya, mengelus nisan Fergha.

Juna tersenyum. "Lo tahu, sekarang gue nggak akan sering ngeluh soal hidup lagi sama lo. Bukan karena gue nggak tahu diri dan lupain lo, Gha. Tapi, gue yakin lo juga udah bosan dengar keluhan gue soal hal yang sama, 'kan?"

Juna terkekeh. Meski rasa ngilu di hatinya masih terasa ketika mengingat sosok Fergha.

"Lo nggak perlu cemas lagi, sekarang gue baik-baik aja. Mama gue udah pulang dan putusin tinggal di sini. Gue juga sering jenguk Bunda, bantuin Bunda nyiram tanamannya. Sekarang abang lo nggak musuhi gue lagi, dia juga pilih tinggal sama Bunda. Dan juga, sekarang gue udah punya seseorang yang buat hati gue nyaman," ucap Juna, tersenyum.

Dinda ikut tersenyum, mengelus bahu Juna. Juna tidak menoleh, tatapannya masih ke arah makam Fergha.

Namun, tangannya terulur, menggenggam punggung tangan Dinda yang ada di bahunya.

"Lo masih ingat, kan, dulu lo ngotot buat ngenalin cewek yang gue suka sama lo. Sekarang gue penuhi permintaan lo. Dia ada di sini, selalu ada saat gue butuh. Dia cewek yang baik meski sering cuekin gue gara-gara idolanya." Juna melirik Dinda dan tersenyum.

"Tapi, gue nggak peduli, karena yang terpenting hatinya cuma buat gue," lanjut Juna. Dinda merona mendengar itu.

"Sekarang gue udah bahagia. Semua hal yang nggak gue miliki dulu, sekarang udah gue punya. Gha, gue harap lo juga bahagia di sana. Dunia kita memang udah beda, tapi baik gue, Bunda, dan yang lainnya nggak akan lupain lo. Lo masih tetap jadi orang yang spesial di hidup kami."

Dinda tersenyum sedih, kembali mengusap bahu Juna. Usapan yang diharapkannya dapat menenangkan rasa sedih di hati kekasihnya.

"Sori kalau gue jarang ke kunjungi lo. Belakangan ini gue lagi sibuk buat persiapin ujian. Tapi, lo nggak usah sedih, gue bakal ke sini tiap luang."

Juna menatap Dinda, Dinda menganggguk paham dengan semua kalimat yang Juna keluarkan. Walau kalimat itu mungkin tidak terdengar atau terbawa pergi oleh angin, tetapi setidaknya Juna sudah mengutarkan semua isi hatinya.

Juna beranjak, berdiri di samping Dinda. "Gue pamit dulu, Gha."

Juna tersenyum ke arah Dinda. Dinda membalas senyum itu. Ia menggandeng tangan kekasihnya. Mereka melangkah pergi dari pemakaman.

Sejauh apa pun dia pergi, Fergha tetap akan selalu dekat di hati Juna. Fergha adalah sahabat, keluarga, dan adik bagi dirinya.

Dinda tidak tahu lagi apa yang dipikirkan Juna. Setelah mengantarnya ke makam Fergha, cowok itu ternyata tidak membawanya pulang. Juna justru membawa Dinda ke rumah cowok itu.

"Ma! Juna pulang," teriaknya.

"Mama di dapur, nak."

Dinda memelotot, mencoba menarik tangannya yang digenggam Juna. Cewek itu mendadak panik ketika suara balasan terdengar dari dalam ruangan.

"Jun, lepasin. Aku mau balik aja," bisik Dinda.

"Kenapa? Kita baru aja sampai ...."

Dinda berdecak. "Memang siapa suruh kamu bawa aku ke sini? Aku maunya pulang ke rumahku."

"Ya, anggap aja ini rumah kamu sendiri," balas Juna.

Dinda kembali berdecak. Juna tidak paham maksudnya. Dia cemas. Ini kali pertama Juna membawanya

ke rumah. Dinda tidak tahu harus memasang sikap seperti apa jika bertemu dengan Mama Juna.

"Baru pulang, nak?"

Mama Juna muncul. Perempuan cantik itu berjalan ke arah Juna. Juna tersenyum. Dinda panik mendadak.

"Loh, kamu sama siapa?"

Dinda yang merasa terpanggil menoleh gugup. Ia menyalami Mama Juna dengan canggung. Dinda belum memperkenalkan namanya karena Juna sudah terlebih dahulu melemparkan pertanyaan nyeleneh di telinga Dinda. "Tebak, Ma."

Mama Juna terdiam, lalu menatap Dinda. Dinda semakin gugup. Jantungnya berdebar keras.

"Dinda ya?"

Dinda terkesiap, menatap Mama Juna heran. "Kok Tante tahu?"

Mama Juna terkekeh. "Panggil aja Mama. Juna sering cerita tentang kamu."

"Eh?"

"Mama jangan gitu, dong," rengek Juna.

Mama tertawa, Juna merajuk. Dinda yang ada di situ tidak paham dengan apa yang Juna ceritakan tentang dirinya.

"Kamu pacar Juna, kan?" Pertanyaan mendadak itu membuat Dinda menelan ludah.

"I-iya ... Tante ...."

"Panggil Mama aja."

Dinda mengangguk. "Iya, Ma ...."

Juna mendengus. "Jangan *to the point* gitu dong, Ma. Gimana kalau Dinda jadi takut? Juna baru aja pacaran, Ma."

Mama terkekeh lagi, sedangkan Dinda meringis di tempat.

"Memang Mama ngapain? Mama 'kan cuma tanya. Berlebihan kamu ah. Dinda juga nggak apa-apa, 'kan?"

Melihat sikap Mama Juna yang melunak membuat Dinda mengangguk dan tersenyum.

"Tuh, lihat. Kamu nggak usah *lebay*, deh, Jun. Mirip banget sama papamu."

"Aku kan anaknya, Ma," bela Juna.

"Tumben kamu ngakuin Papa. Biasanya kalau ada orangnya kamu nggak pernah mau ngaku," sindir Mama.

Juna mengangkat bahu. "Biarin aja, Juna malas kalau ngaku di depan Papa."

Mama menggeleng. "Dasar anak ini. Udah, ayo ke dapur, kita makan siang."

Juna mengangguk. Dinda bingung. Ketika ia hendak pamit, Mama Juna datang dan menggandeng tangan Dinda. "Nggak usah malu. Anggap aja rumah kamu sendiri. Lagian, nanti juga akan jadi Mama kamu, kan?" goda Mama, membuat Dinda mau tidak mau menunduk malu.

"Ma, jangan goda pacar aku!"

Mama mendelik, lalu menatap Dinda. "Kamu lihat, kan, sifat Juna? Mama harap kamu betah sama anak itu."

Dinda terkekeh geli mendengar keluhan Mama Juna. Ternyata perempuan di sampingnya sangat baik. Bahkan Dinda ikut bahagia melihat sifat Juna yang berbeda jika bersama mamanya. Walau begitu, Dinda tetap cinta.

Malam itu mereka menikmati obrolan yang sering kali membuat Juna merengek. Membiarkan Dinda dan mamanya tertawa ketika membahas masa lalu cowok itu.

Hanya dengan berkumpul seperti ini rasanya cukup menyenangkan. Juna sudah mendapatkan mimpinya, dan Dinda senang melihat Juna bahagia seperti ini.
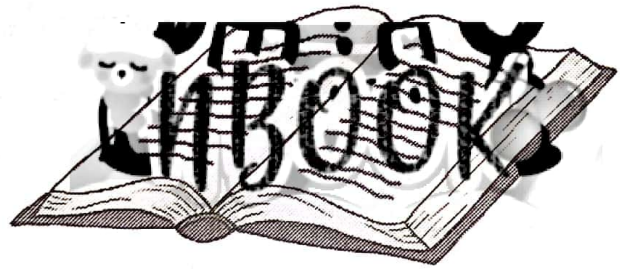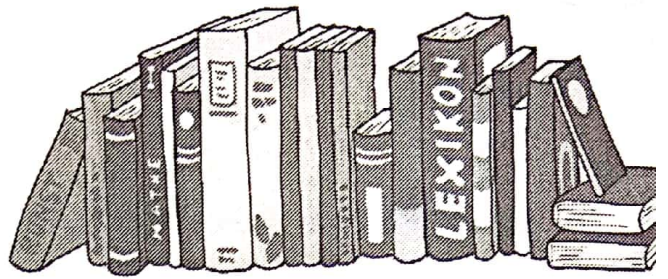
Extra Part III

Hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu oleh banyak orang. Setelah bergelut dengan banyaknya kertas ulangan, mereka bersorak menyambut libur panjang.

Kelas XII IPA 7 memutuskan akan berlibur ke pantai menggunakan uang iuran yang mereka kumpulkan. Bahkan, mereka memaksa wali kelasnya untuk ikut. Bu Dian sempat menolak, tetapi ketika para muridnya merengek, beliau akhirnya menyerah dan mengikuti keinginan muridnya.

Akan tetapi, mendadak kelas XII IPA 1 muncul di pantai yang sama seperti mereka. Memang ini pantai

umum. Siapa saja berhak ke tempat ini. Namun, kenapa terjadi kebetulan seperti ini?

"Kok kelas mereka ada di sini?" Caca bertanya, melirik sinis ke arah Sasa dan teman-temannya.

Sasa memang sudah berdamai dengan Dinda. Namun, Caca masih menyimpan rasa kesalnya.

Dinda menggeleng tidak tahu. "Gue juga nggak tahu."

Kenan menatap Dinda penuh selidik. "Yakin? Lo nggak ngomong, kan, sama Juna kalau mau liburan ke sini?"

"Gue? Enggak. Kan ini khusus buat kelas kita," balasnya.

Kali ini tatapan mata mereka terarah Amora. "Lo ya, Mor?"

Amora memelotot tidak terima. "Enak aja. Bukan gue, ya. Gue juga nggak tahu, kenapa mereka bisa ada di sini?"

"Tapi, nggak rugi juga anak IPA 1 ikut," ucap Kenan, lalu berjalan ke arah Keyla, murid IPA 1. Namun, langakhnya diikuti oleh Diki.

Sasa sendiri sedang asyik bermain bersama Budi, Rini, dan Ika. Budi sudah berbaikan dengan cewek yang dulu menjadi rival mereka itu.

"Cinta segitiga?" tanya Dinda.

Amora mengangguk. "Kayaknya sih, iya."

Caca menggeleng heran. "Gue nggak tahu kalau tipe mereka adalah Keyla. Kalau Diki sih cocok, sama-sama pakai kacamata. Tapi, Kenan?"

Mereka saling pandang, lalu tertawa bersamaan. Mereka tidak bisa membayangkan bagaimana cowok pecicilan itu pacaran nanti. Semua orang tahu Kenan adalah cowok matre dan perhitungan.

"Kak, boleh kenalan?"

Tiba-tiba seseorang datang menghampiri. Bukan satu orang, melainkan empat orang. Mereka kompak menoleh dan melongo secara bersamaan.

Mereka terkejut karena di depan mereka berdiri empat orang yang dikenalnya. Arian, Raska, dan dua cowok yang tidak mereka tahu adalah juniornya. Namanya Alpha dan Satria.

"Loh, Arian?" ujar Dinda dan Amora.

Cowok itu terkekeh. "Ke pantai juga?"

Mereka mengangguk. "Hm, kelas kalian juga ke sini?"

Arian menggeleng. "Kita udah liburan kemarin. Aku ke sini cuma sama anak-anak OSIS aja."

Amora manggut-manggut. Mata Dinda berbinar ketika melihat Raska. Ah, cowok pendek itu sangat mirip dengan salah satu idolanya. Meskipun sudah memiliki Juna, Dinda masih menjadi *fangirl* sampai saat ini.

Caca sendiri terpaku melihat juniornya. Dia baru sadar kalau mereka tampan-tampan. Bahkan, Edgar kalah. Caca tersenyum. Namun, baru saja Caca maju untuk mengajak berkenalan, ponselnya berdering.

"Lagi sama siapa?"

Caca mengerutkan kening. Suara familier itu masuk ke indra pendengarannya. Suara Edgar. "Apa?"

"Katanya mau ke pantai sama anak sekelas. Tapi, ada adik kelas kamu juga?"

Kerutan di dahi Caca semakin lebar. "Dari mana Bang Edgar tahu?"

"Adam yang kasih tahu."

Caca membelalak, mendelik ke arah Adam yang berdiri tidak jauh dari dirinya. Adam yang merasa dipandangi hanya memberi senyum meledek.

"Awas lo," desis Caca ke arah Adam yang jelas tidak mendengarnya.

Amora dan Dinda asyik dengan obrolan bersama juniornya, melupakan seseorang yang memperhatikannya. Dinda hendak beranjak mendekati Raska, tetapi tangan seseorangmencegahnya.

Dinda menoleh. "Juna?"

Juna mendengus. "Mau ke mana kamu?"

"Eh? Mau ke Raska."

"Ngapain?"

"Cubit pipinya."

"Nggak boleh."

"Dih? Kok begitu? Biarin ah, udah lama aku nggak lihat dia. Makin mirip aja sama *oppa*-ku," balas Dinda, kembali menatap Raska. Sementara yang ditatap hanya mengerutkan kening.

"Kamu ikut aku."

"Eh? Aku mau ngobrol sama Raska dulu!"

Juna terus menggandeng tangan Dinda. Arian dan Raska yang melihat itu seolah merasa *de javu*.

"Kamu nggak lupain aku, kan?"

Amora menoleh. "Eh? Siapa, ya?"

Adam mendadak sakit hati. Cowok itu merengut, hendak melangkah pergi. "Oh gitu, ya udah."

Amora yang melihat itu tertawa, lalu menoleh ke arah adik kelasnya. "Duluan ya," pamitnya.

Mereka mengangguk, menatap dua orang yang baru saja menjauh. Amora masih terkekeh, sedangkan Adam masih merajuk.

Amora mengulum senyum. Ia masih heran dengan sifat Adam yang cemburuan seperti ini. Mengabaikan Amora yang sedang membujuk Adam, mereka menikmati liburannya di pantai ini.

Semua terlihat indah sekarang. Tawa dan canda menyatu dengan desiran angin juga suara ombak yang ikut memeriahkan kebahagiaan semua yang berlibur. Berharap menikmati indahnya alam di tempat yang sedang disinggahi. Sebab semua orang mengharapkan kebahagiaan. Tidak perlu berlebihan, seperti ini saja sudah cukup. Baik Juna atau Dinda dan teman-teman mereka yang sedang tertawa di sana. Mereka bahagia.

Juna berbisik, "*I love you.*"

Dinda refleks menoleh, wajahnya memerah. Cewek itu mengulum senyum dan menunduk, lalu membalas, "*I love you, too.*"

Juna tersenyum, lalu menggenggam tangan Dinda. Dinda membalasnya dengan senyum malu. Dongeng itu menjadi nyata walau alurnya tidak sama seperti yang mereka perankan di pentas drama. Sebab manusia hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik bagi hidup manusia.
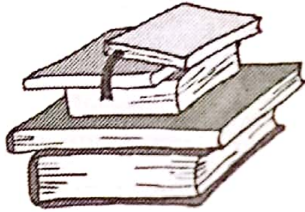
Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua putri. Sangat menyukai Bangtan Boys, apalagi Jeon Jungkook. Suka berimajinasi dan menuangkannya dalam sebuah karya. Kata-kata favoritnya, "Jadilah diri sendiri ketika melakukan sesuatu. Jangan membayangkan menjadi dia ataupun mereka. Jangan mengeluh, tetap mengejar mimpimu."

Wattpad: @DhetiAzmi
Instagram: @detiyulia

Dinda sangat menyukai semua hal berbau *K-pop*. Gadis itu mengidolakan seorang oppa, hingga membuat Dinda tidak mementingkan hal lain selain idolanya.

Akan tetapi, semua berubah ketika dirinya harus berperan di sebuah pentas drama. Dinda mendapatkan peran Putri Tidur dengan Juna sebagai lawan mainnya. Juna adalah cowok yang sangat Dinda hindari.

Namun, Dinda tidak bisa menghindari Juna lagi karena mereka harus latihan bersama. Latihan drama itu menjadikan Dinda, mau tidak mau, semakin dekat dengan Juna. Hingga tanpa terasa, semua berubah menjadi debaran yang menyenangkan. Lalu, apa yang harus Dinda lakukan? Haruskah Dinda mengakui perasaannya, atau melupakan semuanya?